

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
KUMETIRAN YOGYAKARTA DARI
TAHUN 1945 - 1985**

SKRIPSI



disusun oleh

Maria Anna Jesu Mei Pyaningrum

88 214 083

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
KUMETIRAN YOGYAKARTA DARI
TAHUN 1945 - 1985**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar sarjana Pendidikan Ilmu Sosial
program studi Pendidikan Sejarah*

disusun oleh

Maria Anna Jesu Mei Pyaningrum

88 214 083

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji

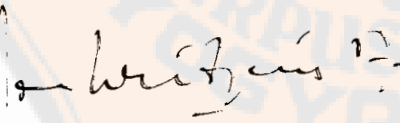
Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. J. Weitjens, S.J.

Drs. Adi Susilo, Jr.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK KUMETIRAN YOGYAKARTA
DARI TAHUN 1945 - 1985**

yang disusun dan dipersiapkan oleh,

Maria Anna Yesu Mei Pyaningrum
NIM : 88 214 083
NIRM : 880052010604120078

Telah dipertahankan dihadapan panitia Penguji
Pada tanggal : 8 Desember 1993
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Panitia Penguji

Drs. J. Markiswo

Ketua

(Handwritten signature)

Drs. A.K. Wiharyanto

Sekretaris

(Handwritten signature)

Dr. J. Weitjens, S.J.

Anggota

(Handwritten signature)

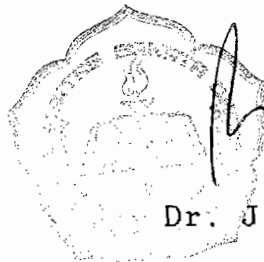
Drs. S. Adi Susilo, Jr

Anggota

(Handwritten signature)

Yogyakarta, Januari 1994
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,

(Handwritten signature)


Dr. J. Bismoko.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

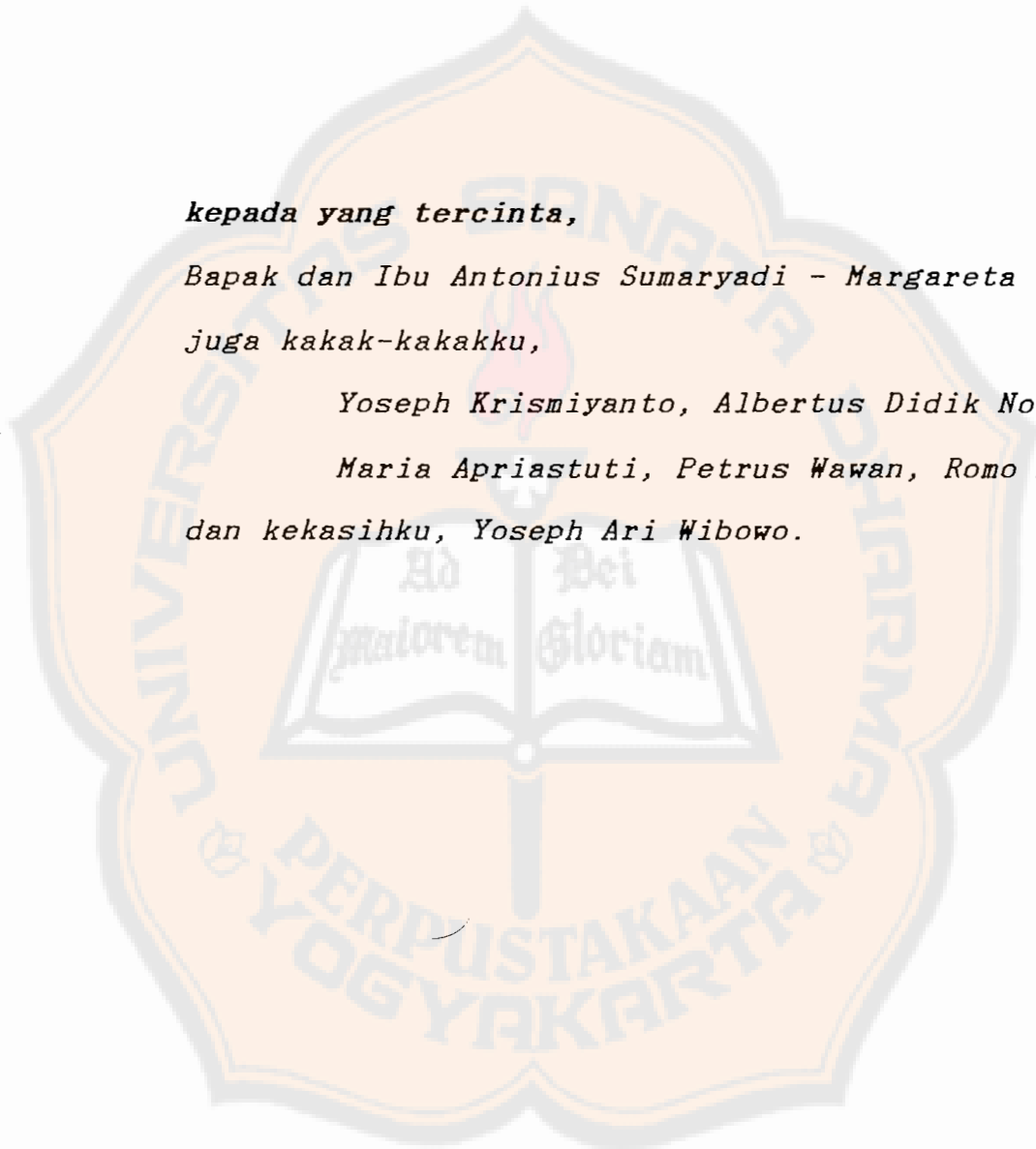
kepada yang tercinta,

*Bapak dan Ibu Antonius Sumaryadi - Margareta Sukami
juga kakak-kakakku,*

Yoseph Krismiyanto, Albertus Didik Noviadi,

Maria Apriastuti, Petrus Wawan, Romo Hari,

dan kekasihku, Yoseph Ari Wibowo.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Barang siapa tinggal di dalam *Aku*,
dan *Aku* di dalam dia,
ia akan berbuah banyak"

(Yoh 15 : 5)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A B S T R A K

Tulisan ini melukiskan perjalanan sejarah perkembangan gereja katolik Kumetiran dari awal mula berdirinya tahun 1945 hingga perkembangannya sampai tahun 1985. Selain itu dibicarakan pula bagaimana gereja katolik mengembangkan ajaran Kristus kepada umat manusia di dunia. Perkembangan yang telah dicapai ini tentu tidak lepas dari peran serta dan perhatian umat yang begitu besar untuk ikut meluaskan kerajaan Allah. Ini membuktikan bahwa Iman mereka telah dihayati secara konkret dalam tuntutan hidup sebagai jemaat umat beriman yang hidup sebagai warga masyarakat. Mereka telah mengalami perkembangan gereja Kumetiran dengan suka dukanya mulai dari awal sekali hingga menjadi gereja yang tumbuh mantab dan mekar.

Secara kuantitatif, pertumbuhan yang mantab itu dapat kita lihat dari angka-angka yang menunjukkan perkembangan jumlah umat. Sedangkan secara kualitatif perkembangan umat dapat dilihat dari bagaimana sikap, mentalitas, dan pandangan hidup sebagai orang beriman telah dipengaruhi oleh pandangan hidup berdasar injil dan semangat Yesus.

Dalam perjalanannya gereja mendapatkan tantangan yang tidak sedikit, baik itu yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam. Tantangan dari luar dapat dikelompokkan dalam faktor politik, ekonomi, sosial, budaya dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

teknologi. Faktor-faktor internal digolongkan dalam penyediaan sumber daya manusia, faktor sumber keuangan maupun fasilitas fisik. Namun demikian tetap ada faktor-faktor pendukung seperti kreatifitas umat dan kepemimpinan yang tangguh yang membuat gereja tetap eksis.

Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan perjalanan sejarah perkembangan gereja katolik Kumetiran dari tahun 1945 hingga tahun 1985. Batasan waktu ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tahun 1945, merupakan awal berdirinya gereja dan masa ini gereja sedang dalam tahap perjuangannya. Hingga akhirnya Konsili Vatikan II 1962 membawa perubahan-perubahan besar dalam gereja dalam berbagai bidang. Tahun 1966 mulai dapat dirasakan pengaruh Konsili Vatikan II bagi kalangan umat, sedikit demi sedikit umat mulai berkembang, Hal ini didukung pula oleh situasi politik dalam negeri yang mulai membaik dengan pemerintahan Orde Baru. Sampai tahun 1985 dan seterusnya gereja mengupayakan perkembangan umat tidak lagi diutamakan secara kuantitatif namun secara kualitatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
Kata Pengantar	xi

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	5
3. Tujuan dan Sasaran	6
4. Kerangka Teori dan Pendekatan	6
5. Manfaat Penelitian	10
6. Tinjauan Pustaka	10
7. Sumber penelitian	11
8. Sistematika pembahasan	12

BAB II

PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK GEREJA KUMETIRAN YOGYAKARTA

PERIODE 1945 - 1965

1. Awal Mula Terbentuknya Gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta	13
--	----

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pengembangan Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat	
Paroki Kumetiran periode tahun 1945 - 1965.....	19
2.1. Pengembangan Wilayah	19
2.2. Perkembangan Jumlah Umat	24
3. Perkembangan Karya Misi dan Kegiatan Gereja Kumetiran	
periode tahun 1945 -1965	28
3.1. Kegiatan Liturgi	28
3.2. Kegiatan Pewartaan	32
3.3. Kegiatan Sosial Ekonomi	35
4. Perkembangan Kaum Awam dan Keterlibatan Umat Paroki	
Kumetiran tahun 1945 - 1965	37
4.1. Keterlibatan Umat Dalam Penginjilan	38
4.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Kegiatan	
Gereja Kumetiran tahun 1945 - 1965	39
4.3. Keterlibatan Umat Dalam Hidup Bermasyarakat dan	
Bernegara	41

BAB III

PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK GEREJA KUMETIRAN YOGYAKARTA

PERIODE TAHUN 1966 - 1985

1. Keadaan Gereja Kumetiran Yogyakarta sesudah Konsili	
Vatikan II	43
2. Pengembangan Wilayah, Pembangunan Kapel dan Perkem-	
bangan jumlah umat.....	48
2.1. Pengembangan wilayah	48
2.2. Kapel di Paroki Kumetiran	53

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3. Perkembangan Jumlah Umat	55
3. Perkembangan Karya Missi dan Kegiatan Gereja Kumetiran	
Periode Tahun 1966 - 1985	60
3.1. Kegiatan Liturgi	61
3.2. Kegiatan Pewartaan	65
3.3. Pemuda Paroki.....	74
3.4. Ibu - ibu Paroki	78
3.5. Pro-Diakon	78
3.6. Karya Bidang Sosial Ekonomi	79
3.7. Komunikasi Sosial Paroki.....	86
3.8. Kegiatan-kegiatan lain	89
4. Peranan Awam dan Keterlibatan Umat dalam Hidup	
Menggereja	91
4.1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan	91
4.2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan	
gereja	93
4.3. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat dan	
Bernegara	97
5. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Umat	
Gereja Kumetiran Yogyakarta.....	99
5.1. Faktor Pendorong Perkembangan Umat	99
5.2. Faktor Penghambat Perkembangan Umat	101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PERKEMBANGAN KARYA KOMUNITAS DAN SEKOLAH KATOLIK DI WILAYAH PAROKI KUMETIRAN YOGYAKARTA

1. Yayasan Kanisius	103
1.1. Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan	103
1.2. Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo	106
1.3. Sekolah Dasar Kanisius Notoyudan	107
2. Yayasan Tarakanita	109
2.1. Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo	109
2.2. SMP "Stella Duce" Tarakanita Dagen	113
3. Karya Suster-suster Santo Fransiskus di Paroki Kumetiran	116
3.1. LPK Santa Maria Marsudirini	117
4. Kongregasi Suster-suster Gembala Baik	120
BAB V	
KESIMPULAN	122
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	139

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K A T A P E N G A N T A R

Saat sekarang kita dipanggil dan ditantang untuk menghayati iman kita dalam kehidupan sebagai Umat Allah, warga paroki dan kehidupan sebagai Umat Allah warga masyarakat. Dengan pengenalan akan apa yang telah dirintis oleh para pendahulu kita dalam menghayati iman pada situasi jamannya, kiranya dapat diperoleh pelajaran yang berharga. Paling tidak pengenalan tersebut dapat menjadi bahan refleksi yang dapat ditimba manfaatnya bagi kita, yang hidup di jaman ini.

Gereja Katolik Kumetiran kini telah maju dan berkembang berkat kelimpahan rahmat Roh Kudus yang tercurah tanpa henti maupun berkat jasa perjuangan dan usaha jerih payah para pendahulunya. Untuk itu terimakasih kepada para perintis gereja katolik Kumetiran, dan puji syukur kepada Tuhan, yang juga telah memberikan rahmat bagi penulis hingga terselesainya tulisan ini.

Penulis menyadari, tulisan ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang gereja katolik Kumetiran Yogyakarta. Karena itu penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari siapa saja yang membaca tulisan ini, agar penulis dapat menyempurnakannya di masa datang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya ucapan terimakasih yang mendalam bagi siapa saja yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini, terutama sekali ucapan terimakasih ditujukan bagi :

1. Dr. J. Weitjens, S.J., yang telah dengan begitu sabar membimbing penulis hingga selesainya tulisan ini.
2. Drs. Adi Susilo, Jr., yang telah berkenan pula membimbing penulis.
3. Pihak gereja Kumetiran yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mencari bahan dan data guna melengkapi tulisan ini.
4. Keluarga tercinta bersama mas Ari dan romo Hari yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dan dengan setia mendampingi penulis pada saat-saat sulit. Juga rekan Ipunk, Dhanik, Elis, Kimpling, si List. Mas Heri dan kawan-kawan di perpustakaan kolsani (untuk pinjaman bukunya).

Kepada para pembaca, semoga tulisan ini berguna bagi anda.

penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pastor Y.B. Palinckx, S.J. adalah pastor pertama yang menetap di Yogyakarta, yang ketika itu masih merupakan stasi. Pada waktu itu stasi berarti tempat di mana seorang pastor menetap. Stasi Yogyakarta membawahi karesidenan Yogyakarta, Bagelen, Kedu dan Banyumas. Dari semua wilayah ini dapatlah disebutkan bahwa jumlah umat katolik telah mencapai 950 orang.

Tiba di Yogyakarta tanggal 31 Juli 1865, pastor Y.B. Palinckx kemudian menyewa sebuah rumah, untuk selanjutnya memulai dan memantabkan karya misinya. Beliau mendirikan bangunan gereja yang sederhana terbuat dari bambu sebagai sarana peribadatan.

Setelah berjalan kurang lebih dua tahun, tepatnya tanggal 10 Juni 1867, terjadilah gempa bumi hebat sehingga menimbulkan kerusakan berat pada beberapa bangunan. Demikian pula halnya terjadi pada gereja bambu, bangunan ini rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi, hingga akhirnya dipikirkan untuk membuat bangunan gereja yang lebih besar dan kuat dari batu-bata. Setelah menunggu sekitar empat tahun, pada tanggal 7 Juni 1871 sebuah gereja

baru di sebelah Timur Keraton Yogyakarta, yang dikenal dengan nama gereja Kidul Loji, diberkati dengan nama pelindung Santo Franciscus Xaverius.

Di penghujung tahun 1871, Pastor Y.B. Palinckx istirahat cuti, dan pergi ke Belanda untuk menghantarkan Vikaris Apostolik Mgr. Vrancken, yang waktu itu sedang sakit. Beliau adalah seorang pastor yang bekerja keras mengembangkan kembali karya misi di Indonesia secara lebih kokoh.¹⁾

Perkembangan umat terus terjadi, dan jumlah umat yang bertambah ini memerlukan gereja-gereja baru. Tahun 1922, berdiri gereja Kota Baru dengan nama pelindung Santo Antonius, tahun 1933 berdiri gereja Santo Yosef Bintaran dan gereja Hati Kudus Yesus Pugeran berdiri tahun 1934.

Pastor lain yang berjasa dalam mengembangkan Gereja katolik di Yogyakarta adalah pastor Henri van Driessche, SJ., yang terlahir dari keluarga Indo. Kemahirannya berbahasa Jawa telah menumbuhkan minat di antara orang-orang Jawa untuk mengikuti magang baptis. Sedangkan pastor Frans Straeter, SJ., pergi ke misi Jawa dan mempunyai lapangan kerja utama di pedusunan sekitar Yogyakarta. Ia mulai belajar bahasa Jawa dan bekerja sama dengan pastor van Driessche. Sejak tahun 1922 beliau menjabat pemimpin Novisiat Serikat Yesus yang baru dibuka di Yogyakarta, yang

1) *Sejarah Katolik Di Indonesia*, Kursus Kader Katolik Sekretariat Nasional, KMCLC, Djakarta, 1971, hlm. 47.

lambat laun menjadi kolese Santo Ignasius. Pastor Straeter bersemangat tinggi dan gigih dalam mengembangkan karya kerasulannya di luar.²⁾ Beliau senang berkunjung ke desa-desa dan mendirikan beberapa sekolah desa dan kapel-kapel kecil³⁾ untuk kegiatan kerohanian. Salah satu tempat yang mendapat perhatian pastor Straeter adalah sebuah kampung di Kumetiran yang akan dipergunakan sebagai asrama calon guru, yang pada perkembangan selanjutnya karena keadaan, asrama ini akan berkembang menjadi sebuah gereja yang berdiri di tengah-tengah kampung, yaitu gereja katolik Kumetiran.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia terjadilah suatu perubahan. Semua orang Belanda dan sekutunya ditawan oleh pihak Jepang dan kedatangan tentara Jepang ini telah berhasil mematahkan rantai Kolonialisme Barat dan berhasil pula membuktikan bahwa bangsa Asia mampu menentang dan mengalahkan kekuasaan Barat. Hal ini menyebabkan sebagian besar rakyat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang⁴⁾, karena dianggap sebagai penyelamat yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Namun ternyata anggapan ini

2) J. Weitjens, S.J., *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang*, dalam *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, jilid 3b, Ende-Flores, Arnoldus, 1974, hlm. 862.

3) *Ibid.*, hlm. 865.

4) G. Moedjanto, M.A., *Indonesia Abad ke-20*, jilid 1, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 64.

keliru. Kegembiraan dan kebanggaan yang dirasakan segera berganti, setelah disadari bahwa kini muncul penjajahan baru, yaitu pemerintahan totaliter Jepang.

Bagi hampir seluruh gereja di Indonesia, periode 1942-1945 ini merupakan tekanan dan pergumulan yang sangat hebat. Para misionaris Barat di tawan dan bahkan ada yang dibunuh. Harta milik gereja seperti sekolah-sekolah disita oleh pemerintah Jepang dan dijadikan milik negara. Perkembangan pendidikan dan pengajaran katolik dihentikan sebab kekuasaan fasis tidak membiarkan pendidikan dan pengajaran ada dalam tangan swasta, apalagi di tangan katolik⁵⁾. Namun demikian di balik tekanan-tekanan itu aktivitas tetap berjalan, meski harus sembunyi-sembunyi.

Di Yogyakarta gereja-gereja mengalami hal yang sama. Salah satunya adalah gereja Kota Baru, gereja ini tak luput dari sasaran Jepang dan dijadikan gudang. Sementara Seminari untuk pendidikan para calon Imam dijadikan pusat pemerintahan. Karena keadaan ini akhirnya dicarilah tempat baru untuk menampung umat agar tetap dapat beribadat, yaitu di asrama calon guru di Kumetiran yang nantinya akan menjadi gereja baru bagi umat di wilayah Yogya Barat.

Dari uraian di atas timbul keinginan dari penulis untuk mengungkapkan perjalanan sejarah dan perkembangan gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta periode tahun 1945-

5) *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Dep dik bud, 1982, hlm. 276.

1985. Hal ini selain didasari bahwa penulis berasal dari paroki ini, juga karena sejak berdirinya gereja Kumetiran mempunyai kisah yang unik yaitu sejak semula merupakan gereja 'pengungsian'.

Berkaitan dengan hal itu maka perlu ditulis mengenai sejarah perjalanan dan perkembangannya, guna melihat kembali hal-hal yang telah dimiliki untuk dapat memanfaatkan dan diterapkan ⁶⁾ demi meningkatkan kehidupan gereja di masa datang.

Penulisan ini juga untuk menyambut himbauan Uskup Agung Semarang yang menyatakan bahwa hendaknya tradisi penulisan sejarah mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan gereja, tetap diteruskan di masa datang. ⁷⁾

2. Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah mengenai :

1. Bagaimana awal mula terbentuknya gereja katolik Kumetiran Yogyakarta ?
2. Bagaimana perkembangan umat katolik gereja Kumetiran periode 1945-1965 ?

⁶⁾ Daldjoeni, N., *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung, Alumni, 1985, hlm. 81.

⁷⁾ Tim Keuskupan Agung Semarang, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang*, Semarang, tanpa penerbit, 1992, hlm. 9.

3. Bagaimana perkembangan umat katolik gereja Kumetiran periode tahun 1966-1985 ?
4. Bagaimana perkembangan karya komunitas dan sekolah katolik di wilayah paroki Kumetiran ?

3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

Menyingkap perkembangan gereja Kumetiran sejak berdirinya tahun 1945 hingga tahun 1985.

Sasaran :

Memberikan gambaran secara rinci mengenai pertumbuhan dan perkembangan gereja katolik Kumetiran Yogyakarta dari tahun 1945 sampai tahun 1985.

4. Kerangka Teori dan Pendekatan

'Gereja' adalah kata bahasa Indonesia, berasal dari kata Portugis 'igreja' yang berasal dari kata Yunani 'ekklesia' (= mereka yang dipanggil, kaum, golongan) 'Kyriake' (= yang dimiliki Tuhan). Maka kata 'gereja' sama asal-usulnya seperti kata 'kerk' (Belanda) dan 'Kirche' (Jerman).⁸⁾ Dalam arti khusus, gereja berarti sekumpulan

⁸⁾ Adolf Heuken, S.J., *Ensiklopedi Gereja*, Jilid I, Jakarta, CLC, 1991, hlm. 341.

orang beriman Kristiani yang percaya kepada Kristus dan berkumpul untuk memuliakan Tuhan. Sedangkan ditinjau secara fisik, gereja berarti gedung tempat beribadah bagi umat Kristiani dan sebagai wadah/paguyuban umat katolik yang mengimani Kristus dan menjadi sarana hidup kerohanian di lingkungan gereja maupun masyarakat.

Dari berbagai segi gereja dapat dipandang sebagai berikut : *Secara historis*, Gereja dapat dilihat sebagai kelanjutan kelompok murid yang dikumpulkan oleh Yesus (antara tahun 27-30 sesudah Masehi). Mereka berpangkal tolak dari pewartaan dan perbuatan Yesus dan kedua belas Rasul yang dipilihnya. Inilah Gereja Purba. Kemudian, pada abad-abad berikutnya Gereja tersebar luas di seluruh dunia. *Secara Sosiologis* Gereja dipandang sebagai persekutuan keagamaan orang-orang Kristen yang terorganisasi, berkembang dan berperan dalam masyarakat. Dalam umat ini terdapat berbagai jabatan dan Karisma. Gereja bukan tujuan misi Yesus, melainkan sarana untuk mengembangkan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, Gereja harus selalu memperbaharui diri, supaya dapat menjalankan perannya dalam situasi yang selamannya berubah.⁹⁾

Mengenai periode waktu yang ditetapkan untuk studi ini yaitu antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1985. Selama kurun waktu ini banyak peristiwa yang berlangsung

9) *Ibid.*, hlm. 344.

yang menandai suatu kehidupan baru dalam Gereja katolik Kumetiran dengan kegairahan umat yang bergiat, baik dalam bidang gerejani maupun pengejawantahan iman. Adapun pertimbangan ditetapkannya tahun 1945 sebagai awal studi adalah karena secara administratif, gereja Kumetiran telah memisahkan diri dari gereja Kota Baru mulai tanggal 31 Oktober 1945.¹⁰⁾ Jadi pada waktu ini gereja Kumetiran sudah berdiri secara mandiri. Selanjutnya dari tahun ketahun selama kurun waktu tersebut, terjadi perkembangan pesat baik umat, kegiatan gerejannya maupun perkembangan fisik gereja. Tahun 1945-1965 ini menjadi periode yang menarik untuk dikaji.

Sedangkan dipilihnya tahun 1985 sebagai batas akhir studi, semata-mata hanya untuk memudahkan penelitian dan penulisan, dengan pertimbangan bahwa sampai tahun 1985 ini sudah cukup panjang untuk mencari dan meneliti hal-hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan yang terjadi.

— Aspek-aspek yang akan diuraikan dalam studi ini meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan gereja antara lain, mengenai perkembangan umat baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang akan diuraikan dalam dua periode. Yang pertama, adalah perkembangan umat gereja katolik Kumetiran periode tahun 1945-1965, didasarkan pada

¹⁰⁾ *Buku Kenangan Pancawindu Gereja Kumetiran Yogyakarta*, Yogyakarta, panitia, 1984, hlm. 8.

awal mula berdirinya, hingga perkembangannya sampai tahun 1965. Sedangkan periode yang ke dua adalah Perkembangan Umat gereja katolik Kumetiran periode tahun 1966-1985, yang didasarkan tahun 1966 merupakan kehidupan baru dalam Gereja karena pengaruh Konsili Vatikan II telah bisa dirasakan, dan merupakan masa Orde Baru dalam pemerintahan Indonesia. Perkembangan kuantitatif menyangkut perkembangan jumlah umat dan pengembangan atau pemekaran wilayah. Sedangkan perkembangan kualitatif menyangkut perkembangan kegiatan gerejani dan partisipasi umat dalam hidup menggereja. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan mengenai Karya komunitas dan sekolah-sekolah katolik di wilayah paroki Kumetiran.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini antara lain, pendekatan historis akan dipergunakan untuk mengungkap perjalanan dari awal mula terbentuknya gereja hingga perkembangannya. Sedangkan beberapa pendekatan yang digunakan untuk mencari segi hubungan sebab-akibat dari latar belakang sosial budaya dan ekonomi adalah pendekatan yang meminjam konsep ilmu-ilmu sosial, yaitu sosiologi dan ekonomi. 11)

Pendekatan sosiologi digunakan untuk membahas segi-segi sosial gereja dan keterlibatan umat dalam masyarakat. Pendekatan ekonomi digunakan untuk meninjau kegiatan ekonomi dan peran serta umat dalam menunjang kelangsungan hidup gereja.

11) Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 4.

5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penulisan skripsi ini tentunya akan menambah pengetahuan baru mengenai sejarah gereja, khususnya sejarah Perkembangan Umat Gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta. Dan di sisi lain penulis dapat menerapkan ilmu yang didapat selama mengikuti masa perkuliahan, sehingga dapat berguna bagi sesama.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan Skripsi ini dapat menambah, melengkapi, dan memperkaya karya ilmiah pada umumnya dan karya ilmiah tentang studi sejarah gereja khususnya.

3. Bagi Gereja.

Dengan hasil penulisan ini diharapkan gereja dapat mengetahui perjalanan dan perjuangannya dalam merintis karya kasih Kristus dalam hidup masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta khususnya. Dengan demikian diharapkan akan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan karya misi gereja dimasa yang akan datang.

6. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, ada beberapa buku yang digunakan sebagai acuan dan sebagai dasar penulisan. Beberapa buku

tersebut antara lain : Buku yang berjudul *Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang*, tulisan karya Dr. J. Weitjens, SJ. , dalam buku *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*, jilid 3b, digunakan untuk menguraikan sedikit mengenai perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta.

Ensiklopedi Populer Tentang Gereja, selain untuk menguraikan mengenai arti dan asal-usul kata gereja, juga digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan beberapa definisi yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kegerejaan.

Kajian mengenai sejarah awal mula terbentuknya gereja katolik Kumetiran Yogyakarta, perkembangan umat, kegiatan umat dan karya kerasulan sosial akan didasarkan pada data *arsip gereja Kumetiran* dan buku *Pancawindu Gereja Kumetiran Yogyakarta*.

Buku *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, tulisan Sartono Kartodirjo, digunakan sebagai pedoman dalam penulisan ini.

7. Sumber Penelitian

Dalam penulisan ini selain menggunakan buku yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, juga digunakan sumber-sumber lain yang terdapat dalam arsip gereja Kumetiran dalam buku Mingguan, Bulanan dan Tahunan.

Sumber lain adalah dari informasi yang berasal dari umat yang berupa sumber lisan tentang pengalamannya menjadi umat Gereja Kumetiran.

8. Sistematika Pembahasan

1. Pada bab II, adalah pembahasan mengenai awal mula terbentuknya gereja dan perkembangan umat Gereja Kumetiran periode tahun 1945-1965. Di sini diuraikan pula mengenai keterlibatan umat dalam hidup menggereja ditengah masyarakat.
2. Pengaruh Konsili Vatikan II dan perkembangan umat periode tahun 1966-1985 diuraikan dalam bab III. Peranan Umat dan keterlibatan umat dalam hidup menggerja juga menjadi bagian dari bab ini.
3. Bab IV akan menguraikan tentang karya Komunitas dan sekolah katolik di wilayah gereja Kumetiran, karena kedua hal ini juga merupakan peranan yang cukup besar bagi perkembangan gereja Kumetiran.
4. Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK GEREJA KUMETIRAN YOGYAKARTA PERIODE 1945 - 1965

1. Awal Mula Terbentuknya Gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta

Gereja Kumetiran Yogyakarta tidaklah terletak dipinggiran jalan besar, seperti gereja-gereja lain pada umumnya. Akan tetapi gereja Kumetiran 'tumbuh' diantara rumah-rumah kampung, memasuki jalan sempit dan jauh dari keramaian.

Kompleks gereja Kumetiran memang berada di tengah kampung. Di sebelah Barat kampung Kumetiran, disepanjang jalan kampung terdapat sebuah pasar. Kompleks ini dikelilingi pagar tembok tinggi dengan pintu gerbang menghadap Selatan. Setelah memasuki pintu gerbang, tampak pelataran yang tidak luas dengan beberapa pohon kecil. Setiap kali ada Misa atau acara besar lain, pelataran ini penuh untuk parkir kendaraan roda dua.

Secara lahiriah penampilan gereja yang beralamat di Pringgokusuman Gt II/540 Yogyakarta ini memang sederhana, namun sebenarnya tersembunyi kekuatan yang tak kecil. Kegairahan umat untuk bergiat baik dalam kegiatan gerejani maupun hal-hal lain yang menjadi pengejawantahan iman selalu hidup dan berkembang. Banyak kegiatan gereja dengan corak yang baru, dirintis oleh putra-putri Kumetiran. Dan sejarah perjuangan yang panjang telah membekali kekuatan.

Pada mulanya tanah tempat gereja didirikan, masih merupakan bangunan tradisional dengan pelataran yang luas dan beberapa pohon rindang. Disebelah Timur (sekarang panti paroki) berderet tiga bangunan joglo, di sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Kumetiran terdapat gapura kuno dan disebelah Barat berbatasan dengan pasar Kumetiran terdapat paviliun.¹²⁾

Semula kompleks ini menjadi satu dengan tanah sebelah Barat jalan kampung. Dulu pemilik tanah ini adalah pak Kartokaskoyo seorang pegawai kebendaharaan keraton. Sedang pembelinya adalah Romo Straeter, SJ., yang mencari tanah untuk meluaskan usaha pendidikan, "Perantaranya yaitu Patih KPH Danurejo VIII yang dulu ketika menjadi Bupati menyuruh Pringgospurman seorang mantri kampung untuk mencarikan tanah buat Romo Straeter," demikian penuturan Romo Sandiwan Broto romo paroki Kumetiran tahun 1950-1959 dalam wawancara dengan penulis di kediamannya di paroki Baciro Yogyakarta.¹³⁾

Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa hak milik atas tanah ini, di atas namakan Romo A. Djojosepoetro, SJ. dengan alasan bahwa pada waktu itu selain orang pribumi tidak diperkenankan mempunyai hak milik atas tanah. Romo

12) Panitia, *Op. cit.*, hlm. 19.

13)

Romo Sandiwan Brata (80), Mantan Pastor Paroki Kumetiran tahun 1950-1959, saat ini tinggal di paroki Baciro. *Wawancara* tanggal 2 April 1993.

Straeter kemudian menggunakan tanah tersebut untuk Asrama calon guru. Ini berlangsung sejak tahun 1939 hingga tahun 1944.

Pada masa pendudukan Jepang gereja Katolik diseluruh Indonesia mengalami penderitaan yang hebat. Hampir semua Keuskupan kehilangan pimpinan. Jumlah pastur pribumi yang hanya beberapa orang itu tidak mampu menyelenggarakan perawatan rohani bagi umat katolik. Pelbagai pekerjaan terpaksa ditinggalkan. Gereja Katolik mengalami krisis yang sangat berat. 14)

Demikian pula halnya yang terjadi di Yogyakarta, Seminari yang berada di Kotabaru direbut untuk dijadikan pusat pemerintahan dan kompleks gereja Kotabaru dijadikan gudang.

Umat Katolik di Kotabaru kehilangan tempat beribadah. Namun demikian mereka tidak putus asa, mereka menyakini bahwa ibadah sangatlah penting untuk kekuatan lahir dan batin apalagi menghadapi masa-masa yang sulit dalam penjajahan. Oleh karena itu mereka mengungsi mencari tempat yang baru di wilayah aman dan tersembunyi. Akhirnya dipilihlah asrama calon guru di Kumetiran sebagai tempat pengungsian. Waktu itu usaha pendidikan juga mengalami kemacetan, maka tempat itu lalu digunakan sebagai tempat beribadat selama pengungsian. Misa pertama dipersembahkan oleh Romo Sumarno dari Kotabaru pada hari Minggu tanggal

14) *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Dep dik bud, hlm. 227.

13 Agustus 1944 atau Ahad pahing 22 Ruwah 1875 penanggalan Jawa. Demikian menurut catatan beberapa umat yang mengalami masa itu. Karena umat cukup banyak maka bangunan Joglo yang sudah ada diubah agar dapat menampung umat. Sedangkan bangunan induk di sebelah Utara lonceng gereja digunakan sebagai Sakristi. Bangunan tengah atau pringgitan dipakai sebagai panti imam dan bangunan paling Utara gapura menjadi tempat umat yang mampu menampung lebih dari 400 jemaat. Itulah bentuk bangunan Gereja Kumetiran yang pertama.¹⁵⁾

Seorang Bruder yang tinggal di Kumetiran pada awal tumbuhnya gereja, yaitu Bruder Endrodarsono, adalah orang yang sangat berjasa dalam usaha mendirikan gereja Kumetiran menjadi gereja yang layak dan memenuhi syarat untuk sarana peribadatan. Pada masa-masa sulit dalam bangunan gereja karena dana yang tidak tersedia dan dalam situasi takut karena tekanan Jepang, beliau tak kenal lelah dan kerja keras untuk dapat mewujudkan gereja baru. Pada masa awal berdirinya gereja Kumetiran, diperlukan dana yang tidak sedikit untuk mengubah tiga bangunan joglo menjadi tempat peribadatan, Bruder Endro tidak dapat mengandalkan dana dari umat yang tengah dalam pengungsian, sementara Vikariat (Keuskupan) juga belum dapat memikirkan hal ini karena keadaan yang masih kacau. Namun demikian, gereja baru mesti dibuat, Bruder tak kekurangan akal.

15)

Panitia, *Op. cit.*, hlm. 21

Sebagai petani ulung hasil kebunnya yang ada di kompleks itu ternyata juga melimpah. Ada ketela pohon, ada juga ketela gantung atau pepaya. Hasil inilah yang kemudian mewujudkan Bait Allah. Sedangkan, dana tambahan didapat dari hasil kerajinan membuat kaos kaki dan dagangan gabah. Itulah hasil kerja keras dan pengorbanan bruder Endro dalam memelihara umat dan mewujudkan gereja bagi umat yang sedang dalam kesulitan.

Pergolakan revolusi memuncak. Jepang terpaksa menyerah kepada sekutu karena dua kotanya Hiroshima dan Nagasaki telah di bom. Kemerdekaan Indonesia digemakan, gereja Kotabaru kembali ke pangkuan pemiliknya dan dapat digunakan lagi. Pengungsian di Kumetiran berakhir tetapi bukan berarti ditinggalkan tanpa bekas, bahkan sedemikian membekasnya sehingga kesatuan umat yang sudah terbentuk enggan untuk dibuyarkan. Oleh karenanya setelah paroki Kotabaru kembali ke asalnya berdirilah sebuah paroki baru di pinggiran Barat Yogyakarta. Administrasi paroki Kumetiran dikelola tersendiri mulai 31 Oktober 1945. Dengan nama pelindung Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela. 16)

Masa keprihatinan yang cukup panjang dialami oleh paroki muda ini. Pastur yang menggembalakan umat masih belum bisa ditempatkan di Kumetiran dalam jangka yang cukup lama, sampai tahun 1950 enam romo bertugas silih

16) Panitia, *Ibid.*, hal. 21.

berganti.

Pada saat - saat permulaan yaitu tahun 1943 romo Th. Hardjowasito yang menjabat sebagai presiden seminari agung yang berkedudukan di Bumijo melayani kegiatan pastoral di gereja Kumetiran. Kemudian datang romo A.L. Dibyokaryono berkarya di Kumetiran dari tahun 1944 sampai tahun 1946. Karena harus melayani Vikariat, romo Dibyo digantikan oleh romo Soekiman Prawiro Pratomo, S.J., yang kemudian hanya bertugas selama enam bulan.¹⁷⁾

Tahun 1946 datang romo Brotowiratmo, Pr untuk bertugas selama setahun yang kemudian digantikan romo Pudjo Handojo, Pr dibantu romo Ho Soe Ho, MSF. Setelah bertugas selama tiga tahun, pada tahun 1950 romo Pudjo mendapat tugas sebagai pastur tentara di Jakarta . Kedudukannya digantikan romo A. Sandiwan Broto, Pr., yang datang bertugas tanggal 2 Agustus 1950. Sejak itu paroki Kumetiran mendapat pastur yang relatif bertahan lama. Dimulailah langkah - langkah yang mantap dan terencana untuk mengembangkan kehidupan gereja.

Saat itu keinginan untuk membangun gereja secara fisik agar lebih memadai untuk suatu peribadatan cukup kuat, akan tetapi ternyata tersendat karena kurangnya dana. Akhirnya ketika Mg. Albertus Soegijopranoto memberikan sakramen krisma 25 Mei 1952 keinginan ini disampaikan kepada beliau. Uskup menyanggupi dan merestui pembangunan

¹⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 23.

gereja baru di sebelah Barat. Akhirnya setelah sekian lama menanti kepastian, baru pada tahun 1954 ada kabar dari Keuskupan. Panitia pembangunan gereja segera dibentuk dan sebagai ketua adalah bapak G. Hardjopranoto. Pembangunan yang sesungguhnya mulai dilaksanakan dan peletakan batu pertama dilakukan oleh Mgr. Soegijopranoto pada tanggal 30 Desember 1955 dengan arsitek Tan Wat Sing.¹⁸⁾

Pembangunan tidak berjalan lancar, dana yang diusahakan ternyata belum mencukupi sehingga pembangunan sempat macet tahun 1956. Namun ini tidak berlangsung lama misa natal tahun 1957 sudah dapat dilaksanakan di gereja baru. Secara keseluruhan pembangunan gereja selesai pada bulan Februari 1958. Dan peresmiannya dilakukan oleh Mgr. Albertus Soegijopranoto 16 Februari 1958.

2. Pengembangan Wilayah Dan Perkembangan Jumlah Umat Paroki Kumetiran Periode Tahun 1945-1965.

2.1. Pengembangan Wilayah

Kumetiran mempunyai wilayah yang cukup luas, termasuk didalamnya adalah Kecamatan Tegalrejo, sebagian Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Gedong Tengen dan Kecamatan Gamping.

Begitu luasnya paroki ini, maka untuk memper-

18) *Ibid.*, hlm. 24.

mudah pelayanan kepada umat paroki ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang wilayahnya lebih sempit. Daerah yang cukup jauh dari paroki dikelompokkan menjadi stasi. Sedangkan daerah yang letaknya dekat paroki atau sekitar wilayah paroki, langsung dikelompokkan menjadi beberapa kring. Tiap-tiap kelompok dikoordinir oleh ketua kring yang mempunyai beberapa pengurus kring. Adapun tugas dari ketua kring yaitu membantu pastor paroki dan menjadi kaki tangannya untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan umat.¹⁹⁾

Pada masa Romo A. Sandiwan Broto berkarya sebagai pastor paroki di Kumetiran, tahun 1952 wilayah ini dibagi menjadi sembilan kring termasuk stasi Gamping yang sekarang telah berdiri sendiri sebagai paroki. Sembilan kring tersebut ialah : 20)

- | | |
|------------|-----------------|
| Kring I. | Pingit. |
| Kring II. | Bumijo. |
| Kring III. | Sosromenduran. |
| Kring IV. | Pringgokusuman. |
| Kring V. | Jogonegaran. |
| Kring VI. | Pathuk. |

19) R. Hardawiryana, SJ, Dr., "Pelaksana Pelayanan-Pelayanan Demi Pembinaan Iman Dalam Gereja Yang Berkembang, *Makalah*, bahan sidang MAWI 1976, Jakarta, Dep. Dokpen KWI, 1977, hlm. 92.

20) Panitia, *45 Tahun Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta*, tanpa penerbit, 1989, hlm. 14.

Kring VII. Ngampilan.
Kring VIII. Tegalrejo.

Kring IX. Gamping (stasi Gamping)

Pada masa ini stasi Bedhog Nusupan belum terbentuk, karena umat di wilayah ini masih sangat minim. Menurut Ibu Narpodho, seorang tokoh Katolik, yang tinggal di Bedhog sejak tahun 1942, pada waktu itu hanya keluarganya saja yang beragama Katolik, baru setelah ada pelajaran agama yang diberikan oleh Bapak Narpodho, sedikit demi sedikit mulai tumbuh beberapa warga Katolik. Ketika itu belum menjadi kring sendiri, karena umatnya sedikit, kalau ada urusan mengenai baptis, perkawinan dan sebagainya langsung ke gereja. 21) Baru setelah umat berkembang banyak, desa Bedhog-Nusupan bergabung dengan Kring Kentheng, itu terjadi tahun 1971, dan setelah memenuhi syarat untuk menjadi kring baru, Bedhog-Nusupan memisahkan diri menjadi kring Bedhog, ini terjadi pada tahun 1977.22)

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya stasi Gamping yang merupakan satu-satunya stasi diparoki Kumetiran pada masa ini, bertumbuh menjadi sebuah paroki. Ini terjadi pada tahun 1961. Secara rinci

21) Ibu Narpodho (76), Tokoh Katolik di stasi Bedhog-Nusupan sejak 1942, Tinggal di Lingkungan Bedhog Trihanggo, *wawancara* tanggal 12 Agustus 1993.

22) Bapak Slamet Haryono (49), Ketua Lingkungan Nusupan, Tinggal di Lingkungan Nusupan, *wawancara* tanggal 12 Agustus 1993.

mengenai pertumbuhan gereja Gamping akan diuraikan berikut ini.

Setelah berdirinya Republik Indonesia, Jepang meninggalkan Indonesia dan seluruh Kolese Ignasius Kota Baru dikembalikan kepada Misi. Akan tetapi Kumetiran yang telah tumbuh dan berkembang diteruskan menjadi tempat ibadat dan berstatus Paroki, bertugas juga sebagai pembina stasi Gamping yang ditingkatkan menjadi persiapan Paroki Gamping.

Sejak itu lalu dibentuklah pengurus Persiapan Paroki Gamping yang bertugas mengelola umat agar lebih berkembang. Wilayah Gamping lalu dibagi menjadi 4 stasi yaitu, stasi Gamping, stasi Mejing, stasi Nyamplung, dan stasi Ganchan. Tiap-tiap stasi dibentuk kepengurusan agar dapat mengelola stasinya masing-masing, dengan tujuan semangat menyebarluaskan kerajaan Allah semakin membuahkan hasil. Kegiatan para pengurus dan dengan dibantu oleh guru-guru agama amatir, maka jumlah umat nampak lebih cepat perkembangannya dan makin terasa akan kebutuhan untuk memiliki sebuah tempat ibadat yang memadai.

Sejak tahun 1951 umat katolik Gamping telah memikirkan dan berusaha agar dapat memiliki sebuah gereja. Karena itu diperlukan dana untuk pembangunan gereja, usaha-usaha didapat antara lain dari Ibu-ibu Katolik yang mengumpulkan dana menurut kemampuan masing-masing. Bapak-bapak mengadakan paguyuban Santo

Yusup dengan menabung bersama. Uang kolekte digunakan untuk membeli alat duduk dingklik, bangku kumini, bangku untuk berlutut dan sebagainya. Satu hal yang menjadi kendala pada waktu itu yaitu bahwa persiapan paroki belum mempunyai tanah untuk membangun gereja.

Pada tahun 1958 sekitar 50 warga Katolik wilayah Gamping yang akan menerima sakramen Penguatan tidak perlu bergabung dengan penerimaan sakramen Penguatan di Kumetiran, tetapi dapat menerima di Gamping, karena Yang terhormat Romo Agung Mgr. A. Soegijopranoto berkenan mengunjungi Gamping. Usai menerimakan Sakramen Penguatan Mgr. Soegijopranoto berkenan memberikan wejangan bagi umat di Gamping. Dalam wejangannya terselip satu kalimat yang akan selalu terkenang oleh seluruh umat. Beliau mengatakan "Sedulur-sedulur ing Gamping, aja cilik ing ati, sapa ngerti ing tembe bakal ana greja munduk-munduk teka ana ing Gamping kene". Kata-kata tersebut menjadi kemantapan hati seluruh umat Gamping sehingga memberikan semangat untuk lebih giat berdoa dan berusaha untuk dapat memiliki sebuah gereja. Pada suatu ketika ada seorang anggota gereja yang tidak mau disebut namanya dapat berhasil membeli sebidang tanah seluas lebih kurang 1800 m² yang letaknya strategis tetapi posisi tanah itu miring, (berupa pereng) dengan batas-batas yang dapat dikatakan tidak berbentuk. Untunglah seorang pemilik tanah di sebelahnya merelakan hak tanahnya seluas 1000 m² untuk

ditambahkan apabila memang disitu akan didirikan sebuah gereja. Maka luas tanah tempat calon gereja menjadi sekitar 2800 m².

Pada tahun 1959 datang Romo Schouten, S.J. dan Romo Rommens dari Pakem memeriksa letak tanah dan akan menentukan letak calon gedung gereja. Beberapa lama kemudian Romo Schouten datang lagi ke Gamping dan telah membawa gambar gereja yang akan di bangun. Pembangunan pun terus dilaksanakan hingga akhirnya pada tanggal 24 Desember 1961, meski gereja belum seratus persen selesai, oleh Mrg. Albertus Soegijopranoto S.J. gereja diberkati dan diresmikan penggunaannya, sehingga malam harinya seluruh umat katolik Gamping dapat mengikuti misa natal di gereja yang baru. Mgr. Soegijopranoto memberi nama pelindung bagi gereja ini yaitu Bunda Maria Assumpta. 23)

2.2 Perkembangan Jumlah Umat

Sensus resmi untuk mengetahui jumlah umat katolik Kumetiran baru dilaksanakan tahun 1980. Sehingga jumlah umat pada tahun-tahun sebelumnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut Romo Sandiwan Broto (yang sekarang tinggal di Paroki Baciro) di akhir masa jabatannya tahun 1959 jumlah umat di kota kurang

23) *Arsip Lembaran Sejarah berdirinya Paroki dan Gereja Gamping*, panitia, 1991, hal. 4-5.



lebih 2000 jiwa, sedangkan di stasi Gamping berjumlah kurang lebih 1000 jiwa.

Data perkembangan umat secara kuantitatif pada periode 1945-1965 ini akan dirinci sesuai dengan data pemandian yang ada.

Awal tahun 1945, buku pemandian paroki Kumetiran mencatat 23 orang yang dipermandikan di paroki ini.²⁴⁾ Tidak banyaknya umat yang dipermandikan pada tahun ini disebabkan karena waktu itu gereja baru saja mengalami krisis yang berat akibat tekanan dari penjajah Jepang sehingga pengajaran agama dan kegiatan gereja tidak bisa berjalan lancar. Baru setelah bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 kegiatan gereja dan pengajaran agama mulai berjalan kembali, juga karena secara administratif mulai tanggal 3 Oktober 1945 paroki Kumetiran telah berdiri menjadi gereja baru setelah paroki Kotabaru kembali ke asalnya. Semangat ini membawa hasil yang menggembirakan, dari tahun ke tahun perkembangan umat terus terjadi bahkan mulai tahun 1949, jumlah umat yang dipermandikan setiap tahunnya, mencapai angka ratusan orang. Data statistik permandian paroki Kumetiran memperlihatkan bahwa sebelum tahun 1949 jumlah umat yang dipermandikan baru mencapai jumlah 95 orang,

24) "Data statistik permandian di Paroki Kumetiran periode tahun 1945-1958", dalam buku *Pancawindu paroki Kumetiran*, hlm. 29.

kemudian selanjutnya setiap tahun jumlah umat yang dipemandikan diatas 100 orang, bahkan pada tahun 1953, jumlah orang yang dipemandikan mencapai angka 231 orang, suatu perkembangan yang pesat pada masa itu. Pada tahun 1964 terjadi perkembangan yang cukup pesat pula yaitu berjumlah 201 umat dipemandikan. Sedangkan pada tahun 1965 jumlah umat yang dipemandikan di Kumetiran mencapai angka 192 orang. Dengan demikian kurun waktu antara tahun 1945 sampai tahun 1965 jumlah umat yang dipemandikan telah mencapai angka 3.161 umat.

Di lihat dari data permandian umat di paroki Kumetiran tahun 1945-1985, secara sosiologis, jumlah wanita di paroki Kumetiran lebih banyak dibanding jumlah prianya, hal ini terjadi karena setelah dewasa para pemudanya meninggalkan daerahnya untuk bekerja ditempat lain, sementara wanitanya jarang sekali yang bekerja di luar daerah. Bahkan kebanyakan menikah dengan pria di kampungnya atau dengan pria yang tidak jauh dari daerahnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA STATISTIK PERMANDIAN
GEREJA KUMETIRAN YOGYAKARTA TAHUN 1945-1965

TAHUN	BAPTISAN PUTERA				BAPTISAN PUTERI				JUMLAH SEMUA
	0-1 Th.	1-7 Th.	7 Th. Lebih	Jumlah	0-1 Th.	1-7 Th.	7 Th. Lebih	Jumlah	
1945	1	1	8	10	-	3	10	13	23
1946	7	5	14	26	8	6	31	45	71
1947	18	4	27	49	14	3	27	44	93
1948	11	7	27	45	21	3	26	50	95
1949	12	7	45	64	7	12	29	48	112
1950	14	2	55	71	13	5	42	60	131
1951	17	1	48	66	24	2	50	76	142
1952	29	-	60	89	19	3	67	89	178
1953	25	5	96	126	30	3	72	105	231
1954	25	4	76	105	5	1	37	63	168
1955	18	8	52	78	25	6	70	101	179
1956	21	3	47	71	20	6	78	104	175
1957	26	6	63	95	17	4	60	81	176
1958	20	4	58	82	21	2	56	79	161
1959	19	9	43	71	27	3	53	83	154
1960	37	3	25	65	31	4	42	77	142
1961	19	6	34	59	13	3	33	49	108
1962	18	1	60	79	21	3	50	83	162
1963	25	10	55	90	27	5	67	99	189
1964	31	5	45	81	36	6	78	120	201
1965	34	2	40	76	30	11	75	116	192

**3. Perkembangan Karya Misi Dan Kegiatan Gereja Kumetiran
Periode Tahun 1945 - 1965.**

'Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati' (Yakobus 2:17) mengambil kutipan diatas, maka jelaslah bahwa tidak hanya dalam liturgi saja iman dikembangkan, namun lebih dari itu iman akan hidup bila diterapkan dalam hidup sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan dasar iman Kristus, melalui kegiatan dalam masyarakat, dalam lingkungan kerja maupun dalam lingkungan gereja. Dengan demikian kita telah turut dalam karya kasih Kristus terhadap sesama, dan gereja sendiri telah mengajak umat melaksanakan karya-karyanya dalam dunia.

Pada periode ini paroki Kumetiran telah melibatkan umatnya dalam kegiatan dan karya misi gereja, meskipun belum secara penuh terlibat dalam semua kegiatan gerejani. Pastor-pastor yang menjadi gembala di paroki Kumetiran antara tahun 1945-1965 adalah :

1. Pastor A.L. Dibyokaryono (1944-1946)
2. Pastor Brotowiratmo Pr (1946-1947)
3. Pastor Pujo Handoyo Pr (1947-1950)

Pada masa pengembalaan ketiga pastor ini, tidak banyak kegiatan yang menonjol, karena gereja masih dalam situasi yang belum mapan. Gembala umat yang masih berganti-ganti dalam jangka waktu yang pendek, sehingga rencana-rencana kegiatan Belum mantap.

4. Pastor A. Sandiwan Broto Pr. (1950-1959)

Beliau mempunyai semangat yang besar untuk mengembangkan gereja Kumetiran, selain beliau bersemangat dalam pewartaan beliau juga bergiat dalam pembangunan kompleks gereja, sehingga paroki Kumetiran mempunyai tempat ibadat yang sesuai dan dapat menampung banyak umat serta dapat digunakan untuk aktivitas gerejani. Pada masa Romo Sandiwan ini, paroki Kumetiran mulai langkah - langkah mantap dan terencana dalam mengembangkan kehidupan gereja. Bangunan gereja menjadi lebih luas dan memenuhi syarat untuk peribadatan. Di samping itu Umat yang dipermandikan dari tahun ke tahun bertambah banyak. Kegiatan gereja meski tidak banyak, cukup membawa kesemarak di paroki ini.

5. Romo Hardjowasito, Pr. (1960-1963)

Pada masa Romo Hardjowasito ini berkarya, stasi Gamping memisahkan diri dengan paroki Kumetiran untuk menjadi gereja baru.

6. Romo Petrus Chrysologus Soetopanitro, S.J (1963-1965)

Pada masa ini tidak ada catatan penting yang perlu diungkapkan.

3.1. Kegiatan Liturgi

Liturgi secara definisi adalah pekerjaan yang mengungkapkan dan mengemban karya keselamatan Allah di

antara dan melalui umat manusia.²⁵⁾ Karena itu ibadat dipandang sebagai ungkapan iman yang paling jelas dan tegas. Dalam arti ibadat menjadi puncak hidup orang Kristen, dimana orang Kristen menyatakan imannya dan kesatuan iman dalam jemaat yang dipersatukan Kristus.

3.1.1. Ekaristi

Ekaristi merupakan kehadiran dan rangkuman seluruh rahasia keselamatan Kristiani secara sakramental ²⁶⁾ sehingga ekaristi dipandang sebagai puncak ibadat yang diharapkan sungguh-sungguh menjadi gema dari segala kegiatan, usaha, jerih payah, keberhasilan dan kegagalan hidup sehari-hari.

Sejak awal berdirinya paroki ini menyelenggarakan misa ekaristi sebanyak satu kali yaitu setiap Minggu pagi pukul 05.30, kemudian pada tahun 1959 Misa Ekaristi berlangsung 2 kali yaitu setiap Minggu pagi pukul 05.30 dan pukul 07.30. Karena perkembangan umat yang terus meningkat maka pada tahun 1963 Misa Ekaristi ditambah sehingga menjadi 3 kali Misa, yaitu Sabtu sore pukul 16.30, Minggu pagi pukul 05.30

25) H. Dalmais, *Teologi Liturgi*, Yogyakarta, Komisi Liturgi KWI, 1989, hlm. 18.

26) Tom Jacobs, S.J., *Refleksi Teologis Tentang Ekaristi, dalam Baptis, Krisma dan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 190.

dan Minggu siang pukul 07.30. ²⁷⁾ Misa Harian, dilaksanakan setiap hari pukul 05.30. Dilaksanakan pula ekaristi di stasi Gamping setiap hari Minggu.

3.1.2. Koor

Untuk mendukung suasana doa dan kemeriahan dalam Ibadat Ekaristi, maka mulai tahun 1957, Paroki Kumetiran mempunyai dua kelompok koor, yaitu koor Caecilia untuk putri dan koor Gregorius untuk putra. Berlatih dibawah asuhan Romo Sandiwan Broto, mereka menyiapkan diri untuk tugas-tugas dalam ibadat Ekaristi dan membantu koor di Stasi.

3.1.3. Ibadat

Paroki Kumetiran sebagai bagian dari gereja Katolik mengenal macam-macam ibadat antara lain ibadat sabda, suatu kebaktian yang difokuskan pada pewartaan dan penghayatan bacaan dari kitab suci. Ibadat-ibadat lain yang dilaksanakan yaitu doa-doa lingkungan dan sebagainya.

²⁷⁾ Bapak C. Dulmuin (67), Katekis Paroki Kumetiran sejak tahun 1956. *Wawancara* tanggal 18 Juli 1993, di gereja Kumetiran.

3.2. Kegiatan Pewartaan

Demi kepentingan umat manusia, umat Allah ingin memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang karya Allah di dunia agar seluruh umat manusia dengan tegas makin lama makin mendekati Dia.²⁸⁾

Hal inilah yang menyemangati misi pewartaan yang dilakukan oleh gembala umat di Kumetiran. Pada masa ini Pewartaan menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan gereja baru yang sedang mencari bentuknya diperlukan keterlibatan banyak umat untuk memperkembangkan gereja dan menghidupkan gereja dalam dunia.

Gembala umat yang datang silih berganti, dengan tekun menjalankan tugasnya demi melaksanakan kerajaan Allah, bahkan sudi datang ke pelosok desa (stasi Gamping) dengan jalan yang sulit dilalui untuk mengajar agama (seperti diceritakan romo Sandiwan Broto kepada penulis). Waktu itu dalam mengajar romo juga dibantu oleh Bruder Endrodarsono.

Pelajaran agama, krisma dan perkawinan diselenggarakan juga digereja, hal ini terutama diperuntukkan bagi umat di wilayah sekitar gereja. Untuk membantu tugas romo dalam kegiatan ini Bapak C. Dul Mu'in mantan koster gereja Kidul Loji yang kemudian

²⁸⁾ Paul Meijers O.P., *Gereja Dalam Perkembangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1975, hlm. 14.

menjadi koster di Kumetiran atas ajakan Br Endrodarsono sering diminta untuk mengajar agama apabila romo Sandiwan sedang berhalangan. Atas usaha Romo Sandiwan ia dikursuskan sehingga pada tahun 1956 mendapat ijazah mengajar agama Katolik dari keuskupan Agung Semarang. Demikian percakapan penulis dengan ketegis yang sampai sekarang masih aktif sebagai pengajar agama dan Diakon Paroki ini 29)

Bertobat dan percaya pada Kristus dan diterima dalam persekutuan Iman jemaat Kristus melalui sakramen permandian belum lengkap menyatakan orang yang bersangkutan menjadi orang Kristen secara penuh dan dewasa. Menjadi orang Kristen yang dewasa berarti bersedia dan siap diutus menjadi saksi Kristus di dunia. Gereja percaya bahwa mereka dimampukan dan dikuatkan oleh daya Roh Kudus untuk tugas pengutusan tersebut.³⁰⁾ Kepercayaan akan Roh Kudus yang memampukan orang Kristen menjalankan tugas pengutusannya diungkapkan dan dirayakan dalam sakramen penguatan. Karena itu agar umat di Kumetiran mampu menerima tugas pengutusannya maka setiap dua tahun sekali Bapa Uskup berkenan memberikan penerimaan Sakramen Krisma. Pada periode 1945-1965 di

29) C. Dul Mu'in, Mantan Koster, menjadi Kategis dan saat ini aktif sebagai Diakon, *wawancara* tanggal 28 Maret 1993.

30) Afra Siauwarjaya, Dra., Thomas Huber, S.J., *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor, 1987, hlm. 96.

Paroki Kumetiran hanya sekali saja jarak penerimaan sakramen Krisma sampai tiga tahun yaitu tahun 1947-1950. Hal ini dikarenakan keadaan yang masih belum stabil, belum ada imam yang menetap lama.

DATA PENERIMA SAKRAMEN KRISMA
PERIODE TAHUN 1945-1965

TAHUN	DITERIMAKAN OLEH	PRIA	WANITA	JUMLAH
1947	U S K U P	61	79	140
1950	U S K U P	126	121	247
1952	U S K U P	87	106	193
1954	U S K U P	123	137	260
1956	U S K U P	123	137	260
1958	U S K U P	147	163	310
1960	U S K U P	105	132	237
1962	U S K U P	95	107	202
1964	U S K U P	108	123	231

Upaya pembinaan bagi muda-mudi yang ingin menikah, pada periode ini dilaksanakan secara langsung oleh romo paroki. Ketika ada pasangan yang akan menikah dan menghadap romo, maka pada waktu itu romo sekaligus akan memberikan kursus kilat, mengenai seluk beluk hidup perkawinan Kristiani.

Sampai tahun 1965, data perkawinan di paroki Kumetiran menunjukkan bahwa perkawinan campur masih amat jarang, walaupun ada perbandingannya cukup terpaut jauh karena pasangan yang sama-sama beragama katolik lebih banyak.

Dan pada periode ini hanya pada tahun 1965 saja yang cukup banyak ada perkawinan campur. Dari 56 pasangan yang menikah, 45 sama-sama beragama katolik dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DATA STATISTIK PERKAWINAN
UMAT PAROKI KUMETIRAN TAHUN 1945-1965**

TAHUN	JUMLAH PERKAW.	KAT.+ KAT.	KAT.+ NON. KAT.	KAT.+ KRIST.		KAT.+ ISL.		KAT. + KTM.		KAT. + LAIN	
				PA.	PI.	PA.	PI.	PA.	PI.	PA.	PI.
1945	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1946	12	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1947	22	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1948	22	22	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1949	7	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1950	17	17	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1951	14	14	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1952	15	14	1	1	-	-	-	-	-	-	-
1953	12	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1954	11	8	3	1	2	-	-	-	-	-	-
1955	20	20	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1956	28	28	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1957	22	21	1	-	-	-	-	-	-	-	-
1958	26	26	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1959	29	27	2	1	-	1	-	-	-	-	-
1960	27	22	1	-	1	-	-	-	-	-	-
1961	23	21	2	-	-	2	-	-	-	-	-
1962	37	35	2	-	-	-	2	-	-	-	-
1963	40	39	1	-	-	-	-	1	-	-	-
1964	46	42	2	-	-	-	-	2	-	-	-
1965	56	45	11	-	-	5	6	-	-	-	-

KETERANGAN :

KAT : KATHOLIK
 KRIST : KRISTEN
 ISL : ISLAM
 KTM : KATEKUMENAT
 PA : PUTRA
 PI : PUTRI

11 pasangan lainnya berbeda agama.³¹⁾ Sedangkan tahun sebelumnya angka perkawinan campur tidak lebih dari tiga pasang.

3.3. Kegiatan Sosial Ekonomi

Keikutsertaan gereja dalam kehidupan masyarakat menuntut keterlibatan sosial gereja dalam cinta persaudaraan dalam kerukunan hidup manusia. Menyadari hal tersebut di atas maka gereja Kumetiran melalui seksi sosial parokinya tak luput memperhatikan kaum miskin. Aksi sosial dilaksanakan untuk membantu dengan memberikan materi berupa pakaian layak pakai dan makanan.³²⁾ Begitu juga bantuan diberikan apabila terjadi bencana banjir atau tanah longsor (terutama di wilayah paroki Kumetiran). Selain menjadi tugas dari seksi sosial paroki, tugas ini dilakukan pula oleh ibu-ibu paroki.

Tugas lain yang menjadi tanggungjawab seksi sosial paroki adalah mengumpulkan kolekte Mingguan yang kemudian diserahkan kepada Bandahara paroki untuk diatur keluar masuknya keuangan.

31) "Data Statistik Perkawinan di Paroki Kumetiran periode tahun 1945-1983", dalam *buku Pancawindu Gereja Kumetiran Yogyakarta*, hlm. 66.

32) Romo Sandiwan Broto (80), Romo paroki Kumetiran tahun 1950 - 1959, Tinggal di paroki Baciro Yogyakarta, *Wawancara* tanggal 2 April 1993.

3.3.1. Pangrukti Laya

Ada dua tanah pemakaman di wilayah Kumetiran, yakni makam kristen Kuncen dan makam Utara Laya. Makam Kristen Utara Laya merupakan milik pemerintah sedangkan makam kristen Kuncen dibawah pengelolaan paroki Kumetiran.

Pengurus makam Kuncen berhasil dibentuk. Setahun kemudian dibentuklah pengurus kerukunan sripah 'pralenan' untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan .

Setiap memperingati hari jiwa-jiwa di Api Pencucian, Gereja Katolik mengadakan misa di makam. Tak terkecuali di makam Kuncen. Misa Arwah ditetapkan setiap tanggal 2 November. Kebiasaan ini berlangsung sampai sekarang.

4. Perkembangan Kaum Awam dan Keterlibatan Umat Paroki Kumetiran tahun 1945-1965.

Gereja merupakan persekutuan umat, karenanya seluruh umat mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan gereja. Keterlibatan umat dalam gereja adalah sama, hanya pelaksanaannya yang berbeda - beda, sebab setiap anggota dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Yesus sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing -

masing. 33)

4.1. Keterlibatan Umat Dalam Penginjilan

Perkembangan umat di Kumetiran yang terus meningkat dari tahun ke tahun, semula merupakan kerja keras pastor paroki beserta pastor pembantu dan Bruder yang tinggal di paroki. Mereka mengajar agama baik di gereja, sekolahan-sekolahan maupun di kring - kring yang cukup jauh.

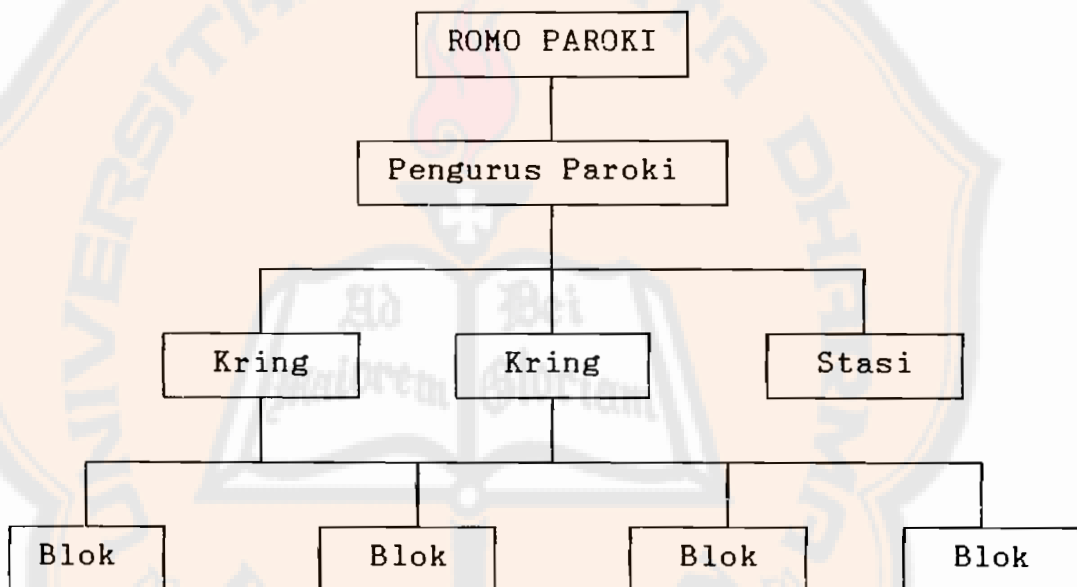
Sementara itu umat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja di wilayah masing-masing. Mereka mengadakan sembahyangan, ibadat-ibadat, pendalaman Iman, koor dan sebagainya . Kegiatan yang berlangsung ini ternyata cukup menarik simpati masyarakat awam untuk mengikuti Yesus. Dorongan umat ini menyebabkan terus mekarnya jumlah umat di paroki Kumetiran. Dengan demikian meskipun tidak mengajar agama secara langsung, namun justru membawa misi yang berpengaruh. Hal tersebut diatas juga didasari sikap bahwa semua orang kristen bertanggung jawab untukewartakan kerajaan Allah berdasarkan Baptis dan Krisma. 34)

33) Darmaatmadja, Julius, S.J., "Kebijakan-kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang Tentang Pastoral", *Surat Gembala*, Semarang, KAS, 1991, hlm. 1.

34) R. Hardawiryana, S.J., Dr., *Op.cit.*, hlm. 92.

**4.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Kegiatan Gereja
Kumetiran tahun 1945-1965**

Seiring dengan perkembangan umat maka dilakukan usaha penyempurnaan dalam kepengurusan guna meningkatkan pelayanan yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas pelayanannya romo dibantu oleh pengurus paroki beserta pengurus Kring dan Blok.



Pengurus Paroki mulai dibentuk awal tahun 1951. Waktu itu belum ada masa jabatan yang jelas, uraian tugas juga belum jelas dan belum membentuk seksi-seksi. Disini hanya dicantumkan pengurus inti. Bentuk pertama dihasilkan 11 Maret 1951 dengan susunan pengurus :

Ketua, Sekretaris I, Sekretaris II, Seksi Keuangan.

Kepengurusan ini disempurnakan lagi pada tahun 1952, tepatnya mulai 20 Juni 1952 dengan ditambahkan

pengurus wakil ketua dan sie Pembantu Umum . Dengan demikian susunan kepengurusan menjadi : Ketua, wakil ketua, sekretaris I, sekretaris II, Sie Keuangan dan sie Pembantu Umum.

Mulai 7 Januari 1954, Kepengurusan dilengkapi dengan beberapa seksi. Selain ketua, wakil ketua, sekretaris, keuangan / bendahara dan pembantu, ditambah seksi-seksi Sosial, Wanita, Pemuda dan urusan kematian. 35)

Istilah "Dewan" mulai populer setelah pemilu pertama di Indonesia tahun 1955. Kepengurusan paroki selanjutnya menggunakan istilah ini pada tahun 1958. Pengurus Paroki mendapat sebutan baru dengan nama Dewan Paroki.

Awal tahun 1958 Kumetiran menyempurnakan gagasan Mgr. Soegiyopranoto mengenai Dewan Paroki. Monseigneur berpendapat bahwa Dewan Paroki terdiri dari pengurus gereja dan Papa Miskin dan Ketua Kring. Gagasan ini kemudian dilengkapi dengan menyertakan sosiawan-sosiawati. Dewan paroki yang terbentuk pada tahun itu mempunyai 13 seksi ditambah 2 seksi yang mengurus wilayah (yang dijabat oleh ketua kring) dan yang mengurus yayasan adalah PGPM. 13 seksi (S) yang lain adalah sebagai berikut :

Seksi makam, seksi Pangruti Laya, Seksi tabungan,

35) Panitia, *Op.cit.*, hlm. 68.

Seksi Pendidikan, S. Gedung-Gedung, S. Koperasi , S. Perburuhan, S. Pemuda, S. Keamanan, S. Wanita, S. Liturgie, S. Tata Tertib Gereja dan Seksi Persurat kabaran. 36)

Meski sudah ada pembagian kerja yang jelas, pada prakteknya Dewan Paroki belum sepenuhnya berfungsi seperti yang diharapkan. Baru setelah Konsili Vatikan II bulan Oktober 1962 yang menandai suatu permulaan periode baru dalam kehidupan gereja 37) mulai memberikan gairah dan semangat hidup menggereja. Dewan Paroki yang terbentuk kemudian tahun 1968 sedikit demi sedikit telah memenuhi harapan. Masa jabatan sudah teratur dan pembentukan seksi lebih realistis dan disesuaikan dengan kebutuhan.

4.3. Keterlibatan Umat Dalam Hidup bernasyarakat dan Bernegara

Umat di kring-kring adalah bagian konkret gereja yang merupakan persekutuan umat beriman yang dijiwai semangat persaudaraan injil dan melibatkan diri dalam masyarakat. Dalam kenyataan sehari - hari jemaat lingkungan membaaur dalam masyarakat sekitar,

36) *Ibid.*, hlm. 27.

37) Michael J. Schultheis, SJ., P. De Berri, SJ., Peter Henriot, SJ., *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, hlm. 27.

dalam konteks sosio-budaya, sosio-ekonomi maupun sosio politik dan karena itu berada dalam posisi untuk secara langsung memberi kesaksian tentang Yesus Kristus. Lewat para anggota jemaat inilah iman Kristiani langsung menggarangi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari bahwa misi kesaksian berada ditengah-tengah masyarakat yang menganut agama-agama lain, maka harus disertai penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang banyak terdapat diluar lingkungan gereja. Dengan demikian terjalin sikap toleransi terhadap agama lain. Penghargaan ini diwujudkan dalam sikap kerjasama, gotong royong dalam membantu kelancaran perayaan hari raya, dalam kematian, perhelatan perkawinan dan sebagainya.

Dalam bidang pemerintahan, banyak umat katolik yang menjadi pegawai pemerintah dan menjadi pelopor pembangunan. Ada yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah maupun menjadi pejabat pemerintah lainnya, didalam kerjanya mereka semua dialndasi oleh iman kepada Kristus. Sedangkan dilingkungan ada beberapa yang menjadi ketua Rt, Camat, Lurah dan lain - lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK GEREJA KUMETIRAN YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1966-1985

Pada bab ini selain diuraikan mengenai perkembangan umat secara kuantitatif dan kualitatif akan diuraikan pula mengenai pengaruh Konsili Vatikan II terhadap karya misi gereja. Ini penting sebab secara umum Konsili Vatikan II mengubah sikap gereja terhadap dunia. Secara khusus gereja Kumetiran Yogyakarta pun mendapat pengaruh dari Konsili Vatikan II didalam karya misinya.

1. Keadaan Gereja Kumetiran Yogyakarta sesudah Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II, telah membuka jendela gereja agar masuk udara segar dunia modern. Konsili ekumenis yang ke 21 inilah yang pertama kali merefleksikan gereja yang sungguh-sungguh mendunia.³⁸⁾ Yang berarti Gereja dalam karya misinya ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keadaan ini membawa pengaruh dalam tindakan dan karya gereja yang dituntut untuk lebih memperhatikan keadaan masyarakat. Visi ini diharapkan dapat diwartakan oleh banyak umat dan gereja lokal diseluruh dunia.

³⁸⁾ Michael J. Schultheis, S.J., *Ibid.*, hlm. 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sejak konsili Vatikan II terdapat pergeseran tekanan mengenai pelayanan gerejani. Sebelum Konsili pelayanan lebih dipandang sebagai cara-cara melaksanakan sistem kekuasaan yang bersusunan hirarkis. Sedangkan sekarang pelayanan secara lebih umum dipandang sebagai cara melayani umat beriman yang kehidupannya tak lepas dari masyarakat sekitarnya.³⁹⁾ Konsili Vatikan II menyebutkan juga bahwa seluruh gereja hakekatnya bersifat misioner dan karena penginjilan harus dipandang sebagai tugas dasar umat Allah, maka semua orang yang beriman kristiani yang sadar akan tanggung jawabnya mengambil bagian dalam karya misi itu,⁴⁰⁾ berdasarkan Baptis dan Krisma.

Ajaran Konsili Vatikan II menekankan arus gambaran gereja yang mengummat yang menekankan keterlibatan gereja dengan masalah-masalah hidup manusia dan masyarakat.⁴¹⁾

Perubahan-perubahan yang terjadi itu membawa pengaruh juga bagi kehidupan gereja Kumetiran, dalam kegiatannya,

39) R. Hardawiryana, S.J., Dr., "Pelaksana Pelayanan-Pelayanan Demi pembinaan Iman Dalam Gereja Yang Berkembang", *Makalah*, bahan sidang MAWI 1976, Jakarta, Dep. Dokpen KWI, 1977, hlm. 18.

40) Mgr. M. Coomans, MSF, Dr., "Tugas Perutusan", *SAWI*, No. 1, Jakarta, Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner KWI, Nopember 1988, Hlm. 8.

41) J.B. Mardikartono, S.J., "Paroki Sepanjang Masa", *Seri Pastoral*, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1989, hlm. 25.

paroki ini tidak luput dari pengaruh Konsili Vatikan II, Seperti misalnya memberi kesempatan kepada kaum awam untuk berperan lebih banyak dalam meluaskan kerajaan Allah. Kaum awam diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas gereja, atas dasar kenyataan bahwa awam menghayati imannya dalam hidup dan kerja sehari-hari dalam masyarakat. Awam diberi kesempatan terlibat dalam kehidupan gereja di dunia, sebab mereka lebih dekat dengan kehidupan duniawi dengan demikian mereka dipandang lebih dapat menghayati iman Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya peranan kaum awam dirasakan lebih memasyarakat. Dengan kenyataan ini maka gereja memberikan sebagian tugas pelayanan gereja terhadap kaum awam. Dalam berbagai hal kaum awam menjalankan tugas di dunia dan menjadi rasul awam dalam masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan. Mereka hendaknya menunjukkan diri sebagai rekan sekerja Kristus dalam pelbagai bentuk dan gaya kerasulan Gereja yang satu dan yang terus-menerus harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan baru setiap jaman.

Salah satu hal konkret yang merupakan peranan awam adalah melalui Pro-Diakon, Adapun tugas yang dibebankan untuk para pro-diakon antara lain, membantu pastor membagikan Hosti, memimpin ibadat lingkungan, memimpin pendalaman Iman. Diparoki Kumetiran hampir setiap kring memiliki Pro-diakon, bahkan ada beberapa kring yang memiliki lebih dari satu pro-diakon.

Peranan yang lain yaitu awam dilibatkan menjadi katekis. Paroki Kumetiran selama periode ini mempunyai beberapa katekis di bawah seksi pewartaan paroki. Tugas mereka terutama adalah mengajar agama, ada yang mengajar di gereja dan ada juga yang mengajar di kring-kring, ada juga beberapa yang mengajar agama di sekolah. Kepada kaum awam, *hirarki* juga mempercayakan beberapa tugas yang erat hubungannya dengan tugas pastoral, seperti memberikan pendampingan iman umat melalui pendalaman iman, rekoleksi, upacara-upacara liturgi tertentu dan pemeliharaan jiwa-jiwa. Tugas awam yang lain di paroki Kumetiran adalah Kerasulan awam yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan lain-lain. Secara konkrit kegiatan ini membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan dari umat, misalnya koordinasi para dokter dan perawat di wilayah paroki Kumetiran untuk membantu melayani umat yang membutuhkan, proyek gizi untuk membantu meningkatkan kesehatan gizi balita, memberikan bea siswa bagi anak-anak tidak mampu dan sebagainya. Dengan bantuan itu orang perorangan yang sedang berada dalam kesulitan sungguh ditolong. Dalam hal ini para awam Katolik bekerja sama dengan semua manusia yang berkehendak baik.

Hal penting lainnya yang mendapat perhatian besar dalam Konsili Vatikan II adalah mengenai inkulturasi, yaitu suatu usaha mengungkapkan dan menghayati iman dalam istilah dan cara yang lebih cocok dengan simbol-simbol dan

tradisi-tradisi suatu bangsa.⁴²⁾ Dengan demikian umat diperbolehkan berpartisipasi dalam kehidupan gereja secara aktif, sebab umat merasa bahwa diri mereka sebagai si empunya kebudayaan dapat mengungkapkan iman sejalan dengan tradisi kebudayaan mereka. Ini berbeda dengan masa lampau dimana kepemimpinan dan tradisi dalam gereja masih dipengaruhi tradisi kebudayaan Eropa. Dengan adanya proses inkulturatif ini maka penanaman injil yang dikabarkan ke dalam lingkungan kebudayaan tersebut bertumbuh menghasilkan buah yang khas sampai iman dapat diungkapkan secara maksimal melalui sarana-sarana khas kebudayaan itu, dengan kata lain gereja setempat dapat menemukan bentuk yang sesungguhnya.

Inkulturasi Di paroki Kumetiran telah berkali - kali dilaksanakan, dan membawa nafas yang menggembirakan sebab dirasa umat semakin 'mengenal' gerejanya. Misa yang dulu masih menggunakan bahasa latin kini disesuaikan dengan bahasa setempat, buku misa dibuat dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia bahkan seringkali dilaksanakan misa dengan gamelan, yang diiringi tarian persembahan dengan kostum pakaian Jawa. Dan sebagai realisasi dari inkulturasi maka setiap minggu dalam satu kali misa

42) Mgr. Fransisco F. Claver, S.J., "The Church in Asia: Twenty Years After Vatican II, Personal Reflection", Dialih bahasakan oleh: Ignatius L. Madya Utama, S.J., dalam majalah *Rohani* no. 11, Nopember 1987, hlm. 406.

diadakan dengan bahasa Jawa dan macapat yang dilaksanakan dua minggu sekali. Pada perayaan hari besar, seperti perayaan Natal dan Paska, Misa Inkulturasi di paroki Kumetiran cukup mendapat perhatian, terbukti dengan persiapan yang matang dari petugas dan jumlah umat yang mengikuti misa lebih banyak.

2. Pengembangan Wilayah, Pembangunan Kapel dan Perkembangan Jumlah Umat

2.1. Pengembangan Wilayah

Paroki Kumetiran terletak dalam suatu wilayah Keuskupan Agung Semarang yang berbatasan dengan Paroki Pugeran, Kidul Loji, Kota Baru, Jetis, Mlati dan Gamping. Sedangkan secara administratif wilayah Paroki Kumetiran meliputi beberapa Kecamatan yaitu, sebagian Kecamatan Jetis, sebagian Kecamatan Tegalrejo, sebagian Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Ngampilan, kecamatan Gedong Tengen dan sebagian Kecamatan Gamping. Karena wilayah yang cukup luas ini maka perlu penanganan yang serius untuk memudahkan pelayanan terhadap umat .

Pada periode ini terjadi tiga kali penambahan kring, sebagai akibat perkembangan jumlah umat yang cukup pesat. Hal ini menyebabkan daerah-daerah luas

mengalami perkembangan sehingga kring-Kring yang sudah terbentuk perlu diperkecil untuk memudahkan menghimpun umat .

Penambahan pertama terjadi pada tahun 1971. Dari sembilan Kring yang sudah terbentuk sebelumnya pada tahun 1959 ada penambahan lima kring baru, namun karena stasi Gamping yang dulu merupakan bagian dari paroki Kumetiran sudah memisahkan diri menjadi paroki baru, maka menjadi berjumlah 13 kring, (mengenai pertumbuhan stasi Gamping menjadi Paroki, telah diuraikan pada bab II).

Ketiga belas Kring yang terbentuk itu adalah :⁴³⁾

- Kring I . Pingit
- Kring II . Bumijo
- Kring III . Sosrowijayan
- Kring IV . Pringgokusuman
- Kring V . Notoyudan
- Kring VI . Sutodirjan
- Kring VII. Jogonegaran
- Kring VIII. Pathuk
- Kring IX . Ngadiwinatan
- Kring X . Ngampilan
- Kring XI . Kuncen
- Kring XII . Tegalmulyo

⁴³⁾ *Buku Kenangan Pancawindu Gereja Kumetiran Yogyakarta, Yogyakarta, Panitia, 1984, hlm. 14.*

Kring XIII. Kentheng

Perubahan kedua terjadi memasuki tahun 1977, waktu itu Kring Kuncen dikembangkan lagi menjadi dua kring yaitu Kring Kuncen dan Kring Singosaren. Sementara Kring-kring lain juga mulai dipertimbangkan untuk dikembangkan. Dalam rapat Pengurus Harian Dewan Paroki bulan Maret 1977 diputuskan berdirinya dua Kring baru yaitu Kring Tegalrejo yang sebelumnya merupakan bagian dari kring tegalmulyo, dan Kring Bedhog yang tadinya merupakan bagian dari Kring Kentheng.

Bulan Mei 1977 setelah melalui pertimbangan dan pembicaraan yang cukup lama mengenai kemungkinan perkembangan Kring Pingit, akhirnya dicapai kesepakatan bahwa kring Pingit dibagi menjadi dua kring yaitu Kring Pingit dan Kring Badran. Sehingga jumlah Kring secara keseluruhan menjadi 17, sementara pada tahun ini juga penyebutan nama kring dengan angka romawi sudah tidak dilakukan lagi.

Ketujuh belas Kring tersebut ialah :⁴⁴⁾

1. Kring Pingit
2. Kring Badran
3. Kring Bumijo
4. Kring Sosrowijayan

44) *Ibid.*

5. Kring Pringgokusuman
6. Kring Notoyudan
7. Kring Sutodirjan
8. Kring Jogonegaran
9. Kring Pathuk
10. Kring Ngadiwinatan
11. Kring Ngampilan
12. Kring Kuncen
13. Kring Singosaren
14. Kring Tegalmulyo
15. Kring Tegalrejo
16. Kring Kentheng
17. Kring Bedhog

Orang yang terpanggil menjadi umat Kristus semakin banyak, jumlah umat Katolik semakin berkembang. Pada tahun 1982 mulai dipikirkan lagi untuk pengembangan jumlah Kring dengan membagi-bagi daerah yang luas dan warganya cukup banyak. Hal ini bukanlah semata-mata hanya meningkatkan segi kuantitas saja melainkan juga untuk meningkatkan pelayanan umat. Akhir 1982 disepakati untuk membagi wilayah Pringgokusuman, Sutodirjan, Jogonegaran, Kuncen, Tegalmulyo dan Kentheng. Secara keseluruhan

pengembangan Kring menjadi 23 Kring yaitu :45)

1. Kring Pingit
2. Kring Badran
3. Kring Bumijo
4. Kring Sosrowijayan
5. Kring Pringgokusuman
6. Kring Jlagran
7. Kring Notoyudan
8. Kring Sutodirjan
9. Kring Kemetiran Kidul
10. Kring Jogonegaran
11. Kring Pajeksan
12. Kring Pathuk
13. Kring Ngadiwinatan
14. Kring Ngampilan
15. Kring Kuncen
16. Kring Gampingan
17. Kring Singosaren
18. Kring Tegalmulyo
19. Kring Tegalrejo
20. Kring Sudagaran
21. Kring Kentheng
22. Kring Bener
23. Kring Bedhog

45) *Ibid.*, hlm. 16.

2.2. Kapel di Paroki Kumetiran.

2.2.1. Kapel Bedhog

Seiring perkembangan umat katolik di kring lain di wilayah paroki Kumetiran, demikian pula yang terjadi dengan umat di Kring Bener, Kentheng dan Bedhog, ketiga kring ini tumbuh dengan subur. Umat di sudut Barat Laut, kurang lebih 4-7 kilometer dari pusat paroki ini mengikuti misa kudus di paroki Kumetiran. Disamping itu biasa pula melaksanakan kegiatan kerohanian di wilayah mereka, seperti sembahyangan, Pendalaman Iman dan sebagainya.

Sekitar tahun 1969, umat di ketiga Kring tersebut sering menyelenggarakan misa kudus dengan tempat bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan yang hampir rutin tiap bulan ini lama-lama menjadi semacam kebiasaan yang mendatangkan kerinduan, hingga timbul ide pendirian sebuah kapel, dengan pertimbangan agar penyelenggaraan misa dapat menetap.

Ide ini kemudian dibicarakan lebih serius. Langkah selanjutnya dibentuklah panitia pembangunan kapel. Panitia ini merupakan pelaksana di bawah panitia pusat yaitu Yayasan Pengurus Gereja dan Papa Miskin Gereja Room Katolik di

wilayah Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela paroki Kumetiran, Yogyakarta. Tanah seluas 455 M², terletak di bulak ngebah oleh panitia dinilai sangat ideal untuk pendirian sebuah kapel. Ketika Kapel selesai dibangun diberkati oleh Romo Mardisuwignyo Pr. pada tahun 1980 dengan nama pelindung Santa Lidwina.⁴⁶⁾

2.2.2. Kapel Kuncen

Seperti halnya umat katolik di wilayah Bener, Kentheng dan Bedhog, demikian pula umat di wilayah kring Kuncen memerlukan tempat tetap untuk penyelenggaraan kegiatan kerohanian jemaat kristiani.

Tanah diperoleh dari salah satu warga katolik bapak J. Atmosukarso yang mewakafkan tanahnya, sedangkan dana pembangunan diperoleh dari berbagai sumber seperti dari paroki, bazaar, dan juga dari hasil swadaya umat setempat yang pada waktu itu terdiri dari blok Kleben, Kuncen dan Gampingan.

Pemberkatan Kapel dilakukan oleh Romo E. Rusgiharto Pr. yang waktu itu menjabat sebagai

⁴⁶⁾ St. Kismohartoyo (57), Ketua Stasi Bedhog, wawancara tanggal 28 Maret 1993, di kapel Santa Lidwina, Bedhog.

romo paroki pada tanggal 27 Desember 1983.⁴⁷⁾

2.2.3. Kapel Tegalmulyo

Kapel ini lebih tepat dikatakan milik perorangan karena kapel ini dibangun tidak dengan biaya bersama melainkan hanya biaya dari seorang warga Kristiani, yaitu bapak P. Kadirin yang ingin membuat kapel di sebelah rumahnya untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan gerejani. Rumah Kapel ini diberkati oleh Romo E. Rusgiharto Pr. pada 3 Februari 1983 sekaligus penyelenggaraan misa Jumat Pertama .

Karena Kapel itu rumah pribadi, maka pengelolaannya dilakukan oleh pemiliknya sendiri. Sampai saat ini kapel itu untuk kegiatan gerejani, kring lain boleh meminjamnya.⁴⁸⁾

2.3. Perkembangan Jumlah Umat.

Pada akhir tahun 1965, dalam buku permandian Paroki Kumetiran, tercatat jumlah umat yang dipemandikan mencapai 3.161 umat. Perkembangan yang cukup pesat pada masa itu.

Seiring dengan perjalanan waktu, dari hari ke

47) Panitia, *Op. cit.*, hlm. 44.

48) *Ibid.*, hlm. 45.

hari jumlah umat kian bertambah terlebih pada periode tahun 1966-1985. Data statistik permandian di Paroki Kumetiran menunjukkan pada tahun 1966-1967 bahkan sampai 500 lebih umat dipemandikan. Tahun 1966 jumlah umat dipemandikan adalah 550 umat sedangkan 1967 mencapai jumlah 539 49) perkembangan yang cukup pesat bagi umat di wilayah Paroki Kumetiran. Perkembangan yang pesat ini terjadi terutama karena masa-masa ini adalah masa-masa sulit dalam Pemerintahan Indonesia. Peristiwa G 30 S PKI ternyata cukup mempengaruhi perjalanan hidup gereja. Bapak St. Tartono, ketua sie pewartaan Paroki Kumetiran pada waktu itu menyatakan bahwa peristiwa G 30 S PKI ini cukup membawa 'keuntungan'. Dalam artian bahwa gerak langkah pewartaan menjadi agak lebih leluasa karena ada peluang untuk membuat terobosan-terobosan.⁵⁰⁾ Menurutnya sebelum terjadi peristiwa G 30 S PKI gerak langkah gereja cukup mendapat hambatan karena ada fanatisme agama lain, namun dengan peristiwa itu justru seperti ada peredam yang kemudian dimanfaatkan oleh gereja .

49) "Data Statistik Permandian Paroki Kumetiran Tahun 1966-1985", dalam *Buku Pancawindu Gereja Kumetiran Yogyakarta*, hal. 29.

50) St. Tartono, (48), Sekretaris Paroki Kumetiran tahun 1968 sampai 1983, *Wawancara* tanggal 12 April 1993, di Perumnas Condong Catur, Jl. Anyelir 3 Yogyakarta.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan umat yang cukup pesat ini adalah bahwa beberapa umat mempunyai perasaan takut apabila tidak beragama sebab akan dianggap sebagai orang PKI. Namun demikian tetap tidak mudah untuk menerima sakramen permandian begitu saja, tetap ada pelajaran agama bagi umat yang ingin dibaptis.

Perkembangan umat yang pesat juga dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II, karena gereja banyak melibatkan kaum awam sehingga berhasil dalam misinya di masyarakat, banyak masyarakat yang kemudian mengenal Kristus dan mengikutinya. Demikian pula dengan keberadaan sekolah-sekolah katolik di wilayah Kumetiran, karena sekolah-sekolah ini secara tidak langsung memperkenalkan ajaran Kristus melalui karya pendidikan, dan kemudian ada yang ingin mengikuti Kristus.

Berkat kerja keras dan ketekunan sie pewartaan dan guru agama periode tahun 1970-an panen berlimpah terutama antara tahun 1974 hingga 1979, rata-rata umat yang dipermandikan dalam tiap tahunnya berjumlah 600 umat. Jumlah perkembangan yang cukup besar bagi Paroki kecil yang tersembunyi di tengah perkampungan ini.

Akhir tahun 1985 dalam buku permandian paroki tercatat jumlah umat yang dipermandikan sebanyak 225 orang. Dari Tabel Perkembangan umat paroki Kumetiran

Kumetiran adalah 8337 orang.

Data Statistik Permandian Umat Paroki Kumetiran tahun 1966-1985 menunjukkan antara tahun 1973-1979 jumlah angka permandian cukup tinggi, hal ini terjadi karena Romo Paroki pada masa ini yaitu Romo Reijnders, sangat memperhatikan pelajaran agama baik di sekolah-sekolah maupun di Kring-kring. Sekolah-sekolah Katolik di wilayah paroki Kumetiran selain mengajarkan pelajaran agama untuk pengetahuan, juga secara khusus mengajar agama bagi siswa yang ingin dipermandikan (katekumenat), begitu pula pelajaran agama di Kring-kring, oleh romo paroki sangat diperhatikan. Kegiatan ini diteruskan hingga sekarang, terbukti tahun-tahun berikutnya jumlah baptisan tetap banyak, meskipun tidak setinggi tahun sebelumnya.

Data rekapitulasi umat tahun 1985, dilihat dari kelompok umur diketahui umur 0-7 tahun berjumlah 809, Kelompok umur 22-55 berjumlah 3.853 dan umur 56 tahun ke atas berjumlah 862. Dengan demikian jumlah terbanyak adalah kelompok umur 22-55 tahun yang berarti adalah usia produktif. Dari Data pekerjaan umat paroki Kumetiran tahun 1985, terbanyak adalah bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 628, sebagai pendidik sebanyak 204, sebagai Pamong Praja sebanyak 163 orang, di bidang medis 49 orang, dan paling sedikit bekerja sebagai ABRI, yaitu 31 orang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA STATISTIK
PERMANDIAN UMAT PAROKI KUMETIRAN
TAHUN 1966 SAMPAI DENGAN TAHUN 1985

TAHUN	BAPTISAN PUTERA				BAPTISAN PUTERI				JUMLAH SEMUA
	0-1 Th.	1-7 Th.	7 Th. Lebih	Jumlah	0-1 Th.	1-7 Th.	7 Th. Lebih	Jumlah	
1966	45	24	103	172	51	21	139	211	383
1967	34	22	186	242	43	27	238	308	550
1968	41	20	172	233	38	33	235	306	539
1969	40	10	88	147	37	17	129	183	330
1970	42	8	90	140	41	8	147	195	335
1971	41	4	62	106	46	4	56	107	213
1972	41	4	45	90	46	7	46	99	189
1973	53	10	83	146	57	12	194	263	409
1974	61	28	139	228	53	27	298	378	606
1975	57	41	162	260	64	33	267	364	624
1976	77	28	219	324	60	38	256	354	678
1977	57	29	160	246	55	20	210	285	531
1978	61	24	166	251	75	35	321	431	682
1979	53	18	198	269	62	21	296	379	648
1980	57	11	65	133	55	8	122	185	318
1981	42	13	77	132	36	14	115	165	297
1982	26	11	81	118	38	18	150	206	324
1983	40	27	127	194	23	29	201	253	447
1984	37	19	88	144	32	17	230	279	423
1985	30	12	75	117	32	12	94	138	255

3. Perkembangan Karya Missi dan Kegiatan Gereja Kumetiran periode tahun 1966-1985.

Kegiatan yang berlangsung di Paroki Kumetiran tidak lepas dari perhatian dan bimbingan Gembalanya. Para Pastur yang berkarya di Paroki Kumetiran antara tahun 1966 - 1985 adalah :

1. Pastur B. Liem Bian Bing, SJ. (tahun 1966-1972)

Kegiatan yang menonjol pada masa Romo Liem yang juga disebut Romo Wanasunarya ini adalah kepengurusan Dewan Paroki yang mengalami kemajuan sehingga kegiatan-kegiatan dapat berjalan lancar kembali.

2. Pastur J. Reijnders, SJ. (tahun 1972-1979)

Pada masa ini hal yang paling menonjol adalah pelajaran agama di sekolah dan di lingkungan-lingkungan lebih mendapat perhatian, begitu juga dengan kesadaran umat dalam kehidupan menggereja.

3. Pastur E. Rusgiharto, Pr. (tahun 1980 - 1983)

Jika sebelumnya Dewan Paroki tergantung pada Romo Paroki, pada masa ini Dewan Paroki lebih diberi kesempatan untuk mandiri bagi pengembangan lingkungan-lingkungan .

4. Pastur P. Subyakto, Pr. (tahun 1983 - 1985).

Tidak ada perkembangan yang menonjol dapat dicatat pada masa ini.

3.1. Kegiatan liturgi.

Gereja sebagai lembaga kerohanian mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan ekaristi, ibadat-ibadat, doa-doa maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kegiatan kerohanian yang berlangsung di gereja Kumetiran ini, adalah :

3.1.1. Misa Ekaristi.

Dalam perayaan Ekaristi ini umat menerima anugrah Allah maupun penyerahan kurban dalam ucapan syukur, sebab Ekaristi menghadirkan Yesus Kristus, pribadi dan karya-karyanya.⁵¹⁾ Kepercayaan ini menyemangati umat di wilayah Kumetiran untuk aktif mengikuti misa Ekaristi. Mulai sekitar tahun 1972 pada masa romo Reijnders berkarya misa Ekaristi dilaksanakan 4 kali yaitu Sabtu sore pukul 18.00, dan pada hari Minggu dilaksanakan 3 kali misa, yaitu Minggu pagi pukul 05.45, Minggu siang pukul 07.30 ketiganya menggunakan misa bahasa Indonesia dan Minggu sore pukul 16.30 memakai bahasa Jawa. Karena jumlah umat yang kian bertambah, maka sejak tahun 1980 misa

51) Tom Jacobs, *Op. cit.*, hal. 190.

Ekaristi di Kumetiran diselenggarakan sampai 5 kali yaitu dua kali pada hari sabtu pukul 16.30 menggunakan bahasa Jawa dan pukul 18.00. Hari Minggu dilaksanakan tiga kali pada pukul 05.45, pukul 07.30 dan sore pukul 16.30 semuanya menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu setiap pagi ada misa harian yang dimulai jam 05.30. Tetapi Sabtu pagi misa diganti ibadat sabda yang dipimpin oleh Diakon paroki. Sedangkan Pujian/Astuti dilaksanakan setiap Misa Jum'at Pertama.

Di Kapel stasi Bedhog, sejak berdirinya tidak setiap hari Minggu diadakan Perayaan misa Ekaristi, dalam sebulan hanya satu kali misa, yaitu pada minggu pertama pukul 08.00 itupun kadang-kadang romo berhalangan hadir, sedangkan tiga minggu yang lain adalah ibadat Sabda yang dipimpin oleh Pro-diakon paroki.⁵²⁾

3.1.2. Ibadat-ibadat.

Ibadat lain yang diselenggarakan adalah ibadat-ibadat lingkungan yang

⁵²⁾ St. Kismohartoyo, (56), Ketua Stasi Bedhog, wawancara tanggal 29 Agustus 1993, dirumahnya dusun Bedhog, Trihanggo Sleman.

dipimpin oleh diakon setempat, di samping itu ada juga ibadat pengurapan orang sakit, ibadat pertunangan dan sebagainya.

3.1.3. Lektor.

Dalam upaya membina lektor atau calon lektor agar dapat membawakan diri dan cakap sebagai seorang 'pewarta sabda', maka sie liturgi paroki Kumetiran tiap tahun menyelenggarakan penataran lektor, selain untuk maksud meremajakan lektor-lektor lama juga untuk memberikan kesempatan kepada sebanyak mungkin awam untuk berperan aktif dalam menyampaikan sabda Allah.

3.1.4. Putra Altar

Kehadirannya penting dalam memperlancar jalannya misa Ekaristi, karena itu keberadaannya cukup mendapat perhatian. Sie Liturgi paroki mengumpulkan anak-anak dari sekolah-sekolah katolik maupun dari lingkungan-lingkungan untuk dididik menjadi Putra Altar. Kemudian mereka membentuk organisasi sendiri dibawah sie liturgi paroki untuk mengeratkan antar anggota dan mengisi kegiatan-kegiatan Putera Altar.

3.1.5. Dirigen dan Organis.

Bernaung di bawah sub seksi musik Liturgi Dewan Paroki, Organis dan dirigen di paroki Kumetiran selalu mendapat perhatian, karena bidang-bidang inilah yang mendukung kemeriahan suasana dalam ibadat Ekaristi.

Guna menambah tenaga organis yang bertugas mengiringi misa, maka mulai awal tahun 1978 mulai dibuka kursus organis dengan pembina Romo Reijnders yang dibantu oleh mas Sunu Widodo.⁵³⁾

Perkembangan selanjutnya setelah Romo Reijnders tidak bertugas lagi di Kumetiran, kursus musik organ dianjurkan untuk mengikuti di PML (Pusat Musik Liturgie) di Kotabaru. Begitu juga dengan Dirigen, untuk meningkatkan mutu dirigen maka diadakan kerjasama dengan PML untuk membina calon dirigen. Sebagai realisasi dari kegiatan ini yaitu setiap tahun sekali diadakan Pentas Uji Dirigen, dengan demikian akan didapatkan dirigen-dirigen handal dari tiap-tiap kring sehingga tugas-tugas koor menjadi lebih baik.

⁵³⁾ "Kursus Organis", *KOMPAK*, edisi pertama, Februari 1978, hal.5.

3.2. kegiatan Pewartaan

3.2.1. Pelajaran Agama

Pewartaan merupakan salah satu tugas gereja kita yang mau mengungkapkan pengalaman akan kabar gembira bahwa Allah telah melaksanakan karya penyelamatannya dalam diri Yesus Kristus.⁵⁴⁾ Karena itu pewartaan tetap merupakan kegiatan yang penting dan pokok dilakukan oleh gereja, sebab ini berkaitan pula dengan pertumbuhan dan perkembangan eksistensi gereja. Kegiatan pewartaan di Paroki Kumetiran ini cukup menonjol dan membuahkan hasil. Bidang yang vital dalam sendi kehidupan gereja ini menampakkan hasil yang menggembirakan. Tiap tahun panen berlimpah, banyak warga yang dibaptis, mengikuti pelajaran Komuni I dan menerima sakramen Krisma.

Pelajaran agama di paroki Kumetiran ini selain diberikan oleh romo paroki juga diberikan oleh para katekis yang telah mengikuti kursus kateketik. Ada yang mengajar secara tetap di paroki, ada juga yang mengajar di kring-kring. Selama periode ini ada 2 orang yang secara tetap

⁵⁴⁾ ST. Darmawijaya, Pr., "Pewartaan Baru", *Rohani*, No. 2. Februari 1989, hal. 52.

mengabdikan diri dalam pelayanan ini bahkan sampai saat ini, beliau adalah ibu Kistilah dan ibu Sri Haryani. Kedua ibu ini dengan tekun menghimpun orang yang ingin mengikuti pelajaran agama. Karena wilayah paroki Kumetiran cukup luas, maka tiap-tiap kring dianjurkan menyelenggarakan pelajaran agama untuk dapat menerima baptis, komuni I dan sakramen Krisma. Setelah cukup dalam mengikuti pelajaran agama, maka ujian dilaksanakan di gereja. Bagi kring yang tidak memiliki guru agama, didatangkan guru agama dari paroki. Sedangkan bahan pelajaran agama secara umum dibuat oleh sie Pewartaan Paroki.⁵⁵⁾

Upacara permandian yang menjadi suatu peristiwa menarik dan mengesan serta menggerakkan seluruh umat ini dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu menjelang Natal dan menjelang Paska.

Untuk meningkatkan mutu dan menambah tenaga pengajar agama, maka selain diadakan pertemuan antar kategis sebulan sekali, juga diadakan kursus bagi kategis dan juga penataran pewartaan bagi Muda-mudi agar mampu turut berkarya, lebih-

55) "Langkah-Langkah Kerja Sie Pewartaan Paroki", *KOMPAK*, edisi Juni 1980, hlm. 6.

lebih dikalangan mereka sendiri.

Sakramen permandian dan Sakramen penguatan dapat digambarkan sebagai dua arah yang saling berhubungan dan sekaligus berlawanan. Sakramen permandian dapat dipandang sebagai arah masuk ke dalam Gereja, sedangkan Sakramen Penguatan merupakan gerakan keluar. Sebagai anggota gereja, ia diutus menjadi saksi. Dengan kata lain sakramen Penguatan berarti tanda orang kristen yang dilantik, diangkat, ditugaskan, dikuatkan, diberanikan dan dimampukan Roh Kudus untuk melaksanakan kegiatan jemaat demi keselamatan semua orang.⁵⁶⁾ Kegiatan jemaat yang pokok sebagai sakramen penyelamatan dijalankan dengan tampil sebagai saksi Kristus dalam hidup sehari-hari.

Di paroki Kumetiran, penerimaan sakramen krisma selain diberikan oleh Uskup juga diberikan oleh pastor. Tahun 1973-1978 pada masa romo Reijnders berkarya, Sakramen Krisma diberikan dua kali dalam setahun. Hal ini karena Romo Reijnders mendapatkan mandat dari Uskup untuk dapat menerimakan sakramen Krisma setelah penerimaan Sakramen Baptis. Tahun 1980,1981 dan

⁵⁶⁾ Dra. Afra Siauwarjaya, Thomas Huber, S.J., *Op. cit.*, hal. 97.

1982 ada juga pastor yang memberikan sakramen Krisma, namun ini hanya untuk mereka yang dibaptis dalam keadaan sakratul maut.

DATA PENERIMA SAKRAMEN KRISMA PAROKI KUMETIRAN
TAHUN 1966-1985

tahun	diterimakan oleh	pria	wanita	jumlah
1966	Uskup	122	222	344
1968	Uskup	277	362	639
1970	Uskup	187	253	440
1972	Uskup	124	158	272
1973	Pastor	89	174	263
1974	Pastor	366	543	900
1975	Pastor	161	228	389
1976	Uskup	115	116	231
1977	Pastor	95	127	222
1978	Uskup	246	323	569
	Pastor	83	176	259
1979	Pastor	127	100	227
1980	Uskup	149	243	392
	Pastor	1	3	4
1981	Pastor	1	1	2
1982	Uskup	137	255	392
	Pastor	-	3	3
1984	Uskup	174	307	481
1985		-	-	-

Sementara itu data statistik perkawinan di paroki Kumetiran menunjukkan bahwa mulai tahun 1965 mulai banyak terjadi perkawinan campur antara orang yang beragama Katolik dengan orang non Katolik. Memang kalau diprosentasekan, maka perkawinan sesama orang yang beragama Katolik masih lebih banyak, namun angka perkawinan campur terus bertambah tiap tahunnya.

Dari data statistik perkawinan di paroki Kumetiran terlihat banyak putri Katolik yang menikah dengan pria beragama lain, hal ini dikarenakan yang pertama

prosentase umat di Kumetiran banyak wanitanya, 60% wanita dan 40% Pria. Kedua tidak semua aktif dalam kegiatan Muda-mudi katolik, banyak yang mengikuti kegiatan di luar gereja sehingga pergaulannya menjadi lebih heterogen, ketiga dasar Iman yang memang kurang kuat. Hal ini cukup mendapat perhatian gereja dan untuk mengatasi masalah ini, berbagai usaha dilakukan oleh pengurus Dewan Paroki dengan berbagai macam kegiatan baik bagi kaum muda maupun kaum orang tua, kegiatan tersebut antara lain ceramah mengenai kawin campur dan masalahnya, Pembinaan iman bagi kaum muda, rekoleksi rohani dan sebagainya. Bagi pasangan yang sudah menikah secara kawin campur, oleh gereja pasangan ini mendapat perhatian dalam pembinaan Iman, juga bagi anak-anaknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA STATISTIK
PERKAWINAN UMAT PAROKI KUMETIRAN
TAHUN 1966 SAMPAI DENGAN 1984

TAHUN	JUMLAH PERKAW.	KAT.+ KAT.	KAT.+ NON. KAT.	KAT.+KRIST.		KAT.+ISL.		KAT.+KTM.		KAT.+LAIN	
				PA.	PI.	PA.	PI.	PA.	PI.	PA.	PI.
1966	52	40	12	-	-	2	10	-	-	-	-
1967	68	46	22	3	-	7	11	1	-	-	-
1968	73	51	22	-	2	5	4	8	2	1	-
1969	73	57	16	-	2	7	7	-	-	-	-
1970	68	42	26	-	-	8	13	-	2	-	3
1971	59	47	12	-	-	3	7	-	1	-	1
1972	55	39	16	1	-	6	9	-	-	-	-
1973	87	68	19	2	1	5	10	-	-	-	1
1974	81	57	24	-	1	7	11	-	-	-	5
1975	91	67	24	-	1	8	15	-	-	-	-
1976	74	54	20	-	2	6	10	-	-	-	4
1977	98	61	37	-	5	6	22	-	-	-	4
1978	101	65	36	1	1	12	17	-	1	-	4
1979	106	67	39	1	3	11	20	-	-	-	4
1980	82	42	40	-	2	12	17	2	2	-	5
1981	57	27	30	1	2	11	10	3	3	-	-
1982	70	38	32	-	4	1	2	2	4	6	13
1983	72	47	25	2	4	1	6	6	6	-	-
1984	97	59	38	2	2	1	7	10	15	-	-

KETERANGAN :

KAT : KATOLIK
 KRIST : KRISTEN
 ISL : ISLAM
 KTM : KATEKUMENAT
 PA : PUTRA
 PI : PUTRI

3.2.2. Sekolah Minggu

Perkembangan gereja amat pesat, mau tidak mau kita harus turut menyertainya. Dua fenomena yang mendesak harus mendapatkan perhatian adalah 'Pendidikan Iman Anak' dan 'Kerasulan Kitab Suci'. Untuk menangani masalah ini secara serius pada bulan Juli 1981 Sie Pewartaan Paroki Kumetiran membentuk Pengurus kerasulan Kitab Suci.⁵⁷⁾ Pengurus ini bertugas memikirkan, mengambil langkah dan inisiatif, serta mengkoordinir gerak Pendidikan Iman anak dan Kerasulan Kitab Suci.

Sekolah Minggu di selenggarakan setiap hari Minggu pagi dengan peserta anak-anak berusia antara 7-13 tahun atau usia anak sekolah kelas II sampai kelas VI SD. Anak-anak SMP dikategorikan dalam kelompok pra remaja. Kegiatan ini dikoordinasi oleh sie pewartaan paroki dan Mudika paroki yang menghimpun mudika lingkungan untuk bersama-sama membina adik-adik Sekolah Minggu. Semula kegiatan sekolah Minggu dipusatkan di Gereja, namun selanjutnya kegiatan ini mulai berkembang di tiap-tiap kring dengan

⁵⁷⁾ St. Tartono, (48), Sie Pewartaan Paroki tahun 1980-1983, *Wawancara* tanggal 12 April 1993, Tinggal di Perumnas Condong Catur Jl. Anyelir 3 Yogyakarta.

pembina dari Mudika setempat. Untuk mengeratkan komunikasi antar pembina dan anak-anak Sekolah Minggu diadakan pertemuan pembina Sekolah dan anak-anak Sekolah Minggu setiap satu bulan sekali.

Kegiatan yang dilakukan dalam sekolah Minggu antara lain, Pengarahan dan pembinaan rohani, menyanyikan lagu-lagu rohani, bermain simulasi, mengunjungi kring lain dan sebagainya.⁵⁸⁾

3.2.3. Kerasulan Kitab Suci

Pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai Kitab Suci bagi umat kristiani, memotivasi sie pewartaan paroki Kumetiran untuk mengadakan Lembaga khusus yang menangani segala hal yang berhubungan dengan Kitab Suci yaitu Kerasulan Kitab Suci. Tugas Kerasulan Kitab Suci adalah mengkoordinir, memantau dan membantu Pendalaman Iman Kitab Suci di tiap-tiap Kring untuk mengetahui sejauh mana kehidupan rohani dihayati

⁵⁸⁾ Maria Goretti Apriastuti, (25), Pembina Sekolah Minggu Paroki Kumetiran tahun 1985-1987, *wawancara* tanggal 2 April 1993, tinggal di lingkungan Gampingan, Jl. Lembu Andini 37 Yogyakarta.

dan dijalankan dalam lingkungan.⁵⁹⁾

Ada semacam club untuk studi bersama-sama membahas Kitab Suci yang dilaksanakan di gereja seminggu sekali dipimpin oleh pastor paroki. Anggotanya adalah umat yang berminat dan tiap-tiap seksi liturgi dari Kring. Kegiatan yang dilakukan oleh Kerasulan Kitab Suci antara lain, pemutaran slide tentang hal-hal yang berhubungan dengan Kitab Suci di tiap-tiap kring, diskusi Kitab suci dan sebagainya.

59) F.X. Muji Raharjo, (48), Ketua II Sub Seksi Kerasulan Kitab Suci, tahun 1981-1983, *Wawancara* tanggal 13 Maret 1993, Tinggal di Mertolulutan Ng I/124, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3. Pemuda Paroki

Wadah bagi kaum muda ini sangat potensial untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan gereja, karena dari sinilah kreatifitas berkembang. Tenaga muda dan semangat yang tinggi mampu memberikan kegairahan dalam hidup menggereja, bahkan aktifitas pemuda paroki ini dijadikan tolok ukur bagi maju mundurnya kegiatan paroki.

Kegiatan pemuda paroki di Kumetiran ini cukup banyak, mengolah perpustakaan gereja, membentuk koor paroki dan pembinaan organisasi pemuda paroki. Keterlibatan kaum muda amatlah penting bagi kemajuan perkembangan gereja.

3.3.1. Perpustakaan

Untuk meningkatkan kegemaran membaca, maka di paroki Kumetiran di buka perpustakaan. Meskipun perpustakaan ini berada di bawah sie pemuda paroki yang mempunyai nama pelindung Santo John don Bosco, perpustakaan ini juga mempunyai nama pelindung Santo Albertus.

Kurang lebih ada 1200 buku dan majalah dimiliki oleh perpustakaan ini. Dari bacaan anak-anak, novel, majalah sampai ke bacaan

ilmiah dan rohani. Perpustakaan di buka 3 kali dalam seminggu, yaitu setiap :

Sabtu sore : pukul 17.00 - 19.30

Minggu pagi : pukul 06.30 - 10.00

Minggu sore : pukul 17.00 - 19.00

Buku-buku perpustakaan gereja ini boleh dipinjam dan dibaca dirumah paling lama dua Minggu, jika masih ingin dibaca boleh diperpanjang lagi. Untuk menjadi anggota perpustakaan ini diwajibkan membayar uang anggota sebesar Rp. 250,-

Sebagian besar peserta anggota perpustakaan ini adalah anak-anak dan golongan remaja, golongan muda lebih sedikit jumlahnya, sedangkan anggota paling minim adalah kalangan orang tua.⁶⁰⁾

3.3.2. Koor Paroki

Koor paroki Kumetiran dikenal dengan nama Koor Gregorius Caecilia, koor ini berdiri tepatnya pada bulan agustus 1975.⁶¹⁾ Koor ini terbentuk sebagai wadah kaum muda yang ingin menyalurkan bakatnya dalam

60) "Perpustakaan St. Albertus Paroki Kumetiran Yogyakarta", *KOMPAK*, edisi Juni 1980, hlm. 8.

61) "Lustrum Satu GC", *KOMPAK*, edisi September 1980, hlm. 5.

seni tarik suara. Anggota Koor paroki berasal dari muda-mudi kring.

Koor paroki ini memberi motivasi bagi koor-koor di kring, sehingga tugas-tugas koor di gereja menjadi lebih marak. Sebab muda-mudi yang menjadi anggota koor paroki dapat meningkatkan mutu koor di kring masing-masing.

Koor paroki ini mengadakan latihan rutin dua kali seminggu yaitu setiap Minggu sore dan Rabu sore pukul 18.00. Sedangkan untuk persiapan tugas hari-hari besar atau persiapan mengikuti lomba maka Porsi latihan akan ditambah.

Kegiatan lain dari Koor paroki ini adalah mengisi acara di televisi, mengiringi upacara pernikahan, mengisi acara mimbar agama, atau diboking untuk mengisi acara konser musik didalam maupun diluar gereja Kumetiran.

3.3.3. Pembinaan Organisasi Pemuda Paroki

Pembinaan organisasi bagi muda-mudi ini sangat penting, mengingat muda-mudi merupakan generasi penerus yang kelak akan memegang peranan besar dalam dinamika kelangsungan hidup gereja. Karena itu tepatlah apabila Pemuda paroki menempatkan pembinaan organisasi dalam prioritas.

Salah satu bentuk pembinaan yang diselenggarakan

oleh seksi pemuda paroki Kumetiran adalah latihan Kepemimpinan bagi muda-mudi Kring yang mempunyai minat, kemampuan, semangat pengabdian dan bakat kepemimpinan. Latihan Kepemimpinan ini selain bertujuan untuk regenerasi, lebih jauh dipersiapkan untuk membina dan mengembangkan muda-mudi menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, kritis dan berjiwa pengabdian, berkorban demi kepentingan gereja dan masyarakat.⁶²⁾

Kegiatan ini sudah dimulai sejak tahun 1976, dan diselenggarakan setiap tahun sekali. Dalam kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini peserta sungguh-sungguh digembleng dan disiapkan menjadi pemimpin tangguh. Para peserta diasuh oleh para pembina yang senior, melalui ceramah, diskusi, kerja kelompok, tugas-tugas dan sebagainya. Kepekaan sosial, Kejujuran dan Kedisiplinan lebih ditekankan di sini, baik disiplin waktu maupun pekerjaan, dan bila ada peserta yang melanggar disiplin ini akan dikenai sanksi. Sedang target yang diinginkan melalui Latihan Kepemimpinan ini adalah meningkatkan penghayatan iman kristiani dan meningkatkan kesadaran sosial (kepekaan terhadap gejala sosial kemasyarakatan terhadap kaum miskin).

62) "LKTM", *KOMPAK*, edisi September 1981, hlm. 7.

3.4. Ibu- ibu Paroki

Ibu-ibu yang dibentuk dari seksi wanita di tiap-tiap kring ini dimaksudkan untuk menggalang kesatuan komunikasi di antara ibu-ibu kring sehingga akan terjalin kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan paroki. Tugas utama yang menjadi kegiatan ibu paroki Kumetiran ini adalah membina kerjasama ibu-ibu kring dan mengurus Rumah Tangga pastoran. Sedangkan kegiatan rutin yang lain adalah pertemuan rutin, kursus kewanitaan dan kegiatan sosial ibu-ibu paroki.⁶³⁾

3.5. Pro-Diakon

Tugas Pro-Diakon paroki adalah membantu Imam dalam perayaan liturgi antara lain menerima Komuni, mengirim Komuni orang sakit dan melaksanakan upacara sakramentali. Melaksanakan Ibadat Sabda dan tugas lain yang diberikan oleh Romo paroki.

Di paroki Kumetiran cukup banyak umat yang menjadi pro-Diakon. Setiap kring mempunyai minimal satu pro-Diakon paroki, bahkan beberapa kring malah ada yang memiliki tiga-empat Pro-Diakon paroki. Pro-Diakon paroki Kumetiran pada mulanya dipilih oleh

⁶³⁾ Ibu Margareta Sumaryadi, (48) Seksi Rumah Tangga Paroki tahun 1980-1983, *Wawancara* tanggal 8 April 1993, tinggal di lingkungan Nogotirto.

umat dikring lalu diusulkan digereja. Setelah melalui pertimbangan dan persetujuan dari Romo paroki, diadakan persiapan bagi calon diakon paroki melalui rekoleksi dan semacam kursus singkat selama tiga hari dari Romo Paroki dan Pro-Diakon senior.⁶⁴⁾ Setelah itu Pro-Diakon baru, akan disumpah dan diberi tugas untuk jangka waktu tertentu oleh Uskup.

Untuk menjadi seorang Pro-Diakon antara lain harus memenuhi syarat-syarat yaitu mempunyai niat dan kemampuan untuk menjadi pro-diakon, berasal dari dan mempunyai keluarga baik-baik, mempunyai sifat, sikap dan tindakan yang baik, jujur dan bertanggung jawab, mampu memimpin ibadat dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh romo paroki.

Dari data yang diperoleh Periode tahun 1983-1985 di paroki Kumetiran mempunyai Pro-Diakon paroki sejumlah 46 orang dari 23 kring.⁶⁵⁾

3.6. Karya Bidang Sosial Ekonomi

Gereja terpanggil untuk mengabdikan kemanusiaan, gereja membutuhkan pelaku-pelaku kebaikan Allah, baik dalam persekutuan hidup umat maupun dalam

⁶⁴⁾ Bapak A.Suripto, (45), Pro-Diakon Paroki sejak tahun 1985, dari lingkungan Bedhog, *Wawancara* tanggal 2 Oktober 1993, dirumahnya dusun Bedhog, Trihanggo, Sleman.

⁶⁵⁾ Panitia, *Op.cit.*, hlm. 55.

masyarakat. Penegasan ini melekat pada panggilan iman untuk melaksanakan keadilan dalam praktek hidup sehari-hari.⁶⁶⁾

Pelayanan gereja melalui kerasulan sosial ekonomi berarti melakukan secara nyata kasih Allah dalam dunia. Dengan demikian keteguhan iman semakin berkembang dan mantab. Usaha dibidang kerasulan sosial ekonomi dipandang sangat penting karena langsung menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga sedemikian pentingnya gereja berusaha menanganinya secara serius dan profesional, guna merealisasikan hasil Konsili Vatikan II dalam masalah penanganan kaum miskin.⁶⁷⁾ Dalam hal ini gereja tidak bisa melarikan diri dari tugas dan kewajiban untuk bekerjasama dengan golongan rakyat miskin, gereja mempunyai tugas untuk meningkatkan taraf hidup mereka sampai ke tingkat yang layak.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas maka pengurus kerasulan sosial ekonomi paroki Kumetiran melakukan kegiatan-kegiatan antara lain Klinik kesehatan, proyek gizi, pralenan, beasiswa dan lain-lain.

66) *Gereja Dan Pembangunan Sosial Ekonomi*, Jakarta, Komisi Pengembangan Sosial-Ekonomi KWI, 1990, hal. 7.

67) Michael J. Schultheis, S.J., Ed P. DeBerri, S.J., Peter Henriot, S.J., *Op.cit.*, hlm. 34.

3.6.1. Klinik Kesehatan.

Melengkapi karya sosialnya gereja kumetiran membuka poliklinik dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak. Poliklinik "Dharmabakti" ini diresmikan tanggal 17 September 1967. Sebulan kemudian 21 Januari 1968 di buka Balai Kesehatan Ibu dan Anak. Banyak warga masyarakat baik yang beragama katolik maupun non katolik menggunakan jasa ini, karena memang biaya pengobatan hampir-hampir tidak ada.⁶⁸⁾

Tenaga medis yang menangani klinik ini adalah satu orang dokter yaitu dokter Winih dibantu oleh perawat ibu Simatupang dan bidan ibu Sutomo. Sementara obat-obatan sebagian didatangkan dari Yayasan Sosial Soegiyopranoto dan sebagian lagi membeli sendiri dengan uang sumbangan sukarela.

Karena kesulitan tenaga yang menangani usaha ini maka jam pelayanan yang semula buka setiap hari dikurangi menjadi tiga kali seminggu. Sementara itu pembangunan puskesmas Gedong Tengen sangat dekat dengan poliklinik sehingga banyak orang yang beralih ke sana. Karena ada kesulitan tenaga dan sudah tersedianya puskesmas yang dekat maka usaha ini

68) Panitia, *Op. cit.*, hlm. 26.

ditutup pada tahun 1980.⁶⁹⁾ Kini tempatnya digunakan sebagai sekretariat KOMSOS.

3.6.2. Proyek Gizi

Usaha ini bekerja sama dengan yayasan Bina Sejahtera Cilacap, milik Kongregasi OMI (Kongregasi Santa Perawan Maria tak Bernoda). Sie sosial ekonomi paroki ini bertugas sebagai pelaksana atau penyalur bantuan. Bekerja sama dengan pengurus ibu-ibu PKK di tiap-tiap kring proyek yang dimulai tahun 1979 ini dapat berjalan lancar. Program ini diperuntukkan bagi peningkatan gizi anak balita dengan paket berupa susu dan bulgur. Kegiatan proyek gizi ini berlangsung tiap bulan.⁷⁰⁾

Tahun 1984 proyek ini tidak berjalan lagi, karena kepengurusan proyek gizi kumetiran macet dan tidak bisa diperbaiki lagi maka Yayasan Bina Sejahtera menghentikan pengiriman paket.

69) "Berita Paroki", *KOMPAK*, edisi Maret 1980, hlm. 8.

70) "Kegiatan Seksi Sosek", *KOMPAK*, edisi Agustus 1981, hal.6.

3.6.3. Dana Pralenan

Adalah bantuan dana kematian yang diberikan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Di paroki Kumetiran setiap Keluarga umat kristiani diwajibkan menjadi anggota pralenan, dengan iuran setiap bulannya sebesar Rp.150,- Dana ini dikumpulkan oleh sie sosek kring setempat, lalu diteruskan ke sie sosek paroki.⁷¹⁾

Sewaktu-waktu apabila ada salah satu keluarga anggota pralenan meninggal dunia maka sie sosek kring akan melapor ke sie sosek paroki untuk memintakan santunan. Santunan yang diberikan bagi keluarga yang ditinggalkan antara Rp. 25.000,- sampai Rp.40.000,-.

3.6.4. Tabungan, Bantuan Sosial dan Beasiswa.

Pada tahun 1980 paroki Kumetiran mempunyai Usaha Bersama (UB) 'Wirabakti' yaitu tabungan yang dapat digunakan atau

⁷¹⁾ Petrus Gimin, (47), Sie Sosek Kring Gampingan, Wawancara, tanggal 22 Agustus 1993, dirumahnya Gampingan lama RT. 78. Yogyakarta.

diambil jika sewaktu-waktu membutuhkan,⁷²⁾ namun pada bulan Juli 1981, usaha ini terhenti karena tidak didukung usaha penyadaran dikalangan umat (terutama pengurus) akan makna UB sebagai satu cara mencapai kesejahteraan ekonomi.⁷³⁾

Kegiatan sosial yang lain yang diberikan oleh sie sosial ekonomi adalah bantuan bagi orang yang terkena musibah, kaum miskin, dengan memberi bantuan materi berupa makanan, pakaian pantas pakai yang dikumpulkan dari umat bagi kaum miskin, gelandangan, dan sebagainya.

Bekerja sama dengan Susteran Gembala Baik Beasiswa diberikan kepada anak-anak usia sekolah yang orang tuanya tidak mampu. Keuangan untuk beasiswa ini berasal dari sebagian dana dari susteran Gembala baik dan sebagian lagi dari hasil kolekte kedua setiap

72) UB "Wirabakti", *KOMPAK*, edisi Nopember, 1980, hlm. 8.

73) "Kegiatan Seksi Sosek", *KOMPAK*, edisi Agustus 1981, hlm. 06.

misa Mingguan, sebanyak 20%.⁷⁴⁾ Jumlah anak penerima beasiswa tiap tahun tidak sama, tergantung dana yang masuk, apabila dana yang masuk cukup besar maka penerima beasiswa juga cukup banyak, begitu pula sebaliknya apabila dana yang masuk sedikit penerima beasiswa juga sedikit. Dari data yang diperoleh pada tahun 1985, penerima beasiswa berjumlah 65 anak, berasal dari sekolah baik negeri maupun swasta, mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Adapun jumlah uang yang diberikan disesuaikan dengan jumlah uang sekolah tiap-tiap anak. Syarat untuk dapat menerima beasiswa ini terutama adalah anak yang tidak mampu, namun sangat ingin bersekolah. Sedangkan prosedur agar dapat menerima beasiswa yaitu dari lingkungan mengajukan anak yang akan dimintakan beasiswa, kemudian akan ditinjau oleh pengurus sie beasiswa, apabila memenuhi syarat maka anak yang diajukan dapat menerima beasiswa.

⁷⁴⁾ Sr. Sisca Rgs, Suster Gembala Baik Gampingan, Paroki Kumetiran Yogyakarta, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 1993, di Gampingan WB. I/756 - Rt. 10 Yogyakarta.

3.7. Komunikasi Sosial Paroki

Komunikasi sosial paroki sarat dengan kegiatan, antara lain membuat majalah paroki, mengayomi teater, dan seksi siaran di radio maupun televisi.

3.7.1. Majalah Paroki

KOMPAK adalah nama dari majalah paroki Kumetiran yang merupakan hasil peleburan dari 'Berita Paroki' dengan majalah muda-mudi 'Titian'. KOMPAK sendiri merupakan kependekan dari Komunikasi Paroki Kumetiran.

Kompak lahir pada bulan Februari tahun 1978. Edisi pertama terbit bulan Februari. Bp. St. Tartono, pemimpin redaksi pada masa itu, mengungkapkan bahwa sebenarnya sebelum majalah Kompak terbit, telah ada Lembaran Berita Paroki. Akan tetapi sempat macet karena belum terorganisir.⁷⁵⁾ Karena kebutuhan yang mendesak bagi tersedianya pos komunikasi, maka munculah Majalah paroki Kompak dengan sirkulasi majalah bulanan.

Tujuan dari majalah paroki ini adalah agar

75) St. Tartono, (48) Pimpinan Redaksi Majalah Paroki KOMPAK tahun 1978-1983, tinggal di Perumnas Condong Catur Yogyakarta, *Wawancara* tanggal 12 April 1993.

dapat menjadi komunikator antara Romo paroki dengan umatnya, Dewan Paroki dengan umat separoki, maupun komunikasi antar umat.

3.7.2. Teater

Saat sekarang, walaupun terpesona oleh kekaguman terhadap penemuan dan kemampuannya sendiri, manusia sering digelisahkan oleh pengalaman yang merisaukan tentang perkembangan dunia sekarang ini, tentang tempat, dan tugas manusia di seluruh dunia, tentang makna usaha individual dan kolektifnya dan akhirnya tentang tujuan akhir segala sesuatu dan manusia.

Dalam situasi pergulatan inilah gereja ditantang untukewartakan dan mewujudkan imannya. Gereja berusaha mencari sarana pewartaan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan jaman, antara lain, dengan menggunakan sarana modern maupun tradisional seperti seni teater.⁷⁶⁾

Sarana ini dimanfaatkan juga oleh gereja Kumetiran sebagai salah satu cara efektif untukewartakan cinta kasih Tuhan. Ada dua teater di

⁷⁶⁾ Fred. Wibowo, "Teater dan Hidup Beriman", *Rohani*, No. 2., edisi Februari, 1989, hlm. 64.

paroki Kumetiran yaitu teater Stemka dan teater Ongkek. Munculnya dua teater ini karena satu teater gabungan paroki (Stemka) yang dipimpin oleh Landung Simatupang dan satu lagi adalah teater di salah satu Kring (Ongkek) berasal dari Kring Pathuk yang dipimpin oleh Agus TW. Dalam berbagai kesempatan kedua teater ini baik didalam maupun diluar gereja membawakan drama yang bernafaskan Kristiani.

Pada acara Paskah atau Natal kedua teater ini sering mengisi acara renungan (menggantikan Kotbah) sehingga Ibadat lebih Semarak, selain itu tater ini juga mengisi acara hari paroki.

Di luar gereja mereka sering muncul di televisi mengisi acara mimbar agama Katolik dan ditempat-tempat hiburan dengan drama komedinya, karna kedua teater ini di luar lebih dikenal teater yang lucu. Untuk menjalin kerjasama dengan Group teater lain dan untuk meningkatkan mutu, maka kedua teater ini sering pula mengikuti festival drama dan menyelenggarakan festival drama.⁷⁷⁾

⁷⁷⁾ "Festival Drama", dalam ruang Muda-mudi, *KOMPAK*, edisi Oktober, 1980, hlm. 7.

3.8. Kegiatan-kegiatan lain.

Ada berbagai kegiatan lain diluar Dewan Paroki yang diselenggarakan di Kumetiran. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain Karismatik, Sanggar Lukis Melati Suci dan Perayaan Hari Paroki.

3.8.1. Hari Paroki

Peringatan hari paroki selalu diselenggarakan setiap tahun, sebagai tanda gembira dan syukur atas perlindungan Tuhan lewat Bunda Maria. Berbagai acara di buat untuk memeriahkan suasana hari Paroki. Acara-acara yang biasanya dilangsungkan adalah Misa Khusus hari paroki, Lomba Koor antar paroki maupun antar Kring, Lomba anak-anak, bazaar dan malam kesenian.

Semua warga terlibat dalam kemeriahan acara ini. karena tiap-tiap kring diwajibkan mengikuti acara-acara yang ada. Dengan demikian hari paroki benar-benar dirasakan oleh seluruh umat.

3.8.2. Kharismatik

Lebih jauh Kharismatik Katolik bertujuan agar seluruh gereja pada waktu sekarang ini diperbaharui oleh Roh Kudus seperti yang dialami masa Gereja Purba, yaitu kembali kepada

semangat Pentakosta yang pertama yang merupakan permulaan dari Gereja sendiri - mencari Pentakosta baru di zaman ini.⁷⁸⁾

Di paroki Kumetiran, Persekutuan doa ini terbentuk pada bulan juni 1980.⁷⁹⁾ Setiap minggu sekali mengadakan pertemuan dan doa-doa. mempunyai banyak anggota baik dari kalangan muda maupun orang tua. Sampai saat ini Kegiatan Kharismatik paroki Kumetiran dikoordinatori oleh Ibu Netty Lestari dari Lingkungan Pajeksan. Persekutuan ini diterima baik di paroki Kumetiran terbukti mendapat kesempatan pula dalam tugas-tugas koor di gereja.

78) "Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang dari Vatikan II sampai Juni 1981", *Buletin*, Semarang, KAS, 1981, hlm.56.

79) "Gerakan Kharismatik", *KOMPAK*, edisi Juli 1980, Hlm. 7.

4. Peranan Awam dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja.

Dalam kehidupannya di dunia, gereja tidak lepas dari keterlibatan umat. Dalam banyak hal umat terlibat dalam karya misi gereja melalui berbagai bidang kegiatan baik kegiatan dalam gereja maupun dalam masyarakat. Keterlibatan umat dalam masyarakat membawa gereja ke kehidupan yang lebih mendunia. Sehingga dapat dikatakan umat menjembatani kehidupan antara gereja dan dunia. Demikian diharapkan awam dapat melaksanakan tugas pengutusannya dengan makin efektif dan kreatif dalam masyarakat.⁸⁰⁾

4.1. Keterlibatan Umat dalam karya penginjilan.

Secara umum gereja memerlukan dukungan dan keikutsertaan awam dalam meluaskan kerajaan Allah, melalui pewartaan injil. Keterlibatan umat dalam penginjilan ini antara lain dalam tugas yang diemban oleh para katekis yaitu dengan mengajar agama di sekolah-sekolah yang memerlukan guru agama Katolik. Di sini mereka membawa misi pendidikan dan mewartakan kebaikan

⁸⁰⁾ Afra Siauwarjaya, Dra., Thomas Huber, S.J., *Op.cit*, hlm. 47.

Tuhan, dan ada beberapa anak yang kemudian tertarik mengikuti Kristus. Mengenai pendidikan Agama di sekolah ini sudah semenjak 1929 dibicarakan oleh para Uskup dalam sidang Majelis Agung Waligereja Indonesia.⁸¹⁾ Seperti diuraikan dalam 'Pedoman Kerja' bahwa partisipasi umat Katolik di bidang pendidikan adalah sebagai salah satu segi kegiatan di bidang sosio edukatif.⁸²⁾

Melalui umat dan keluarga, pewartaan sangat diperlukan pada masa sekarang, sebab karya nyata tindakan yang dilakukan dalam masyarakat akan membawa pengaruh yang cukup besar. Keluarga Katolik menjadi teladan dalam masyarakat karena mempunyai dedikasi kerja yang tinggi dan kerukunan yang menonjol. Ini terlihat misalnya dalam kepanitiaan, kreatifitas dan keseriusan kerja ditampakkan oleh warga Kristiani.

Kegiatan rohani yang dilakukan di lingkungan juga merupakan wujud penginjilan, karena dari pertemuan-pertemuan ini timbul

81) M.P.M. Muskens, Pr, Dr., *Majelis Agung Waligereja Indonesia*, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid 3B, Ende-Flores, Arnoldus, 1974, hlm. 1447.

82) "Pendidikan Agama Di Sekolah", *Spektrum*, no 1, Januari 1987, hlm. 23.

persaudaraan, sehingga kerukunan akan terbina dan ini menjadi kekhasan dari umat katolik.

4.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi dan Kegiatan Gereja.

Konsili Vatikan II secara nyata membawa pengaruh perkembangan organisasi dan aktifitas gerejani. Terbukti bahwa perkembangan gereja dalam berbagai bidang mengalami kemajuan pesat dan membuahkan hasil yang menggembirakan. Hal ini tampak jelas terlihat dalam Organisasi Dewan Paroki Kumetiran, yang menampakkan perkembangan mulai tahun 1968. Di samping itu himbuan MAWI yang tertuang dalam keputusan-keputusan MAWI 1970 tentang Indonesianisasi menganggap perlu di tingkat paroki diberikan tanggung jawab kepada awam. dan ini direalisasikan dengan adanya Dewan Paroki dan berfungsinya ketua-ketua wilayah.

Nama Dewan Paroki Kumetiran adalah Dewan Paroki Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta. Dewan Paroki ini berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional dalam tanggung jawab tugas perutusan gereja sebagai wakil umat. Dalam kepengurusannya Ketua Dewan Paroki di pilih oleh Dewan paroki Pleno dalam rapat khusus pemilihan. Adapun cara

pemilihannya setiap lingkungan secara tertulis mengajukan nama untuk dicalonkan menjadi ketua Dewan Paroki. Ada tiga tahap pemilihan untuk menentukan ketua.

Tahap I : Dipilih sampai dengan rangking ke tujuh.

Tahap II : Dipilih sampai dengan rangking ke tiga.

Tahap III : Dipilih satu suara terbanyak.

Selanjutnya ketua terpilih melengkapi kepengurusan selambat-lambatnya setelah satu bulan.⁸³⁾ Dewan paroki bertugas antara lain memprakarsai berbagai kegiatan di paroki dan menjadi jalur komunikasi dengan umat, sebab informasi-informasi yang masuk banyak ke Dewan Paroki.

Kualifikasi yang diperlukan agar dapat menjadi anggota Dewan Paroki antara lain, hidup kristianinya baik, mempunyai kesanggupan bekerja, kemauan dan kesempatan kerja, umur 30-60 tahun (kecuali sie pemuda), pendidikan minimal SLTA, sudah tinggal diwilayah paroki Kumetiran kurang lebih 3 tahun, dapat bekerja

83) Bapak Soeharno (49), Ketua II Dewan Paroki Kumetiran periode tahun 1985-1988, *Wawancara* tanggal 8 April 1993, tinggal di Lingkungan Sudagaran.

sama secara vertikal maupun horisontal.⁸⁴⁾ Bila ada anggota yang tidak memenuhi persyaratan maka Dewan Paroki berhak mengambil kebijaksanaan.

KEANGGOTAAN DEWAN PAROKI KUMETIRAN
YOGYAKARTA

Pengurus Harian : Ketua Umum (pastor kepala ex officio).
Wakil ketua umum (pastor pembantu ex officio)
Ketua I, Ketua II, Ketua III.
Sekretaris I, Sekretaris II.
Bendahara I, Bendahara II
Bendahara III.

Dewan Paroki Inti : Pengurus Harian
Ketua-ketua Seksi
Ketua-ketua Wilayah dan Stasi

Dewan Paroki Pleno : Dewan Paroki Inti.
Ketua-ketua Kring.
Wakil-wakil dari Wanita Katolik, Kharismatik, Mariage Ecounter.

⁸⁴⁾ HJ. Wibowo (54), Anggota Dewan Paroki Kumetiran, Sie KOMSOS paroki, *Wawancara* tanggal 10 September 1993, dirumahnya Jl. Halmahera 198, Nogotirto, Yogyakarta.

Dalam rapat-rapat yang diselenggarakan, keputusan-keputusan yang diambil adalah berdasarkan kekeluargaan, mufakat dan musyawarah serta untuk kepentingan banyak orang. Adapun frekwensi rapat dalam kepengurusan Dewan Paroki Kumetiran adalah Sebulan sekali untuk Pengurus harian, Dewan Paroki Inti dan Dewan Paroki terbatas. Sedangkan rapat Pleno Dewan Paroki dilaksanakan dua bulan sekali.

Paroki Kumetiran mempunyai badan hukum dalam bentuk Yayasan Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM). Menjabat sebagai Ketua PGPM adalah Pastor Kepala, sedangkan sebagai wakilnya adalah pastor pembantu, sebagai sekretaris yaitu Sekretaris Paroki begitu pula dengan bendaharanya adalah bendahara Paroki. Para pengurus ini diangkat oleh Uskup dan mempunyai wewenang untuk mengurus kekayaan gereja.

Di paroki Kumetiran terdapat 23 kring dan dipimpin oleh seorang ketua kring. Ketua kring ini bertugas sebagai kaki tangan pastor, tetapi juga dimanfaatkan oleh umat, untuk menjadi perantara dalam komunikasi antara gereja dan umat. Beserta pengurusnya ketua kring bertugas untuk mendata warganya, menampung dan menyalurkan masalah yang ada dalam lingkungan kepada Dewan paroki atau pastor paroki,

mengadakan pertemuan dan rapat-rapat lingkungan dan memimpin kegiatan umat.

Tata cara pemilihan Ketua Kring adalah sebagai berikut, dari warga mengajukan calon ketua kring, kemudian dua calon terbanyak di ajukan ke paroki, setelah disetujui dipilih lagi di kring untuk menentukan suara terbanyak, setelah itu calon ketua Kring baru akan disahkan oleh romo paroki.

4.3. Keterlibatan Umat dalam Kehidupan Bernasyarakat dan Bernegara.

Negara dipandang sebagai perwujudan dan konsekuensi kodrat manusia sebagai pribadi sosial yang dibentuk demi kehidupan bersama yang sudah berlangsung dalam keluarga dan berbagai macam kelompok.

Gereja yang terlibat dalam kehidupan kristiani sekaligus sebagai warga negara wajib turut serta membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Iman Katolik mewajibkan umatnya untuk memberikan pelayanan cinta kasih persaudaraan kepada siapa saja di sekitar kita.

Dalam kehidupan sehari-hari umat paroki Kumetiran berjerih payah turun tangan dalam masyarakat. Ada yang menjadi Guru, perawat, pedagang, buruh, sopir, pegawai, aparatur negara dan lain-lain. Hidup dan

kerja dalam masyarakat sehari-hari itulah medan utama penghayatan iman mereka. Dalam pelayanan dan pengabdian, cinta kasih dan keadilan terhadap sesama dalam hidup dan kerjanya sehari-hari selalu dijiwai semangat cinta kasih kristus sehingga dapat diresapkan dalam dunia dan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian mereka dapat tampil sebagai saksi Kristus dalam hidup sehari-hari.

Keluarga-keluarga Katolik menjadi teladan dalam masyarakat melalui aktifitasnya di dalam masyarakat. Mereka aktif sebagai pengurus masyarakat atau menjadi aparatur pemerintah, dan menunjukkan tanggung jawabnya sebagai umat kristiani. Umat di wilayah paroki Kumetiran ada yang menjabat sebagai Ketua RT, ketua RW, Camat, Dukuh, anggota MPR/DPR dan sebagainya.

Dengan menduduki jabatan-jabatan ini maka terasa sekali keterlibatan umat dalam memimpin masyarakat. Bersama dengan warga yang beriman lain bekerja sama dalam membangun jalan kampung, jembatan, kebersihan lingkungan, maupun dalam persiapan perayaan hari-hari besar.

Dalam hal toleransi, Iman Kristiani menuntut penghargaan terhadap mereka yang berkeyakinan agama lain.⁸⁵⁾ Karena itu di dalam masyarakat umat paroki

⁸⁵⁾ Afra Siauwarjaya, Dra., Thomas Huber, SJ.,
Op cit., hlm. 77.

Kumetiran menggalang sikap toleransi dan bergotong royong memajukan kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama dalam memeriahkan perayaan hari besar agama-agama, yang Katolik membantu umat yang bukan Katolik dan begitu pula sebaliknya. Acara-acara kesenianpun sering diisi secara bersama, misalnya kethoprak Natal atau vokal grup ini diperankan oleh tidak hanya yang beragama Katolik tetapi juga ada yang beragama Islam. Demikian pula bila umat Islam memperingati Idul Adha atau Lebaran umat Katolik banyak membantu dalam penyembelihan kambing, maupun mempersiapkan acara untuk syawalan kampung dan lain-lain. Sikap toleransi yang lain adalah dengan mengadakan dialog bersama dengan penganut-penganut agama lain.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Umat Gereja Kumetiran Yogyakarta

5.1. Faktor Pendorong Perkembangan Umat Gereja Kumetiran

Situasi kehidupan di paroki Kumetiran yang cukup bergairah dan sarat dengan kegiatan merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan umat. Sebagai salah satu contoh adalah kegiatan Koor paroki, Koor paroki Kumetiran Gregorius Caecilia telah mendapatkan nama di wilayah paroki di DIY

bahkan ditingkat umum se-Jawa Bali, hal ini selain membawa nama harum ternyata juga menumbuhkan minat diantara kaum muda untuk mengikuti kegiatan ini, juga kegiatan-kegiatan lain seperti teater yang juga terkenal baik, kegiatan Hari Paroki yang memunculkan wajah-wajah baru dalam dunia seni, Majalah paroki yang menjadi ajang komunikasi umat, menjadi wadah tersendiri bagi kemajuan umat. Dari kegiatan-kegiatan ini, maka umat bukan saja berkembang secara kuantitatif tetapi juga kualitatif.

Sementara itu dalam bidang pewartaan, paroki Kumetiran tiap tahunnya mempermandikan lebih dari 200 umat, hal ini terutama atas jasa para kategis yang aktif, yang bekerja keras membina umat yang ingin mengikuti Yesus.

Faktor pendorong yang lain adalah Organisasi yang tertib dari Kepengurusan Dewan Paroki maupun pengurus Kring. Dewan Paroki Kumetiran bekerjasama dengan pengurus kring pada periode ini telah mampu mengkoordinasi kegiatan umat dalam berbagai bidang dan kreatif memunculkan ide-ide baru untuk meningkatkan kegiatan hidup menggereja.

Jarak Kring yang tidak terlalu jauh dari gereja juga merupakan faktor tersendiri bagi perkembangan umat, Di wilayah paroki Kumetiran pada periode ini, hanya mempunyai dua lingkungan yang agak jauh dari

gereja yaitu lingkungan Bedhog/Nusupan, namun hal inipun tidak terlalu mengganggu karena di Kring ini ada sebuah Kapel yang meskipun hanya satu bulan sekali ada misa Ekaristi umat tetap berkembang.

5.2. Faktor Penghambat Perkembangan Umat Gereja Kumetiran

Perjalanan perkembangan umat di paroki Kumetiran tentu tidak begitu saja berjalan mulus dan tanpa rintangan, apalagi 40 tahun adalah usia yang cukup dewasa bagi perjalanan sebuah paroki. Berikut ini diuraikan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat perkembangan umat paroki Kumetiran.

Umat di wilayah paroki Kumetiran adalah umat yang heterogen, karena itu merupakan suatu kewajaran apabila umatnya kemudian mempunyai kualitas yang berbeda-beda. Yang menjadi keprihatinan disini adalah umat yang mudah tersinggung, mutung dan karenanya lalu menjadi "oposisi". Karena rasa kecewa yang dialami, lalu menghasut teman lain untuk memboikot. Hal ini menjadi faktor penghambat, karena kehidupan menggereja tidak lagi didasarkan Iman cinta kasih Kristus akan tetapi rasa persaingan yang tidak sehat. Selain itu memang ada sementara orang kedudukannya enggan untuk digantikan generasi penerusnya sehingga kaum remaja lalu enggan juga untuk terlibat dalam kegiatan di gereja.

Tidak semua umat di paroki Kumetiran aktif dalam hidup menggereja, bahkan semakin lama kecenderungan umat terlihat pasif, karena berpikiran bahwa kegiatan gereja sudah ada yang mengurus. Lebih tragis lagi ada beberapa umat yang memilih ke gereja lain ketimbang ke gerejanya sendiri, ada yang ke ke gereja Kotabaru, gereja Jetis, Kidul Loji dan sebagainya. Alasan utama karena di gereja Kumetiran tidak memiliki tempat parkir yang memadai, Hal ini tentu saja menjadi penghambat bagi perkembangan umat.

Faktor penghambat yang lain adalah mundurnya kaum muda yang karena mendapatkan pekerjaan diluar Yogyakarta menjadi tidak bisa aktif lagi. Hal ini terjadi karena sebelumnya tidak dipersiapkan generasi penerusnya, sehingga pengurus-pengurus yang baru harus memulai dari nol lagi untuk memulai kegiatan-kegiatannya.

B A B IV

PERKEMBANGAN KARYA KOMUNITAS DAN SEKOLAH KATOLIK
DI WILAYAH PAROKI KUMETIRAN YOGYAKARTA

1. Yayasan Kanisius

Tahun 1917/1918, jumlah sekolah Katolik semakin bertambah banyak, karena itu dirasa perlu adanya suatu badan Yuridis baru yang mengelola sekolah-sekolah tersebut, hal ini direalisasikan pada tahun 1918 dengan didirikannya perkumpulan kanisius,⁸⁶⁾ yang kemudian karena alasan-alasan administratif, diganti menjadi Yayasan Kanisius, dengan tujuan mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah untuk anak-anak Jawa.

Di Yogyakarta sekolah-sekolah dibawah Yayasan kanisius tersebar diberbagai tempat. Di wilayah paroki Kumetiran, ada 3 buah sekolah di bawah Yayasan Kanisius, yaitu SD Kanisius Wirobrajan, SD Kanisius Tegalmulyo dan SD Kanisius Notoyudan.

1.1. Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan.

Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan ini berlokasi di Kecamatan Wirobrajan Kodya Yogyakarta, dan masih termasuk dalam wilayah paroki Kumetiran. Sekolah ini menggunakan nama Kanisius karena berada di bawah

⁸⁶⁾ J. Weitjens, S.J., *Op. cit.*, hlm. 861.

naungan Yayasan Santo Petrus Kanisius.

Pada tahun 1922 didirikanlah oleh Missi, sekolah VOLKSCHOOL yang bertempat di pendopo rumah R. Ng. Brojopiyogo, seorang Abdi Dalem Prajurit Kraton yaitu prajurit Wirobrojo. Tempat ini sekarang dipergunakan untuk SMA I Muhammadiyah, tepatnya di jalan Kapten Pierre Tendean 4, Wirobrajan.

Ketika pertama kali di buka oleh Pimpinan Missi dari Kotabaru, sekolah ini menerima beberapa murid baru dari daerah kampung Wirobrajan, Ketanggungan, Patangpuluhan, Gampingan dan bahkan dari daerah Gamping. Pada waktu itu diterima sekitar 40 murid laki-laki dan perempuan usia 7 tahun sampai 12 tahun.

Tahun ke dua, penerimaan murid baru mengalir dari beberapa kampung, yaitu dari Ngampon, Natayudan dan dari Sonosewu, hingga ruang kelas perlu diperlebar untuk menampung kurang lebih 55 anak.

Pada tahun 1923 Sekolah Rakyat yang berasaskan ajaran Katolik ini mulai dikenal disekitar daerah Wirobrajan. Tanggal 25 Desember 1923, di hari natal, halaman sekolah dihiasi dengan janur dan diadakan berbagai kegiatan untuk memperingati hari lahirnya sang Juru selamat. Ada yang membuat gua natal, menyanyikan lagu-lagu natal dan Ada atraksi anak-anak seperti balap karung goni, makan kerupuk dan sebagainya. Saat inilah benih-benih biji sesawi yang ditaburkan oleh para Missionaris Kotabaru menarik simpati warga di

Wirobrajan dan sekitarnya.

Pada tahun 1924, Pendidikan berkembang dengan pesat. Yayasan Kanisius membangun gedung baru dengan nama Verveig School tingkat I, yang bertempat di Gampingan hingga sekarang. Tahun 1929 Sekolah ini meluluskan lulusan pertamanya, waktu itu hanya sampai kelas V.

Karena jumlah murid yang semakin banyak, maka pada tahun 1952 dipisahkan antara murid putra dan putri. Murid putra masuk di Wirobrajan I dan Murid putri masuk di Wirobrajan II.

Pada tahun 1965, berkembang lagi menjadi 3 sekolah sehingga menjadi SD. Kanisius Wirobrajan I, II dan III. Namun pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1967, SD. Kanisius Wirobrajan III memisahkan diri menjadi SD. Kanisius Tegalmulyo, karena didirikan di wilayah Tegalmulyo.⁸⁷⁾

Hingga tahun 1985, jumlah murid yang telah lulus mencapai 6500 siswa, sedangkan guru yang pernah mengajar di sekolah ini kurang lebih 55 orang guru.⁸⁸⁾ Dari data statistik jumlah murid berdasarkan agama tercantum 73 % beragama katolik, 12 % beragama Kristen,

⁸⁷⁾ Arsip Lembaran sejarah berdirinya SD. Kanisius Wirobrajan Yogyakarta, hal. 1-2.

⁸⁸⁾ A. Tukijo (45), Kepala Sekolah SD. Kanisius Wirobrajan I, *Wawancara* tanggal 2 Agustus 1993, di SD. Kanisius Wirobrajan Yogyakarta.

12 % beragama Islam, 2 % beragama Hindu dan 1 % beragama Budha.

1.2. Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo.

Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo ini masih termasuk wilayah Kecamatan Wirobrajan dan lingkup paroki Kumetiran. Dan seperti telah dikemukakan sebelumnya sekolah ini merupakan pecahan dari SD. Kanisius Wirobrajan.

Bermula dari usulan bapak R.E.M. Joyowikarto dan Ibu C. Sudiyati masing-masing Kepala sekolah SD. Kanisius Wirobrajan I dan II, kepada Yayasan agar didirikan satu sekolah lagi yaitu SD. Kanisius Wirobrajan III. Maka pada tanggal 1 Agustus 1965, berdirilah SD. Kanisius Wirobrajan III dengan Kepala Sekolah M.G. Pratiwowijoyo dari SD. Kanisius Ngapak.

Pada mulanya sekolah ini masih satu lokasi dengan SD. Kanisius Wirobrajan. Tahun 1967 Yayasan memerintahkan agar SD. Kanisius Wirobrajan mencari tempat yang baru yang masih dalam wilayah Wirobrajan. Akhirnya pada tahun itu juga didapat kan rumah sewaan di Tegalmulyo, yaitu rumah bapak Kadirin. Meski lokasinya kecil sekolah ini tetap dibagi menjadi dua lokal. Anak-anak kelas I, II dan III SD. Kanisius Wirobrajan III segera dipindahkan ke Tegalmulyo dan berganti nama menjadi Sekolah Dasar Kanisius

Tegalmulyo.⁸⁹⁾

Sampai tahun 1985 jumlah siswa di sekolah ini mencapai 4600 siswa,⁹⁰⁾ sedangkan data dari Laporan statistik SD Kanisius Tegalmulyo 1985 menunjukkan jumlah siswa beragama katolik adalah 70 %, beragama Kristen 9 %, bergama Islam 20 %, dan agama budha 1 %.

1.3. Sekolah Dasar Kanisius Notoyudan

Seperti juga Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan dan Sekolah Dasar Kanisius Tegalmulyo, Sekolah Dasar Kanisius Notoyudan ini pun termasuk dalam wilayah paroki Kumetiran. Namun secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngampilan.

didirikan tahun 1938 oleh Romo Sumarno ketika masih dalam situasi penjajahan Belanda. Namun demikian para pejuang yang bergerak dalam bidang pendidikan ini mampu memberikan perhatiannya untuk anak-anak sekolah rakyat. Mula-mula sekolah ini dibagi menjadi 4 lokal, dua lokal dibagian Utara untuk dipakai untuk Sekolah Dagang Kecil (Klein Handel). Sedang dua lokal di bagian Selatan dimanfaatkan untuk Sekolah Rakyat atau

89) 25 Tahun SD Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta, Panitia, 1990, hlm. 3.

90) Bapak St. Sugijo (49), Kepala Sekolah SD Kanisius Tegalmulyo, *Wawancara* tanggal 11 Oktober 1993, di SD Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta.

VOLKSCHOOL dan jabatan Kepala Sekolah di pegang oleh bapak Padmo. Siswa kelas I pada saat itu hanya 11 orang, siswa kelas II ada 10 orang.

Tahun 1947 ditunjuk bapak Sukardi untuk menjabat Kepala Sekolah di sekolah ini. Beliau juga merupakan Ketua Rukun Tetangga, karena itu sejak kepemimpinannya banyak anak-anak disekitar wilayah Notoyudan masuk ke sekolah Dasar Kanisius Notoyudan ini. Perkembangan semakin pesat, namun tenaga pengajar masih kurang. Untuk menampung siswa yang banyak ini maka diperlukan lagi penambahan lokal, dan atas prakarsa almarhum bapak Rono Harjo Wardoyo lokal dibagian utara ditambah satu lokal dan dibagian selatan ditambah lagi satu lokal, sehingga jumlah lokal keseluruhan ada 6 lokal.

Tahun 1954 menjabat sebagai kepala sekolah adalah bapak Kresno Amijoyo, pada saat ini jumlah siswa dalam setiap kelas rata-rata 30 anak. Melihat perkembangan murid yang cukup banyak ini, maka Yayasan Kanisius memandang perlu untuk mendirikan sekolah baru, sehingga menjadi dua sekolah yaitu SD Kanisius Notoyudan I dan SD Kanisius Notoyudan II. Ini terjadi pada tahun 1964 tepatnya tanggal 1 Agustus.⁹⁰⁾ Rata-rata murid di tiap kelas berjumlah 40 anak dan menjadi dua paralel (Kelas A dan Kelas B). Sampai tahun 1985 jumlah siswa di SD Kanisius Notoyudan I dan II mencapai

⁹⁰⁾ *Arsip Sejarah berdirinya SD Kanisius Notoyudan*, Yogyakarta, hlm. 3-4.

jumlah kurang lebih 4500 siswa.⁹¹⁾

2. Yayasan Tarakanita.

Pada tanggal 24 Agustus 1929, lima orang suster pertama dari Kongregasi Carolus Borromeus (CB), datang di Yogyakarta atas permintaan dari pimpinan gereja untuk mengelola rumah sakit "Onder de Bogen", yang kini dikenal dengan nama rumah sakit Panti Rapih. Sampai tahun 1935, Kongregasi ini mulai mengembangkan karya cinta kasihnya dibidang lain. Pada tahun ini pula Yayasan Kanisius menawarkan dua buah sekolah kepada suster-suster CB dan diterima oleh pimpinan tarekat.⁹²⁾ Mulailah Kongregasi ini berkembang dalam bidang pendidikan, dan lambat laun Kongregasi ini mendirikan Yayasan Tarakanita yang mengelola pendidikan. Dua buah sekolah dibawah Yayasan Tarakanita yang didirikan diwilayah paroki Kumetiran adalah SD Tarakanita Bumijo dan SMP Stella Duce Dagen.

2.1. Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

Mula-mula sekolah kanisius Gowongan bernama Standaardschool (sekolah Standar) yang terdiri dari

91) Bapak M. Slamet, Kepala Sekolah SD Kanisius Notoyudan II, *wawancara* tanggal 2 Agustus 1993, di SD Kanisius Notoyudan Yogyakarta.

92) Satini, Louisie, CB., *Sejarah Tarekat Suster-suster Carrollus Borromeus di Indonesia 1918-1960*, Tanpa penerbit, 1992, hlm.45.

kelas 1 sampai dengan kelas lima. Tahun 1933 dibuka semacam sekolah baru yaitu sekolah dasar untuk putri dari kelas satu sampai kelas enam dan di bagi menjadi dua, kelas 1 sampai kelas 3 disebut Volksschool (VS) sedangkan kelas 4 sampai dengan kelas 6 disebut Meisjes-vervolgschool (MVS). Namun karena Yayasan Kanisius tidak menyelenggarakan sekolah jenis itu, maka Pater Fr. Straeter SJ pengurus Yayasan Kanisius menawarkan VS kepada Suster-suster Carolus Borromeus (CB). Beliau menganjurkan agar VS dilanjutkan menjadi MVS. Tawaran ini kemudian diterima dan Sr. Marie Johanna yang waktu itu mengajar di HCS Dagen dan diberi tugas untuk mengurus sekolah VS dan MVS itu.⁹³⁾

Sebidang tanah di Bumijo milik kanjeng Sindudimejo atas nama Aufrida Sarsiyem (Sr Franka) dibeli oleh Suster-suster CB lalu dibangun gedung sekolah yang terdiri dari enam kelas. Tahun 1939, VS pindah dari rumah sewaan ke gedung baru. Waktu itu VS kelas 3 naik ke kelas 1 MVS, dengan jumlah murid 28 anak dan sebagai guru pertama ialah Ferdinanda Supirah. Karena sekolah ini milik Suster, maka seorang suster ditempatkan disini yaitu Sr. Francesca Rumini, yang diangkat menjadi kepala sekolah pada bulan Juli 1941. Waktu itu MVS sudah lengkap dengan tiga kelas dan

93) *Ibid.*, hlm. 47.

mempunyai murid sebanyak 78 siswa.⁹⁴⁾

Pada perkembangan selanjutnya sekolah ini berganti nama menjadi Sekolah Dasar Bumijo, untuk memudahkan penyebutannya. Sr. Francesca Rumini meneruskan dan memperkembangkan sekolah ini. Pada tahun 1952 sekolah ini secara administratif diserahkan kepada Yayasan Tarakanita Yogyakarta,⁹⁵⁾ sehingga bernama Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo yang terdiri dari dua sekolah SD I dan SD II.

Sejak perang dunia kedua berakhir sampai tahun 1960 SD II berturut-turut dikepalai oleh : Sr. Francesca Rumini, Sr. Theresella Sabinah, Sr. Cornelio Sukapti. Sedangkan SD I dipergunakan sebagai sekolah latihan oleh para siswa SGA Stella Duce. Sampai tahun 1955 dikepalai oleh seorang awam dan sejak Agustus 1955 jabatan kepala sekolah dialihkan ke tangan Sr. Ignatia Srimi.

Murid-murid yang mendaftar pada sekolah ini berasal dari keluarga buruh, tukang becak, sopir, tentara rendah, dan hanya sedikit berasal dari keluarga menengah. Namun lambat laun keluarga berada dan orang berpangkat mulai mendaftarkan anak-anaknya ke SD

94) *Ibid.*

95) Sr. Rosari, Koordinator Kepala Sekolah SD Tarakanita Bumijo, wawancara Kamis, 9 September 1993, di SD Tarakanita Bumijo.

Tarakanita Bumijo.

Tahun 1962 karena jumlah murid yang terus bertambah maka ditambah satu kelas lagi sehingga menjadi tiga sekolah dengan jumlah siswa 3006. Tahun 1972 SD Santo Yusup Dagen yang kebanyakan adalah siswa Tionghoa digabung dengan SD Tarakanita Bumijo sehingga mulai terjadi pembauran dengan Tionghoa. Sementara itu untuk menampung murid tambahan ini maka ditambah kelas baru lagi sebanyak tiga kelas, sehingga jumlah keseluruhan menjadi enam sekolah SD Tarakanita Bumijo, yaitu SD I, SD II, SD III, SD IV, SD V dan SD VI. Tiap-tiap SD ini mempunyai kepala sekolah, dan membawahi semua kepala sekolah adalah Koordinator Kepala Sekolah. Demikian dikatakan oleh Sr. Rosari CB, yang saat ini menjabat Koordinator kepala sekolah SD Tarakanita, Yogyakarta.

Dari data yang diperoleh menunjukkan prosentase murid yang beragama katolik lebih besar dari agama lain, agama katolik 50%, Kristen 30 %, agama islam 15%, agama hindu 2 %, Budha 2 %, lain-lain 1 %.⁹⁶⁾ Sedangkan mengenai asal suku menurut Sr Rosari selalu diusahakan perbandingannya adalah 60% : 40 %. 60 % merupakan warga negara asli Indonesia (suku-suku di Indonesia)

⁹⁶⁾ *Buku Keadaan Murid SD Tarakanita Yogyakarta, tahun 1985, hlm. 20.*

dan 40 % adalah WNI keturunan.⁹⁷⁾ Selain itu beliau juga menuturkan sampai tahun 1985 jumlah lulusan murid dari SD Tarakanita ini mencapai jumlah kurang lebih 6906 siswa dengan rata-rata tiap tahun meluluskan kurang lebih 300 siswa.

2.2. SMP "Stella Duce" Tarakanita Dagen.

Bermula dari melihat banyaknya lulusan Sekolah Rakyat yang belum tertampung di Sekolah Lanjutan Pertama maka tergugahlah hati Sr. Tarcisius. Bersama dengan rekan sekerjanya beliau berusaha menampung dan mempersiapkan mereka untuk dapat mengikuti ujian negara dan mendapatkan ijazah SMP. Mereka yang ditampung terdiri dari bermacam-macam pendidikan. Ada yang pernah sekolah di MULO, sekolah Tionghoa dan masih ada lagi yang mengikuti kursus-kursus atau belajar kelompok di rumah seorang guru yang menyelenggarakan Huis Onderwijs.⁹⁸⁾

Gagasan ini diwujudkan pada tahun 1947. Saat inilah SMP ini lahir. Pada awal berdirinya setiap semester diadakan kenaikan kelas bagi mereka yang

⁹⁷⁾ Sr. Rosari, CB., Koordinator Kepala Sekolah SD Tarakanita, *Wawancara* tanggal 9 September 1993, di SD Tarakanita Yogyakarta.

⁹⁸⁾ *Buku Kenangan Lustrum VII 1947-1982 SMP Stella Duce Tarakanita Yogyakarta*, Yogyakarta, Panitia, hlm. 36.

dipandang memiliki pengetahuan dan usia cukup. Banyak di antara mereka yang merasa tertolong dan berhasil lulus ujian. Dalam mencalonkan anak-anak untuk mengikuti ujian negara, sekolah ini mendapat banyak bantuan dari SMP Bruderan (Pangudi Luhur) dan SMP Susteran (Marsudirini).

Bulan Desember 1948, Tentara Belanda menduduki Yogyakarta dan sekolah terpaksa ditutup. Baru setelah Tentara Belanda ditarik kembali, bulan Juli 1949 sekolah di buka kembali.

Untuk memperlancar segala urusan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semua sekolah katolik pada saat itu secara administratif di bawah Yayasan Kanisius yang berpusat di Semarang. Sehingga secara formal saat itu SMP ini disebut SMP Kanisius. Kemudian Sr. Catharina yang saat itu diserahi urusan pendidikan di daerah misi oleh pimpinan Kongregasi Carolus Borromeus memberi nama " Stella Duce ". Sejak itulah nama Stella Duce mulai dikenal oleh masyarakat Yogyakarta.⁹⁹⁾

Meskipun keadaan masih belum stabil dan belum mempunyai gedung sekolah, namun karena sudah memberanikan diri membuka sekolah, maka SMP Stella Duce mengalami perubahan-perubahan alamat. Berdasarkan arsip

⁹⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 37.

surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 6 Agustus 1951, SMP Kanisius "Stella Duce" beralamat di Jl. Sumbing 1 Yogyakarta. Namun dalam waktu yang tidak lama arsip surat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 31 Desember 1952 SMP Kanisius "Stella Duce" beralamat di Jl. Dagen 179 Yogyakarta.

Makin lama keadaan semakin baik dan penyelenggaraan sekolah pun semakin lancar. Karena itu SMP Kanisius "Stalla Duce" berdasarkan surat dari Yayasan Kanisius Pusat Semarang No. S/10984/54/J. tertanggal 13 September 1954 yang ditujukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1954 sekolah-sekolah asuhan suster-suster Carolus Borromeus di bawah Yayasan Kanisius termasuk SMP Stella Duce Jl. Dagen 179 Yogyakarta di serahkan kepada Yayasan Tarakanita.¹⁰⁰⁾

Untuk menghindari kekeliruan nama, maka sekolah ini menggunakan nama SMP Stella Duce Tarakanita Jl. Dagen 179 Yogyakarta. Sebab bersamaan dengan ini di dirikan pula SMP Stella Duce di bawah Yayasan Carolus Borromeus di Jl. Suryodiningratan 13 Yogyakarta dengan nama SMP Stella Duce Carolus Borromeus.

Dari data statistik jumlah siswa SMP Stella Duce

100) *Ibid.*

dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1985, tercatat jumlah siswa sebanyak 4542 siswa.¹⁰¹⁾ Sedangkan tiap tahun rata-rata data prosentase siswa yang beragama katolik 65%, Kristen 25 %, Islam 6%, Hindu 1%, Budha 3%.¹⁰²⁾

3. Karya Suster-suster Santo Fransiskus di Paroki Kumetiran.

Suster-suster yang tergabung dalam tarekat Santo Fransiskus di Heytheuysen, Belanda, pertama kali tiba di Indonesia pada tanggal 5 Februari 1870.¹⁰³⁾ Tujuan kedatangan mereka terutama untuk mengembangkan karya cinta kasih Kristus dan mewartakan ajaranNya.

Pada mulanya suster-suster ini menempati rumah di Gedangan, Semarang (Sekarang menjadi rumah induk bagi Suster-suster kongregasi Santo Fransiskus se Indonesia) dan memulai karyanya di bidang sosial, kesehatan dan pendidikan. Berawal dari Semarang inilah, kemudian para suster Santo Fransiskus meluaskan karyanya ke daerah-daerah lain di wilayah Indonesia, antara lain di Yogyakarta.

Di Yogyakarta karya suster-suster ini menonjol terutama

101) Panitia lustrum, *Ibid.*, hlm. 25.

102) F. Wakidjan, Wakil Kepala Sekolah SMP Stella Duce Tarakanita, *Wawancara* tanggal 12 September 1993, dirumahnya Komplek Tarakanita II, Sudagaran, Yogyakarta.

103) *Buku Peringatan Genap 150 Tahun Tarekat Suster-suster Santo Fransiskus*, Semarang, 1985, hlm. 24.

di bidang pendidikan melalui Yayasan Marsudirini. Cukup banyak sekolah-sekolah di bawah Yayasan Marsudirini, dan salah satunya adalah LPK Santa Maria Marsudirini yang kemudian berkembang menjadi ASMI Santa Maria, sekolah ini beralamat di Jalan Bener 14 Tegalorejo Yogyakarta, yang masih merupakan wilayah paroki Kumetiran. Di tempat ini pula suster-suster Santo Fransiskus ini tinggal, tepatnya mulai tahun 1981.

Selain karya pendidikan, suster-suster Santo Fransiskus ini juga melibatkan karyanya dalam bidang Pastoral, seperti melatih koor muda-mudi di kring Bener, membina pendalaman Iman, mengizinkan tempat tinggalnya untuk dipakai dalam kegiatan gereja, misalnya untuk latihan koor, dan setiap perayaan hari besar Natal dan Paska, tempat ini selalu digunakan untuk misa, terutama bagi umat di wilayah Kulon Kali.¹⁰⁴⁾

Berikut akan diuraikan mengenai karya pendidikan suster-suster Santo Fransiskus di wilayah paroki Kumetiran, yang diwujudkan dalam sekolah Lembaga Pendidikan Kejuruan Santa Maria yang kemudian menjadi ASMI Santa Maria.

3.1. Lembaga Pendidikan Kejuruan Santa Maria Marsudirini

Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK) Santa Maria Marsudirini merupakan hasil perkembangan dari

¹⁰⁴⁾ C. Heni P., (25), Mudika Lingkungan Bener, *Wawancara* tanggal 26 September 1993, dirumahnya jalan Bener 2, Yogyakarta.

Pendidikan Sekretaris Santa Maria Marsudirini yang didirikan pertama kali pada tanggal 10 Februari 1975 dan terdaftar pada Kantor Pembinaan Urusan Khusus Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY. Kampus Pendidikan Sekretaris Santa Maria waktu itu masih menjadi satu dengan SMA Santa Maria Yogyakarta yang terletak di jalan Brigjen Katamso 2 Yogyakarta. Sehingga proses belajar mengajar Pendidikan Sekretaris Santa Maria dilaksanakan pada sore hari.

Marsudirini adalah nama yayasan yang mengelola lembaga pendidikan ini sebagai salah satu karya dari perkumpulan suster-suster Santo Fransiskus yang berpusat di Semarang. Pendidikan Sekretaris dan LPK Santa Maria ini dikelola oleh Yayasan Marsudirini cabang Yogyakarta.

Pada awal didirikannya, masa studi mahasiswa Pendidikan Sekretaris Santa Maria hanya berlangsung selama satu tahun (2 semester). Pada perkembangan selanjutnya meningkat menjadi dua tahun (4 semester). Namun mengingat lulusan yang dihasilkan dari pendidikan selama satu dan dua tahun dirasa belum memadai dalam arti belum siap kerja, maka mulai tahun 1979 masa studi mahasiswa ditingkatkan menjadi tiga tahun (6 semester). Pada masa inilah Pendidikan Sekretaris lalu berubah menjadi LPK Santa Maria Marsudirini.

Saat didirikannya Pendidikan Sekretaris Santa

Maria hanya dibantu oleh 6 orang tenaga pengajar, 1 orang staf tata usaha, dengan peralatan kantor maupun praktek yang sangat terbatas. Saat ini merupakan saat yang sangat memprihatinkan dan penuh tantangan karena bagaimanapun juga lembaga ingin merealisasikan tujuan yang sudah dicanangkan.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan berkat usaha para pengurus yang tak kenal lelah, maka tahun 1981 LPK Santa Maria telah memiliki gedung yang baru yang terletak di jalan Bener 14 Tegalsrejo Yogyakarta. Di tempat ini proses belajar mengajar relatif bisa berlangsung lancar dan tertib dan dengan suasana yang lebih tenang.

Pada perkembangan selanjutnya, LPK Santa Maria dengan masa studi tiga tahun yang identik dengan Akademi ini pada awal tahun 1986 berbenah diri untuk berganti nama dan status. Awal tahun 1987 pimpinan LPK Santa Maria mengajukan permohonan untuk pra-evaluasi dan hasilnya terbitlah SK Koordinator KOPERTIS Wilayah DIY No. 162/Kop.V/D.2/VI/1987 tanggal 4 Juni 1987 yang menyatakan bahwa Mulai tahun akademik 1987/1988 LPK Santa Maria Yogyakarta berhak menggunakan nama baru ASMI Santa Maria.¹⁰⁵⁾

Sejak berdirinya sampai tahun 1986, LPK Santa

¹⁰⁵⁾ "Sejarah Berdirinya ASMI Santa Maria", dalam *Buku Wisuda ASMI Santa Maria Marsudirini Yogyakarta*, 1992, hlm. 10-11.

Maria Marsudirini telah meluluskan 795 mahasiswa.¹⁰⁶⁾

4. Kongregasi Suster-suster Gembala baik

Kongregasi Suster Gembala baik didirikan oleh Suster Mary Euphrasia, pada tanggal 31 Juli 1829 di Angers, Perancis. Sejak Kongregasi ini didirikan hingga saat ini telah berkembang dan tersebar di seluruh dunia, dengan pusat di Roma Italia. Di Asia sendiri terdapat di 14 negara yaitu : India, Sri Lanka, Pakistan, Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina, Guam, Hongkong, Thailand, Korea Selatan, Burma, Macau dan Jepang. Di Indonesia, suster-suster Gemabala Baik berkarya di Jakarta, Bogor Flores dan Yogyakarta.¹⁰⁷⁾ Di Yogyakarta Kongregasi ini berpusat di Bantul, tepatnya di Jl. Raya Bantul K.M. 9,5. Dan mempunyai cabang di Gampingan WB. I/756 - Rt. 10. Yogyakarta, yang diresmikan pada tanggal 31 Juli 1984 dengan misa suci yang dipersembahkan oleh Romo Adiwijaya MSF. Kongregasi di Gampingan ini termasuk dalam wilayah Paroki Kumetiran.

Pelayanan yang mencerminkan cinta kasih

106) Drs. PC. Bambang Herimanto, Pembantu Direktur III ASMI Santa Maria Yogyakarta, *Wawancara* tanggal 14 September 1993, di kampus ASMI Santa Maria Yogyakarta.

107) "Kongregasi Suster-suster Gembala Baik", *KOMPAK*, edisi Februari 1981, hlm. 9.

kerahiman Yesus Gembala yang baik adalah melalui pelayanannya dalam bidang sosial dan pastoral. Di bidang sosial contohnya adalah menghimpun anak/siswa di wilayah paroki Kumetiran yang orang tuanya tidak mampu, untuk dibantu dalam belajar, dan juga bantuan materiil berupa bea siswa dan buku-buku pelajaran.¹⁰⁸⁾ Di bidang Pastoral suster-suster ini membantu pastor membina Iman umat di kring-kring melalui Pendalaman Kitab Suci, membimbing retreat, rekoleksi dan memimpin doa. Selain itu suster-suster ini juga bersedia mengajar anak-anak sekolah Minggu.¹⁰⁹⁾

108) Sr. Sisca, RGS., Suster Gembala baik yang tinggal di Gampingan WB. I/756 - Rt. 10. Yogyakarta, *Wawancara*, tanggal 3 Oktober 1993.

109) P. Bejo Wiyanto, (45), Ketua Lingkungan Gampingan, tinggal di Gampingan Lama Rt. 78, *wawancara* tanggal 26 September 1993.

BAB V

K E S I M P U L A N

Perkembangan Sejarah Gereja Katolik Kumetiran periode tahun 1945 sampai dengan tahun 1985 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan sebagai kesimpulan dari keseluruhan bab, kami uraikan sebagai berikut :

1. Perkembangan Umat Gereja Kumetiran Yogyakarta Periode Tahun 1945 - 1965

a. Pengembangan wilayah

Selama periode ini pembagian wilayah dilakukan hanya sekali pada tahun 1952, pada masa romo A. Sandiwan Brata berkarya. Paroki Kumetiran dibagi menjadi delapan Kring dan satu stasi yaitu Stasi Gamping. Tahun-tahun sebelumnya pembagian wilayah belum dapat terlaksana mengingat situasi gereja yang masih dalam keadaan sulit dan belum ada pastor yang menetap dalam jangka waktu yang panjang di Kumetiran, sehingga belum ada koordinasi yang mantab dari gereja untuk membentuk Kring-kring.

Memasuki tahun 1950-an, bersamaan dengan pembangunan gereja, perkembangan umat cukup pesat sehingga untuk mempermudah pelayanan kepada umat dilakukan pembagian wilayah. Wilayah yang berada tidak jauh dari paroki dikelompokkan menjadi delapan kring, sedangkan yang jauh

dari paroki menjadi Stasi. Pembagian wilayah ini tidak berubah sampai memasuki tahun 1971.

b. Perkembangan Jumlah Umat.

Sensus resmi untuk mengetahui jumlah umat katolik di paroki Kumetiran baru dilaksanakan pada tahun 1980. Karena itu jumlah umat secara pasti pada periode tahun 1945-1965 tidak diketahui secara pasti. Namun menurut romo Sandiwan Brata pada masa akhir jabatannya tahun 1959, memperkirakan jumlah umat di kota kurang lebih 2000 jiwa dan di stasi Gamping kurang lebih 1000 jiwa. Sedangkan data statistik permandian umat paroki Kumetiran menunjukkan bahwa sebelum tahun 1949, jumlah umat dipermandikan tiap tahunnya tidak lebih dari 95 orang, namun tahun-tahun sesudahnya jumlah umat dipermandikan selalu diatas 100 orang. Bahkan tahun 1953 sebanyak 231 orang dipermandikan. Sampai tahun 1965 jumlah umat dipermandikan berjumlah 3.161 orang.

c. Perkembangan Karya Misi dan Kegiatan Gereja.

Kegiatan yang berlangsung pada masa ini tidak begitu banyak, karena gereja sedang dalam tahap pencarian diri. Selain itu periode ini merupakan masa pra-Konsili Vatikan II, dimana awam belum dilibatkan secara penuh dalam kegiatan menggereja. Hampir semua kegiatan yang berlangsung dipimpin oleh romo paroki atau biarawan pembantu sehingga kegiatan menjadi terbatas jumlahnya dan kegiatan yang berlangsung pun sifatnya liturgis, katekese dan pastoral, seperti Misa Ekaristi digereja maupun stasi,

Koor untuk memriahkan ibadat, kegiatan pewartaan yaitu mengajar agama, pelajaran untuk sakramen Krisma komuni I dan kursus perkawinan. Kegiatan sosial terutama untuk membantu umat yang miskin dan terkena bencana. Bantuan dikumpulkan dari umat berupa uang, makanan dan pakaian. Pangrukti laya dan kepengurusan Sripah "Pralenan" dibentuk untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Demikian perkembangan Karya Misi dan kegiatan gereja Kumetiran periode tahun 1945 - 1965.

d. Keterlibatan Umat dalam hidup menggereja dan hidup bermasyarakat.

Kegiatan umat dalam hidup menggereja terlihat dari kegiatan umat dalam sembahyangan kring, ibadat lingkungan, pelajaran agama dan latihan koor.

Keterlibatan umat dalam Organisasi kegiatan gereja secara nyata terlihat dalam kepengurusan Paroki, pengurus Kring dan pengurus Blok. Tahun 1951 pengurus Paroki hanya mempunyai pengurus inti. Tahun 1952 kepengurusan disempurnakan lagi dengan penambahan Wakil Ketua dan seksi Pembantu Umum. Tahun 1954 Kepengurusan dilengkapi dengan beberapa seksi antara lain seksi sosial, seksi Wanita, seksi pemuda dan urusan kematian. Tahun 1958 kepengurusan Paroki menggunakan istilah Dewan Paroki yang kepengurusannya mempunyai 13 seksi ditambah 2 seksi yang mengurus wilayah (ketua kring) dan yang mengurus yayasan (PGPM). Meski sudah ada pembagian kerja yang jelas pada tiap-tiap seksi,

namun Dewan Paroki belum dapat berjalan dengan semestinya. Baru setelah Konsili Vatikan II tahun 1962, kepengurusan sedikit demi sedikit mulai memenuhi harapan.

Keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat diwujudkan dalam sikap toleransi, kerjasama dan gotong-royong ditengah-tengah umat yang menganut berbagai macam agama. Sedangkan dalam pemerintahan ada umat paroki Kumetiran yang menjadi anggota DPRD. Diwilayah lebih sempit ada yang menjadi camat, Lurah, Ketua RT dan lain-lain.

2. Perkembangan Umat Gereja Kumetiran Periode tahun 1966-1985
a. Keadaan Gereja Kumetiran Setelah Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II secara nyata menekankan arus gambaran yang mengumut dan melibatkan gereja dengan masalah hidup keseharian manusia dan masyarakat. Hal ini secara umum membawa pengaruh bagi kehidupan gereja Kumetiran. Karena awam lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat maka keterlibatan awam dalam kehidupan gereja yang mendunia lebih ditekankan. Dengan kenyataan inilah, sebagian tugas pelayanan gereja diberikan kepada awam, untuk menjadi rekan sekerja Kristus dalam pelbagai bentuk kerasulan gereja yang terus-menerus disesuaikan dengan kebutuhan jaman.

Pengaruh Konsili Vatikan II secara nyata terlihat antara lain dalam peranan Pro-Diakon Paroki. Pro-diakon paroki ini membantu tugas pastor dalam perayaan ekaristi dan menjadi tokoh umat. Selain itu awam juga dilibatkan

dalam dalam tugas yang berkaitan dengan tugas pastoral dan katekese, seperti mengajar agama, Sekolah Minggu, memimpin Pendalaman Iman, memberikan renungan dan sebagainya. Sementara Kerasulan awam terutama bergerak di bidang kegiatan sosial dan pendidikan. Inkulturasi sebagai suatu usaha penghayatan iman yang disesuaikan dengan budaya setempat, menjadi perhatian penting dalam Konsili Vatikan II. Dengan demikian umat dapat mengungkapkan iman sejalan dengan tradisi kebudayaan mereka. Di Paroki Kumetiran Misa Inkulturasi telah seringkali dilaksanakan dan membawa nafas yang menggembirakan. Bahasa yang digunakan dalam misa di Kumetiran adalah bahasa Jawa dan ahasa Indonesia. Tidak jarang misa diiringi dengan musik gamelan dan tarian persembahan dengan kostum pakaian adat.

Demikian beberapa kegiatan yang merupakan hasil dari pengaruh Konsili Vatikan II.

b. Pengembangan Wilayah dan Pembangunan Kapel.

Pada periode ini terjadi bebrapa kali penambahan Kring, sebagai akibat perkembangan jumlah umat yang cukup pesat, sehingga kring-kring yang memiliki daerah luas diperkecil untuk memudahkan menghimpun umat. Penambahan pertama terjadi pada tahun 1971, dari 8 kring dan 1 Stasi yang sudah terbentuk, ada penambahan 5 kring baru. Namun karena Stasi Gamping sudah memisahkan diri menjadi paroki baru, maka jumlah kring menjadi 13 kring. Perubahan kedua terjadi pada tahun 1977, dengan penambahan 4 kring baru sehingga menjadi berjumlah 17 kring.. Karena umat yang

terus berkembang tahun 1982 ada penambahan 6 kring baru sehingga jumlah kring menjadi 23 kring.

Ada tiga buah kapel yang terdapat di wilayah paroki Kumetiran. Yaitu Kapel Santa Lidwina Bedhog, Kapel Kuncen dan Kapel Tegalmulyo. Kapel Santa Lidwina Bedhog, sangat penting keberadaanya meningat umat di Stasi Bedhog cukup jauh letaknya dari gereja sehingga setiap Minggu ke dua umat di stasi ini dapat menerima Misa Kudus dan pada Minggu ke empat umat dapat mengikuti ibadat Sabda dengan Komuni. Kapel ini juga berfungsi untuk tempat terselenggaranya kegiatan-kegiatan gereja yang lain seperti, latihan koor, Pendalaman Iman, sekolah Minggu dan rekoleksi. Kapel santa Lidwina diresmikan pada tahun 1980 oleh romo Mardisuwignyo Pr.

Dua Kapel yang lain yaitu kapel Tegalmulyo dan Kuncen terutama berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatan kerohanian seperti Koor, pertemuan-pertemuan umat, rekoleksi dan sebagainya. Kapel Kuncen diberkati oleh Romo E. Rusgiharto, Pr., romo paroki Kumetiran waktu itu, pada tanggal 27 Desember 1983, sedangkan kapel Tegalmulyo diberkati tanggal 3 Februari 1983 juga oleh romo E. Rusgiharto, Pr.

c. Perkembangan Jumlah Umat.

Perkembangan jumlah umat terus menanjak sejak tahun 1966. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, peristiwa G 30 S PKI bagaimanapun telah berpengaruh bagi perkembangan

ini. Banyak masyarakat merasa takut apabila tidak beragama, sehingga akan dianggap pengikut Partai Komunis Indonesia, karena itu banyak yang kemudian mengikuti pelajaran agama dan dipermandikan. Sementara dari pihak gereja mempunyai 'keuntungan' dengan peristiwa ini, karena agak lebih leluasa bergerak dan sedikit terbebas dari fanatisme agama lain.

Konsili Vatikan II, menjadi faktor lain bagi perkembangan umat, sebab gereja yang memasyarakat dan mendunia itu dapat diterima oleh masyarakat luas sehingga banyak juga masyarakat yang kemudian mengenal Kristus.

Data statistik permandian Paroki Kumetiran tahun 1966-1985 menunjukkan pada tahun 1966 sampai 1967 terdapat lebih dari 500 umat dipermandikan, sementara kurun waktu antara tahun 1974-1979 lebih dari 600 umat dipermandikan tiap tahunnya. Akhir tahun 1985 tercatat pada Tabel Perkembangan Jumlah Umat Paroki Kumetiran tahun 1984-1988 jumlah umat secara keseluruhan adalah 8.337 umat.

d. Perkembangan Karya Misi dan Kegiatan Gereja.

Konsili Vatikan II, ternyata sungguh membawa angin segar bagi kehidupan gereja. Kegiatan gereja menjadi lebih banyak dan maju, karena ada Kepengurusan Dewan Paroki yang mengkoordinasi kegiatan-kegiatan gereja. Pada periode ini paroki Kumetiran mempunyai kegiatan antara lain, kegiatan Liturgi, dalam kegiatan ini selain tugas utama menyelenggarakan misa Ekaristi, menyelenggarakan juga kegiatan ibadat, lektor, Putra Altar dan Dirigen - Organisi. Semua

kegiatan ini sebagai penunjang kelancaran misa Ekaristi.

Kegiatan Pewartaan meliputi, pelajaran agama bagi calon penerima sakramen Baptis, Krisma dan Komuni Pertama. Kegiatan ini diberikan selain oleh romo paroki juga diberikan oleh para Kategis yang telah mengikuti kursus Kateketik. Kegiatan lain dibawah sie Pewartaan adalah Sekolah Minggu. Semula kegiatan Sekolah Minggu dipusatkan digereja dengan pembina dari sie pemuda paroki, namun selanjutnya kegiatan ini mulai berkembang di tiap-tiap kring dengan pembina muda-mudi katolik setempat.

Kegiatan Pemuda paroki Kumetiran antara lain, mengelola perpustakaan paroki, aktif sebagai staf redaksi majalah paroki, koor paroki dan meningkatkan pembinaan organisasi pemuda paroki. Kegiatan pembinaan organisasi ini dimaksudkan untuk mengkader generasi muda dan mencari bibit-bibit pemimpin. Semua kegiatan ini diselenggarakan agar gereja lebih semarak dengan keterlibatan kaum muda.

Di paroki Kumetiran, setiap kring telah mempunyai minimal satu Pro-diakon paroki, tugas utama mereka adalah membantu kelancaran tugas romo dalam perayaan ekaristi. Dari data jumlah pro-diakon paroki Kumetiran tahun 1983-1985, jumlah Pro-diakon paroki Kumetiran sejumlah 46 orang dari 23 kring.

Pengurus kerasulan sosial ekonomi paroki Kumetiran mempunyai kegiatan, Klinik kesehatan, proyek gizi, pralenan, beasiswa dan aksi sosial gereja. Kegiatan ini merupakan panggilan gereja untuk ikut terlibat dalam

masalah penanganan kaum miskin dan membantu mereka meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang layak. Dari kegiatan-kegiatan diatas, ada kegiatan yang masih berlangsung dan ada yang sudah berhenti. Untuk klinik kesehatan dan proyek gizi sudah berhenti karena ada masalah kepengurusan.

Komunikasi sosial paroki mempunyai kegiatan mengelola Majalah Paroki 'KOMPAK' dan menjadi wadah bagi kegiatan teater paroki. Majalah Paroki di buat selain untuk menampung aspirasi umat, juga agar dapat terjalin komunikasi antara romo paroki dengan umat, Dewan Paroki dengan umat dan antara umat dengan umat. Sedangkan sebagai wadah teater paroki Komunikasi Sosial paroki bertujuan menampung kreatifitas pemuda yang tertarik dalam bidang teater/drama.

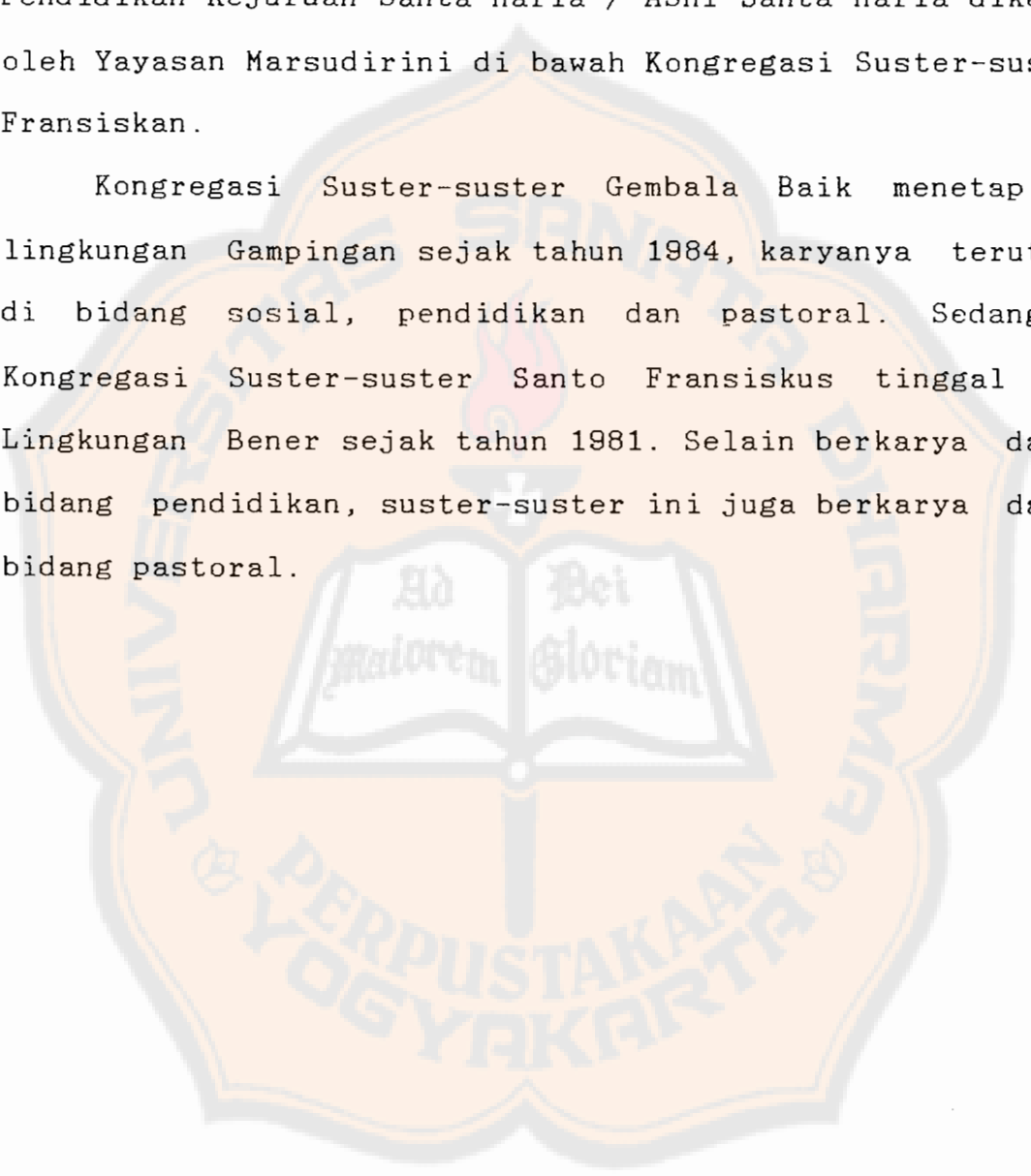
3. Perkembangan Karya Komunitas dan Sekolah Katolik di wilayah paroki Kumetiran.

Beberapa sekolah katolik diwilayah paroki Kumetiran berada di bawah Yayasan-yayasan Katolik seperti Yayasan Kanisius, Yayasan Tarakanita dan Yayasan Marsudirini. Sedangkan dua Komunitas yang terdapat di Kumetiran adalah Kongregasi Suster-suster Gembala Baik dan Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus.

Sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Kanisius adalah Sekolah Dasar (SD) Kanisius Wirobrajan, yang berdiri sejak tahun 1922, SD Kanisius Notoyudan, berdiri

pada tahun 1937 dan SD Kanisius Tegalmulyo, berdiri sejak tahun 1965. Yayasan Tarakanita membawahi SD Tarakanita Bumijo dan SMP Stella Duce Tarakanita Dagen. Lembaga Pendidikan Kejuruan Santa Maria / ASMI Santa Maria dikelola oleh Yayasan Marsudirini di bawah Kongregasi Suster-suster Fransiskan.

Kongregasi Suster-suster Gembala Baik menetap di lingkungan Gampingan sejak tahun 1984, karyanya terutama di bidang sosial, pendidikan dan pastoral. Sedangkan Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus tinggal di Lingkungan Bener sejak tahun 1981. Selain berkarya dalam bidang pendidikan, suster-suster ini juga berkarya dalam bidang pastoral.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N.,
1985 *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung, Alumni.
- Dalmals, H.,
1989 *Teologi Liturgi*, Yogyakarta, Komisi Liturgi KWI.
- Dep Dik Bud.,
1982 *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Heuken, Adolf, S.J.,
1991 *Ensiklopedi Gereja*, jilid 1, Jakarta, CLC.
- Jacobs, Tom, S.J.,
1989 *Refleksi Teologis Tentang Ekaristi, dalam Baptis, Krisma dan Ekaristi*, Yogyakarta, Kanisius.
- Meijers, Paul, O.P.,
1975 *Gereja Dalam Perkembangan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Michael J. Schultheis, S.J., Paul De Berri, S.J., Henriot Peter, S.J.,
1988 *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta, Kanisius.
- Moedjanto, G, M.A.,
1988 *Indonesia Abad ke-20*, jilid 1, Yogyakarta, Kanisius.
- Muskens, Pr, Dr.,
1974 *Majelis Agung Waligereja Indonesia*, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Ende-Flores, Arnoldus.
- Sartono kartodirjo,
1992 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia.
- Satini, Louisie, CB.,
1992 *Sejarah Tarekat Suster-Suster Carollus Borromeus di Indonesia 1918-1960*, tanpa penerbit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siauwarjaya, Afra, Dra., Huber Thomas, S.J.,
1987 *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta, Obor.
- Tim Keuskupan Agung Semarang,
1992 *Garis - Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang*, Semarang, tanpa penerbit.
- Ukur, Fridolin, Dr.,
1979 *Pengkajian Kembali Sejarah Gereja di Indonesia*, Kumpulan Karangan, Jakarta.
- Weitjens, J, S.J.,
1974 *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang*, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid 3B, Ende-Flores, Arnoldus.

JURNAL / MAJALAH

- Coomans, M, MSF, Mgr, Dr.,
1988 " Tugas Perutusan ", *SAWI* No.1, Nopember, Jakarta, KWI.
- Darmawijaya, ST, Pr.,
1989 " *Pewartaan Baru* ", *Rohani* no 2, Februari.
- Darmaatmadja, Julius, S.J.,
1991 " Kebijakan - Kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang Tentang Pastoral Lingkungan ", *Surat Gembala*, Semarang, KAS.
- Fransisco F, Claver, SJ, Mgr.,
1987 " *The Church in Asia : Twenty Years After Vatikan II* , Personal Reflection ", dialih bahasakan oleh Ignatius L. Madya Utama, S.J., dalam *Majalah Rohani* no 11, Nopember.
- Hardawiyana R, SJ, Dr.,
1977 " *Pelaksana Pelayanan - Pelayanan Demi Pembinaan Iman Dalam Gereja Yang Berkembang* ", *Makalah*, bahan sidang MAWI 1976, Jakarta, Dep. Dokpen KWI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mardikartono, JB, S.J.,
"Paroki Sepanjang Masa", *Seri Pastoral*,
no. 152, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 1989.
- N.N
1981 "Perjalanan Umat Allah di Keuskupan Agung Semarang dari Vatikan II sampai Juni 1981 ", *Buletin*, Semarang, KAS.
- 1990 "Gereja dan Pembangunan Sosial Ekonomi ",
Buletin, Jakarta, Komisi Pengembangan Kerasulan Sosial Ekonomi, KWI.
- 1980 "Kursus Organis", *KOMPAK*, edisi pertama Februari.
- 1980 "Langkah-langkah Kerja Sie Pewartaan Paroki", *KOMPAK*, edisi Juni.
- 1980 "Perpustakaan Santo Albertus Paroki Kumetiran Yogyakarta", *KOMPAK*, edisi Juni.
- 1980 "Lustrum Satu GC", *KOMPAK*, edisi September.
- 1980 "Berita Paroki", *KOMPAK*, edisi Maret.
- 1980 "UB 'Wirabakti'", *KOMPAK*, edisi Nopember.
- 1980 "Festival Drama", *KOMPAK*, edisi Oktober.
- 1980 "Gerakan Kharismatik", *KOMPAK*, edisi Juli.
- 1981 "Kegiatan Seksi SOSEK", *KOMPAK*, edisi Agustus.
- 1981 "LKTM", *KOMPAK*, edisi September.
- 1981 "Kongregasi Suster-suster Gembala Baik",
KOMPAK, edisi Februari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1987

"Pendidikan Agama di Sekolah", *Spektrum*
no. 1, Januari, 1987.

Wibowo, F.,
1989

"Teater dan Hidup Beriman", *Rohani* no 2,
edisi Februari.

SUMBER DATA / DOKUMENTASI

A. SUMBER TERTULIS

- Arsip *Lembaran Sejarah Berdirinya Paroki dan gereja Gamping*, 1991.
- Arsip *Sejarah Berdirinya SD. Kanisius Wirobrajan Yogyakarta*.
- Arsip *Sejarah Berdirinya SD. Kanisius Notoyudan Yogyakarta*.
- Buku *Kenangan Pancawindu Gereja Kumetiran*, 1984.
- Buku *45 Tahun Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta*, 1989.
- Buku *25 Tahun SD. Kanisius Tegalmulyo Yogyakarta*, 1990.
- Buku *Kenangan Lustrum VII 1947-1982 SMP Stella Duce Tarakanita Yogyakarta*, 1982
- Buku *Keadaan Murid SD. Tarakanita, tahun 1985*.
- Buku *Peringatan Genap 150 tahun Tarekat suster-suster Santo Fransiskus*, 1985.
- Buku *Wisuda ASMI Santa Maria Marsudirini Yogyakarta*. 1992.
- Data *Statistik Permandian Paroki Kumetiran 1945-1985*.
- Data *Statistik Perkawinan Umat Paroki Kumetiran tahun 1945-1985*.
- Tabel *Jumlah Umat Paroki Kumetiran tahun 1984-1988*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. SUMBER LISAN

Nama : Romo A. Sandiwan Brata (80)
Jabatan : Pastur paroki Kumetiran pada tahun 1950-1959. Saat ini tinggal di Paroki Baciro Yogyakarta.
tempat/waktu : di Paroki Baciro Yogyakarta, 2 April 1993.

Nama : St. Kismohartoyo (57)
Jabatan : Ketua Stasi Santa Lidwina Bedhog - Nusupan
wawancara : di kapel Santa Lidwina,
waktu : 28 Maret 1993.

Nama : St. Tartono (48)
Jabatan : Sekretaris Paroki sejak tahun 1968-1983
Ketua Sie Pewartaan Paroki sejak 1980 - 1983
Ketua Redaksi Kompak sejak tahun 1978 - 1983
Kategori Paroki
Guru Agama di berbagai sekolah.
wawancara : di jl. Anyelir 3 perumnas, Condong Catur
Yogyakarta,
waktu : 12 April 1993.

Nama : Maria G. Apriastuti (25)
Jabatan : Pembina Sekolah Minggu Paroki tahun 1985-1987
dan Pembina Sekolah Minggu Kring Gampingan.
wawancara : di jl. Lembu Andini 37, Gampingan Yogyakarta,
waktu : 2 April 1993.

Nama : F.X. Muji Raharjo (48)
Jabatan : Ketua II Sub Seksi Kerasulan Kitab Suci tahun 1981-1983.
wawancara : di Mertolulutan Ng I/124, Yogyakarta,
waktu : 13 Maret 1993.

Nama : Ibu Margareta Sumaryadi (48)
Jabatan : Seksi Rumah Tangga Paroki tahun 1980-1983, dalam kepengurusan ibu-ibu paroki.
wawancara : di Nogotirto II, Jl. Halmahera 98, Yogyakarta
waktu : 8 April 1993.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Suropto (57)
Jabatan : Pro-Diakon Paroki sejak tahun 1983
 : Sie Keamanan Kapel Santa Lidwina, Bedhog.
Tempat : di dusun Trihanggo, Bedhog, Yogyakarta,
waktu : 2 Oktober 1993

Nama : Petrus Gimin (47)
Jabatan : Sie Sosek Kring Gampingan,
tempat : Gampingan RT. 78, Yogyakarta,
waktu : 22 Agustus 1993

Nama : Suster Sisca Rgs,
Jabatan : Suster Gembala Baik, paroki Kumetiran.
tempat : di Gampingan WB I/756 - Rt. 10, Yogyakarta,
waktu : 3 Oktober 1993.

Nama : H. Soeharno (49)
Jabatan : Ketua II Dewan Paroki Kumetiran periode tahun
 : 1985 - 1988
tempat/waktu : di Lingkungan Sudagaran, 8 April 1993.

Nama : H.J. Wibowo, (54)
Jabatan : Anggota Dewan Paroki Kumetiran,
 : sie Komunikasi sosial paroki,
tempat : Jl. Halmahera 198, Nogotirto Yogyakarta,
wawancara : 10 September 1993.

Nama : A. Tukijo (45)
jabatan : Kepala Sekolah SD. Kanisius Wirobrajan II,
 : Yogyakarta.
wawancara : 2 Agustus 1993,
tempat : SD. Kanisius Wirobrajan, Yogyakarta.

Nama : St. Sugijo, (49)
Jabatan : Kepala Sekolah SD. Kanisius tegalmulyo,
 : Yogyakarta.
wawancara : 11 Oktober 1993,
tempat : di SD. Kanisius tegalmulyo, Yogyakarta.

Nama : M. Slamet
Jabatan : Kepala Sekolah SD. Kanisius Notoyudan,
 : Yogyakarta.
wawancara : 2 Agustus 1993,
tempat : di SD. Kanisius Notoyudan, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Suster Rosari
Jabatan : Kepala Sekolah SD. Tarakanita, Bumijo,
Yogyakarta.
wawancara : 9 September 1993.
tempat : di SD. Tarakanita, Bumijo, Yogyakarta.

Nama : F. Wakidjan,
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Stella Duce, Taraka-
nita, Dagen, Yogyakarta.
wawancara : 12 September 1993
tempat : Komplek Tarakanita II, Sudagaran, Yogyakarta.

Nama : C. Heni Primastono (25)
Jabatan : Mudika Lingkungan Bener,
Organis paroki Kumetiran,
wawancara : 26 September 1993,
tempat : Jl. Bener 3, Yogyakarta.

Nama : Drs. PC. Bambang Herimanto,
Jabatan : Pembantu Direktur III, ASMI Santa Maria,
Yogyakarta.
wawancara : 14 September 1993,
tempat : Kampus ASMI Santa Maria, Yogyakarta.

Nama : P. Bejo Wiyanto, (45),
Jabatan : Ketua Lingkungan Gampingan,
wawancara : 26 September 1993,
tempat : Gampingan Lama, Rt. 78. Yogyakarta.

Nama : Ibu Narpodho, (76)
Jabatan : Seorang Tokoh Katolik di Stasi Bedhog sejak
1942. (perintis)
wawancara : 12 Agustus 1993
tempat : di rumahnya, dusun Trihanggo, Bedhog.

Nama : Slamet Haryono, (49)
Jabatan : Ketua Lingkungan Nusupan
wawancara : 12 Agustus 1993
tempat : Disun Nusupan, Trihanggo, Sleman.

Nama : C. Dul Mu'in, (67)
Jabatan : eks Koster
Kategis sejak tahun 1954
Pro-Diakon Paroki Kumetiran
wawancara : 18 Juli 1993
tempat : di gereja Kumetiran, tinggal di Lingkungan
Sudagaran.

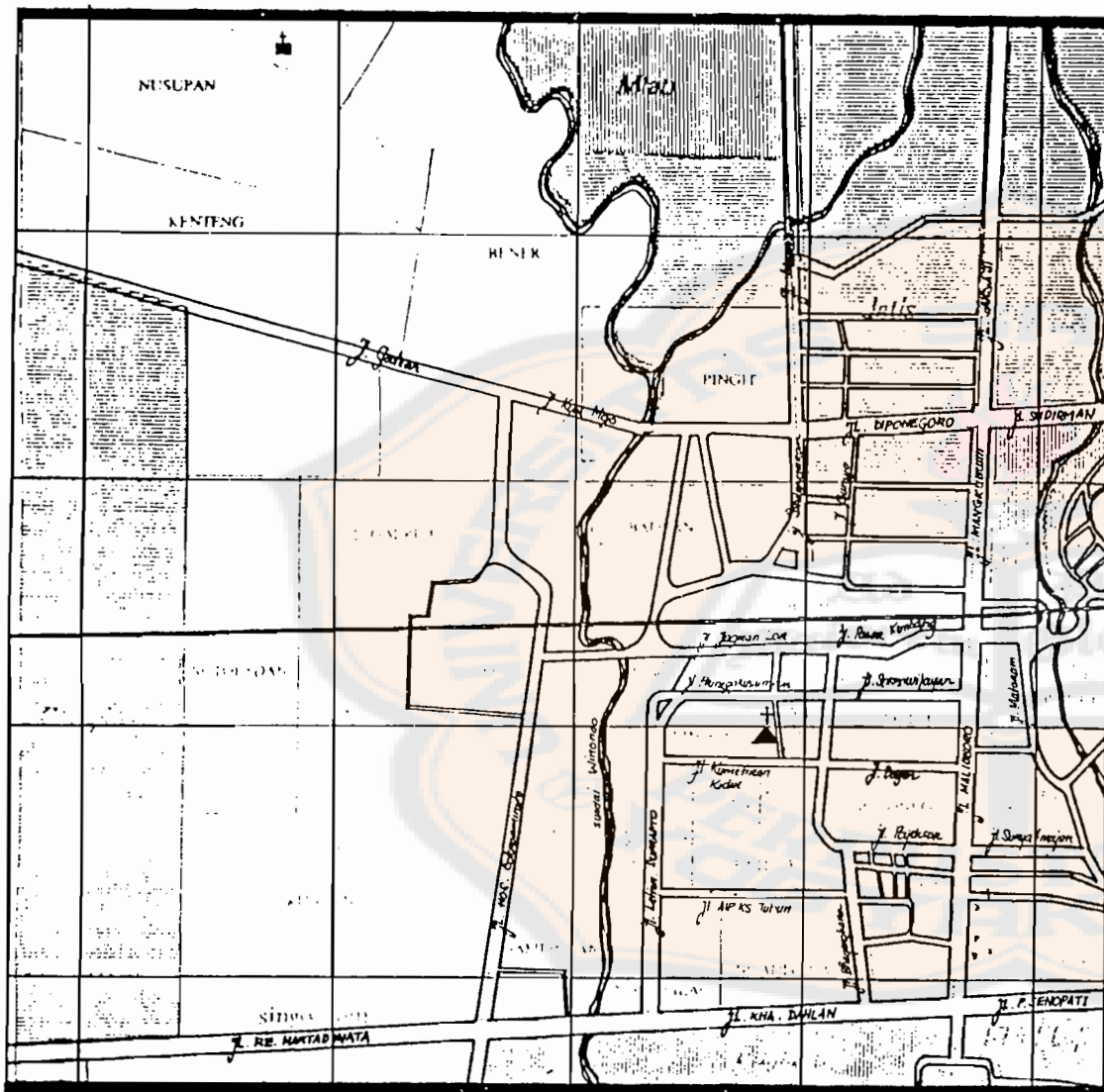
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22



Keterangan :  GEREJAH KUMETIRAN **SUPPLEMEN KOMPAS** 1988 April-Mei

23

Bagian yang diarsir adalah wilayah Paroki lain, sedangkan garis biru menunjukkan batas wilayah. Skema Perwilayahan ini adalah secara parokial sehingga di depan nama-nama wilayah seharusnya ada kata lingkungan. Dalam Peta ini kata lingkungan dihilangkan.



Utara
skala 1:20.000

PETA WILAYAH PAROKI KUMETIRAN

Wilayah Paroki Kumetiran membentang antara Bedhug-Nusupan, Beni, Pingit di sebelah Utara dan Singosaren, Gampingan, Ngampilan, Ngadiwinatan di selatan. Sebelah Barat langsung berbatasan dengan paroki Gampingan, sebelah Timur paroki Kotabaru, di utara paroki Jety dan paroki Mata dan di selatan berbatasan dengan paroki Pangeran dan Kulil Lor. Bangunan gereja Kumetiran sendiri (berhimpun kepada Hati St. Perawan Maria Tak Bercela) berada di lingkungan Pringgokusuman. Pada peta digambar sebagai segitiga kecil dan putih. Sedangkan satu-satunya stasi di Kumetiran yaitu stasi Bedhug-Nusupan terdapat di sebelah utara (digambar sebagai segiempat kecil). Letak sebenarnya lebih utara lagi namun karena keterbatasan Peta digambarkan agak ke selatan.

Paroki Kumetiran memiliki 26 lingkungan. Satu lingkungan sebanyak-banyaknya terdiri dari 80 Kepala Keluarga. Secara lengkap ke dua puluh enam lingkungan tersebut adalah,

rayon A:

Badran, Bedog, Beni, Gampingan, Kenteng, Kuncen, Nusupan, Pingit, Singosaren, Sudagaratan, Sutopadan, Tegalmulyo dan Tegalejo.

rayon B:

Bumijo, Jlagran, Jogonegaran, Kumetiran Kulil, Kumetiran Lor, Ngadiwinatan, Ngampilan, Notoyudan, Pajeksan, Pathuk, Pringgokusuman, Sosro dan Sutodiman.

Lingkungan-lingkungan dalam mengatur kegiatannya memiliki Blok-Blok. Sedangkan Beberapa lingkungan (antara dua sampai lima) merupakan satu wilayah. Wilayah-wilayah itu berkumpul menjadi Paroki seperti sekarang.

sumber data.

peta dasar: Research Center, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
peta skematis wilayah: Pedoman Pelaksanaan Pedoman Dasar Dewan Paroki, Paroki Kumetiran Yogyakarta yang telah disahkan Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Semarang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR NAMA ROHANIWAN DAN ROHANIWATI DI PAROKI KUMETIRAN

I. ROHANIWAN YANG BERASAL DARI PAROKI KUMETIRAN

1. Romo Bambang Murti, Pr.
2. Romo Bernardus S. Mardiatmodjo, S.J.
3. Romo Bernardus Sudarmodjo, O.Carm.
4. Romo Fransiskus Xaverius Tan Soe Le, S.J.
5. Romo Ignatius Susilosuwarno, MSC.
6. Romo Matheus Riawinarto, Pr.
7. Romo P. Surya Adiatmoko.
8. Romo Rudolf Soekarto, S.J.
9. Romo Tarsisius Wadji, Pr.
10. Romo Tan Kiong Hwat.

II. ROHANIWATI YANG BERASAL DARI PAROKI KUMETIRAN

1. Suster Angela Sang Timur.
2. Suster Anastasia, CB.
3. Suster Bouwina, CB.
4. Suster Harni, CB.
5. Suster Michael, CB.
6. Suster Theresia Herwida, DM.
7. Suster Tarcisia, OSF.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III. ROHANIWAN YANG PERNAH BERKARYA DI PAROKI KUMETIRAN

1. Romo A. Sandiwan Brata, Pr.
2. Romo Aloysius Yosef Dibyokaryono, Pr.
3. Romo Blasius Pudjorahardjo, Pr.
4. Romo Bernardus Liem Bian Bing S.J.
5. Romo Brotowiratmo, Pr. (alm)
6. Romo Constatius Adiwidjaja, MSF.
7. Romo Cokrowardoyo, Pr.
8. Romo Dibyodarmodjo, Pr. (alm)
9. Romo Evaristus Rusgiharto, Pr.
10. Romo G. Utoyo Santosa, Pr.
11. Romo Henricus Beyloos, MSF.
12. Bruder Endrodarsono, S.J.
13. Romo Ho Soe Ho, MSF.
14. Romo Hardjowardojo, Pr.
15. Romo Hardjowasito, Pr.
16. Bruder Matheus Tirtosumarto, S.J.
17. Romo Nochmat, OFM.
18. Romo Petrus J. Zoetmulder, S.J.
19. Romo Petrus Chrysologus Soetopanitro, S.J.
20. Bruder Prodjo.
21. Romo Pudjohandojo, Pr. (alm)
22. Romo Raimundus Mardisuwignyo, Pr.
23. Romo Stanislaus Santoseputro, Pr.
24. Romo Soekiman Prawiro, S.J.
25. Romo Theodoor Hendriks, S.J.
26. Romo Vendel S.J. (alm)
27. Romo Harimurtono.
28. Romo J. Reijnders. S.J.
29. Romo Albertus Hendaryana Dwidjosasmita, Pr.
30. Romo Karl Edmund Prier S.J. (masih berkarya)
31. Romo Petrus Subyakto, Pr.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. ROHANIWATI YANG PERNAH BERKARYA DI PAROKI KUMETIRAN

1. Suster Agnes
2. Suster Agatha, Rgs.
3. Suster Andrea Maria, KKS.
4. Suster Clarawati.
5. Suster Fransisca, CB.
6. Suster Getrudis, Rgs.
7. Suster Hermine.
8. Suster Hyacintha, OP.
9. Suster Irum Truduce.
10. Suster Lidwina.
11. Suster Martha.
12. Suster Marietha, KKS.
13. Suster Maria, KKS.
14. Suster Maria Asumpta.
15. Suster Paula, Rgs.
16. Suster Renny, Rgs.
17. Suster Regina, Rgs.
18. Suster Theresia, KKS.
19. Suster Yustina, KKS.
20. Suster Yoanna, KKS.
21. Suster Yustina, Rgs.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NAMA-NAMA DIAKON PAROKI KUMETIRAN PERIODE TAHUN 1983 - 1985

No.	NAMA LENGKAP	KRING
1.	Paulus Pribadi	Pingit
2.	Stefanus Sukiman Joyopuspo	Pingit
3.	Paulus Ary Sumardjo	Badran
4.	Yakobus Adiwerdoyo	Badran
5.	Christophorus Doellahardjo	Bumijo
6.	Drs. Paulus Sumpeno	Bumijo
7.	Fredericus Hadipurnomo	Sosrowijayan
8.	Stefanus S. Tartono	Sosrowijayan
9.	Henricus Romanus Supono Hadisumarto	Sosrowijayan
10.	Rafael Budiharjo	Pringgokusuman
11.	Michael Joseph Darmansoedjadi	Pringgokusuman
12.	Tarsisius Kusumohandoyo	Pringgokusuman
13.	Hieronymus Emillianus Soesilarto (alm)	Notoyudan
14.	Robertus Rochadi	Notoyudan
15.	Fredericus Suhadi Hadiwardoyo	Notoyudan
16.	Fransiskus Xaverius Wasirin	Notoyudan
17.	Leopoldus Sukadariyat	Kumetiran Kidul
18.	Willibrordus P. Simatupang (alm)	Sutodirjan
19.	Andreas Sutikno	Sutodirjan
20.	Paulus Sastrowihadjo	Pajeksan
21.	Eugenius Suhardo	Pajeksan
22.	Rudolfus Waridjo (alm)	Jogonegaran
23.	Wilhelmus Suharsono	Pathuk
24.	Leo Winarto	Pathuk
25.	Drs. Fabianus Yosef Sungkono	Ngadiwinatan
26.	Yohanes Gualbertus Hadimulyanto	Ngadiwinatan
27.	Stanislaus Soemantri	Ngampilan
28.	Ir. Fransiskus Xaverius Suhadi	Ngampilan
29.	Stefanus Sandiman, BA.	Ngampilan
30.	Athanasius Sukarno	Ngampilan
31.	Stefanus Dirdjosuprobo (alm)	Kuncen
32.	Agustinus Wignyodihardjo	Kuncen
33.	Emanuel Yosef Maria Sugiyono	Gampingan
34.	Aloysius Fudjowidiono	Singosaren
35.	Antonius Ismail	Singosaren
36.	Blasius Supriyadi	Tegalmulyo
37.	Tarsisius Sutarno	Tegalmulyo
38.	Drs. Petrus Suwaryadi	Tegalmulyo
39.	Drs. KRT. Paulus Martodiningrat	Sudagaran
40.	Antonius Jamwav	Sudagaran
41.	Cryllus Dulmu'in	Sudagaran
42.	Fransiskus Xaverius Dwijomartono (alm)	Tegalrejc
43.	Hieronymus Sukarno	Bener
44.	Fransiscus Supardi	Kentheng
45.	Ignatius Suradi	Nusupan
46.	Antonius Suropto	Bedhog

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

AWAM YANG PERNAH BERKARYA DI PAROKI KUMETIRAN

1. Antonius Muhdaris (sampai sekarang koster)
2. C. Dul Mu'in (eks koster, sekarang kategis)
3. Data (eks Koster)
4. Hardjowijono (eks pembantu)
5. Hardjomanitro (eks Sopir)
6. Hari Munandar (pembantu)
7. Ignatius Wadji (sekretaris paroki)
8. J. Tukimin (sampai sekarang pembantu)
9. Kisma (eks Koster)
10. Ibu Min (Juru masak)
11. Ibu Mar (juru masak)
12. Mulyono (pembantu)
13. Ibu Pademo (pembantu)
14. Ponijan (eks Koster)
15. Ibu Pardjo Ranudimedjo (eks Juru masak)
16. Pardjo Ranudimedjo (eks pembantu)
17. RB. Sukarno (eks Sekretaris)
18. St. Tartono (eks Sekretaris)
19. Subagyo (eks Sekretaris)
20. Sardi (pembantu)
21. Sugito (pembantu)
22. Ibu Tirtowijono (eks Juru masak)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SATUAN PELAJARAN

Bidang studi	: Sejarah
Pokok Bahasan	: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kumetiran Yogyakarta dari Tahun 1945-1985.
Sub Pokok Bahasan	: 1. Perkembangan Umat Katolik Gereja Kumetiran Yogyakarta Periode Tahun 1945-1965 2. Perkembangan Umat Katolik Gereja Kumetiran Yogyakarta Periode Tahun 1966 - 1985. 3. Perkembangan Karya Komunitas dan Sekolah Katolik di Wilayah Paroki Kumetiran.
Kelas	: -
Waktu	: 3 x pertemuan (3 x 90 menit)

I. Tujuan Intraksional Umum :

Agar siswa mengetahui sejarah perkembangan gereja katolik Kumetiran, sejak berdirinya tahun 1945 hingga tahun 1985.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II. Tujuan Instruksional Khusus :

Setelah mengikuti pelajaran siswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan tentang pengembangan wilayah paroki Kumetiran dari tahun 1945 - 1965.
2. Menjelaskan perkembangan umat paroki Kumetiran dari tahun 1945-1965.
3. Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di paroki Kumetiran antara tahun 1945 -1965.
4. Menjelaskan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965.
5. Menjelaskan tentang pemekaran kring di wilayah paroki Kumetiran antara tahun 1966 - 1985.
6. Menerangkan perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran antara tahun 1966 - 1985.
7. Menyebutkan sedikitnya tiga kegiatan paroki yang dilaksanakan di Gereja Kumetiran.
8. Menjelaskan peranan kaum awam dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran tahun 1966-1985.
9. Menyebutkan Karya Komunitas yang ada di wilayah paroki Kumetiran.
10. Menjelaskan peranan karya komunitas bagi perkembangan umat di wilayah paroki Kumetiran.
11. Menyebutkan nama-nama sekolah katolik di wilayah paroki Kumetiran.
12. Menjelaskan peranan sekolah-sekolah katolik di paroki Kumetiran bagi perkembangan umat.

III. Materi Pelajaran :

1. Pengembangan wilayah Paroki Kumetiran dari tahun 1945-1965.

- Tahun 1952, wilayah paroki Kumetiran dibagi menjadi 8 kring dan 1 stasi.
- Tahun 1961 stasi Gamping memisahkan diri menjadi paroki baru.

2. Perkembangan Jumlah Umat paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965.

Jumlah umat secara pasti tidak di ketahui karena belum ada sensus resmi, namun tahun 1959 diperkirakan jumlah umat mencapai jumlah 2000 umat di kota dan 1000 umat di stasi. Dari data permandian yang ada jumlah umat sampai tahun 1965, berjumlah 3.161.

3. Kegiatan di paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965

Kegiatan yang dilaksanakan diparoki Kumetiran pada periode ini selain kegiatan liturgi adalah kegiatan pewartaan, kegiatan sosial ekonomi dan pangrukti laya

4. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965

a. Keterlibatan umat dalam penginjilan

- melalui kegiatan umat di Kring.

b. Keterlibatan umat dalam organisasi gereja

- Pengurus paroki, pengurus Kring.

c. Keterlibatan umat dalam bernegara dan masyarakat

- sebagai pejabat/pegawai pemerintahan, pengurus

RT, RK, camat dan lain-lain.

5. Pengembangan wilayah/Kring di paroki Kumetiran Tahun 1966 - 1985.

Periode ini terjadi tiga kali penambahan kring, yaitu tahun 1971, 1977 dan tahun 1982. Tahun 1971 dari 8 Kring dan satu stasi berkembang menjadi 13 Kring, tahun 1977 ada penambahan 4 kring baru hingga semuanya berjumlah 17 Kring. Karena umat yang terus bertambah, tahun 1982 jumlah kring menjadi berjumlah 23 Kring. Ada juga pengembangan sarana peribadatan dengan berdirinya kapel-kapel. Ada 3 Kapel di paroki Kumetiran yaitu Kapel Bedhog, Kapel Kuncen dan Kapel Tegalmulyo, ketiganya berfungsi untuk ibadat dan kegiatan umat.

6. Perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran tahun 1966-1985

Periode ini perkembangan jumlah umat terus meningkat, Data statistik permandian paroki Kumetiran tahun 1966-1985 menunjukkan tahun 1966 sampai 1967 terdapat lebih dari 500 umat dipemandikan, sementara kurun waktu antara tahun 1974-1979 lebih dari 600 umat dipemandikan tiap tahunnya. Akhir tahun 1985 tercatat dalam tabel perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran tahun 1984-1988, jumlah umat secara keseluruhan adalah 8.337 umat.

7. Kegiatan-kegiatan yang ada di paroki Kumetiran tahun 1966-1985.

Pada periode ini kegiatan di paroki ini telah banyak, hal ini karena gereja telah mantab berkembang dan didukung partisipasi umat yang besar, selain itu Konsili Vatikan II yang menekankan arus gereja yang mendunia semakin memantabkan kegiatan-kegiatan gereja. Kegiatan yang ada di paroki ini antara lain Kegiatan liturgi, pewartaan, sosial-ekonomi, pemuda paroki, ibu-ibu paroki, Sekolah Minggu, Kerasulan awam, Kharismatik dan lain-lain.

8. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran tahun 1966-1985.

a. Keterlibatan umat dalam penginjilan

- menjadi katekis, kegiatan rohani di Kring, memiliki mentalitas berdasarkan semangat injil di lingkungan kerja dan masyarakat.

b. Keterlibatan umat dalam organisasi gereja

- Menjadi pengurus Dewan Paroki, pengurus Kring.

c. Keterlibatan umat dalam bernegara dan masyarakat

- menjadi anggota masyarakat dan bekerja sama dengan masyarakat lain, menjadi pejabat pemerintahan, membina sikap toleransi dengan didasari sikap mental Kristiani.

9. Karya komunitas di wilayah paroki Kumetiran

a. Kongregasi Suster Gembala Baik

berkarya dalam bidang karya sosial dan pastoral.

b. Kongregasi Suster Santo Fransiskus

berkarya dalam bidang pendidikan dan pastoral.

10. Sekolah-sekolah Katolik di wilayah paroki Kumetiran

Ada tiga Yayasan yang mengelola sekolah-sekolah di wilayah paroki Kumetiran, yaitu Yayasan Kanisius, Yayasan Tarakanita dan Yayasan Marsudirini.

a. Yayasan Kanisius mengelola :

- SD Kanisius Wirobrajan
- SD Kanisius Notoyudan
- SD Kanisius Tegalmulyo

b. Yayasan Tarakanita :

- SD Tarakanita, Bumijo
- SMP Stella Duce Tarakanita, Dagen.

c. Yayasan Marsudirini :

- LPK/ASMI Santa Maria, Bener.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

Pendekatan : Klasikal

Metode : Ceramah, Tanya Jawab.

Langkah-langkah Pokok

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
I	<p>Pelajaran dibuka dengan pertanyaan guru tentang arti gereja lalu diikuti penjelasan dari guru.</p> <p>1. Guru menjelaskan mengenai pengembangan/ pembagian kring di paroki Kumetiran tahun 1945-1965.</p>	

2. Guru menjelaskan perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran tahun 1945-1965. sambil menunjukkan tabel/data statistik permandian umat.

3. Guru bertanya tentang kegiatan apa yang ada di paroki Kumetiran, setelah itu guru memberi penjelasan dan menambah jawaban siswa.

4. Guru bertanya tentang peranan umat dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran, lalu memberikan penjelasannya.

Guru mengulang kembali materi pelajaran yang diajarkan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa

II

Pertemuan dibuka dengan sedikit mengulang materi pada pertemuan I.

1. Guru menjelaskan mengenai pengaruh Konsili Vatikan II, bagi perkembangan umat di paroki Kumetiran Yogyakarta.

2. Guru menerangkan mengenai pembagian Kring dan pengembangan kring di wilayah paroki Kumetiran tahun 1966-1985. Selain itu juga menerangkan mengenai pengembangan sarana peribadatan dengan didirikannya kapel-kapel.

3. Dengan menggunakan alat peraga Tabel jumlah umat dan statistik permandian paroki Kumetiran tahun 1966-1985, guru menjelaskan mengenai perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran.

4. Guru bertanya tentang kegiatan gereja di paroki Kumetiran tahun 1966-1985, lalu memberi penjelasan dan data tambahan dengan contoh-contoh.

5. Guru menjelaskan mengenai keterlibatan umat dalam hidup

<p>III</p>	<p>menggereja di paroki Kumetiran tahun 1966-1985.</p> <p>Guru mengulang kembali materi yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan rangkuman.</p> <p>Guru membuka pertemuan ke tiga dengan pertanyaan pembuka dan diteruskan dengan penjelasan materi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan mengenai nama komunitas yang terdapat di paroki Kumetiran dan karya apa saja yang dilakukan, berkaitan dengan perkembangan umat. 2. Guru menyebutkan nama-nama sekolah katolik di wilayah paroki Kumetiran, dan peranannya dalam perkembangan jumlah umat. <p>Guru mengulang kembali garis besar materi yang diberikan dan memberikan penjelasan mengenai faktor pendorong dan penghambat perkembangan umat di paroki Kumetiran.</p> <p>Evaluasi</p> <p>Penutup.</p>
------------	--

V. Alat dan Sumber Pelajaran

Media : Peta Paroki, Peta pembagian Kring, Peta Yogyakarta, Tabel Jumlah Umat, Data Statistik Permandian Paroki Kumetiran tahun 1945-1985.

Sumber Pelajaran : Arsip gereja Kumetiran, Buku Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang majalah.

VI. Evaluasi

Prosedur : Post test

Alat : Lembar soal

SOAL :

Jawablah dengan singkat !

1. Sebutkan berapa pembagian kring di paroki Kumetiran tahun 1952 dan kring mana saja !
2. Bagaimana perkembangan umat di paroki Kumetiran tahun 1945-1985.
3. Sebutkan kegiatan apa saja yang dilaksanakan di paroki Kumetiran antara tahun 1945-1965.
4. Jelaskan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di paroki Kumetiran tahun 1945-1965, dalam bidang organisasi gereja.
5. Berapa kali terjadi penambahan Kring antara tahun 1966-1985 ? Sebutkan juga tahunnya.
6. Jelaskan bagaimana perkembangan umat paroki Kumetiran tahun 1966-1985 !
7. Sebutkan minimal tiga kegiatan di paroki Kumetiran periode tahun 1966-1985.
8. Bagaimana keterlibatan umat dalam hidup bernegara dan bermasyarakat di paroki Kumetiran ?
9. Komunitas apa saja yang terdapat di paroki Kumetiran, dan bagaimana karyanya ?
10. Sebutkan tiga sekolah katolik di wilayah paroki Kumetiran di bawah Yayasan Kanisius ! Dan tahun berapa didirikan.

Jawaban :

1. Tahun 1952 pembagian Kring di paroki Kumetiran adalah 8 Kring dan satu stasi.

Kring I. Pingit
Kring II. Bumijo
Kring III. Sosromenduran
Kring IV. Pringgokusuman
Kring V. Jogonegaran
Kring VI. Pathuk
Kring VII. Ngampilan
Kring VIII. Tegalrejo
Kring IX. Stasi Gamping.

2. Perkembangan Jumlah Umat paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965.

Jumlah umat secara pasti tidak di ketahui karena belum ada sensus resmi, namun tahun 1959 diperkirakan jumlah umat mencapai jumlah 2000 umat di kota dan 1000 umat di stasi. Dari data permandian yang ada jumlah umat sampai tahun 1965, berjumlah 3.161.

3. Kegiatan di paroki Kumetiran tahun 1945 - 1965
Kegiatan yang dilaksanakan diparoki Kumetiran pada periode ini selain kegiatan liturgi adalah kegiatan perawatan, kegiatan sosial ekonomi dan pangrukti laya
4. Keterlibatan umat dalam bidang organisasi gereja tahun 1945-1985 ialah, umat terlibat dalam kepengurusan Paroki dan kepengurusan Kring, untuk membina umat. Ada yang duduk sebagai Ketua, Sekretaris, Bendahara maupun seksi-seksi. Kesemuanya ini dibentuk agar gereja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan teratur.

5. Periode ini terjadi tiga kali penambahan kring, yaitu :

tahun 1971, 1977 dan tahun 1982. Tahun 1971 dari 8 Kring dan satu stasi berkembang menjadi 13 Kring, tahun 1977 ada penambahan 4 kring baru hingga semuanya berjumlah 17 Kring. Karena umat yang terus bertambah, tahun 1982 jumlah kring menjadi berjumlah 23 Kring.

6. Perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran tahun 1966-1985

Periode ini perkembangan jumlah umat terus meningkat, Data statistik permandian paroki Kumetiran tahun 1966-1985 menunjukkan tahun 1966 sampai 1967 terdapat lebih dari 500 umat dipemandikan, sementara kurun waktu antara tahun 1974-1979 lebih dari 600 umat dipemandikan tiap tahunnya. Akhir tahun 1985 tercatat dalam tabel perkembangan jumlah umat paroki Kumetiran tahun 1984-1988, jumlah umat secara keseluruhan adalah 8.337 umat.

7. Kegiatan-kegiatan yang ada di paroki Kumetiran tahun 1966-1985.

Pada periode ini kegiatan di paroki ini telah banyak, hal ini karena gereja telah mantab berkembang dan didukung partisipasi umat yang besar, selain itu Konsili Vatikan II yang menekankan arus gereja yang mendunia semakin memantabkan kegiatan-kegiatan gereja. Kegiatan yang ada di paroki ini antara lain Kegiatan liturgi, pewartaan, sosial-ekonomi, pemuda paroki, ibu-ibu paroki, Sekolah Minggu, Kerasulan awam, Kharismatik dan lain-lain.

8. Keterlibatan umat dalam hidup bernegara dan bermasyarakat menjadi anggota masyarakat dan bekerja sama dengan masyarakat lain, ada yang menjadi pejabat pemerintahan, menjadi tokoh masyarakat dan selain itu umat ikut membina sikap toleransi dengan didasari sikap mental Kristiani, bekerja sama dalam perayaan peringatan hari-hari besar agama dan sebagainya.
9. Karya komunitas di wilayah paroki Kumetiran adalah :
- Kongregasi Suster Gembala Baik berkarya dalam bidang karya sosial misalnya membantu anak yang tidak mampu dengan memberikan beasiswa, menampung anak-anak yang sedang dalam kesulitan. sementara tugas pastoralnya adalah ikut membina anak-anak sekolah Minggu, memberikan rekoleksi dan lain-lain.
 - Kongregasi Suster Santo Fransiskus berkarya dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan Lembaga Pendidikan dan Kejuruan di Bener. Dan tugas pastoralnya adalah memberikan pendampingan iman umat melalui rekoleksi, Pendalaman Iman dan sebagainya.
10. Tiga sekolah katolik diwilayah paroki Kumetiran di bawah Yayasan Kanisius adalah :
- SD Kanisius Wirobrajan, berdiri tahun 1922.
 - SD Kanisius Notoyudan , berdiri tahun 1937.
 - SD Kanisius Tegalmulyo, berdiri tahun 1967.

